

**PEMBERDAYAAN NELAYAN PANCING DAN GILL NET BERBASIS
KLASTER SOSIAL-EKONOMI UNTUK PENGEMBANGAN EKONOMI
LOKAL DI PANTAI PRIGI, TRENGGALEK, JAWA TIMUR**

**OLEH :
KHOIRUL MUJTAHIDIN
0210840029**

Dosen Penguji I

(
Tanggal :

Dosen Penguji II

(
Tanggal :

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

(**Ir. ISMADI, MS**)
Tanggal :

Dosen Pembimbing II

(**Prof. Dr. Ir. H. SAHRI. M, MS**)
Tanggal :

Mengetahui,

Ketua Jurusan

(**Ir. ABDUL QOID, MS**)
Tanggal :

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Laporan Hasil Penelitian Skripsi tentang “**Pemberdayaan Nelayan Pancing dan Gill Net Berbasis Klaster Sosial-Ekonomi Untuk Pengembangan Ekonomi Lokal Di Pantai Prigi, Trenggalek, Jawa Timur**”.

Laporan ini menjelaskan tentang tingkat produktivitas nelayan, aksesibilitas terhadap permodalan, dan akses terhadap pasar, kaitannya dengan interaksi penguatan jaringan antara nelayan (produsen), pedagang(pemodal), pasar dan industri dalam hubungannya dengan peningkatan pemberdayaan nelayan, kajian mengenai berbagai kebijakan atau program yang sudah diterapkan kaitannya dengan eksistensi keberdayaan nelayan dan studi model pemberdayaan berbasis klaster social-ekonomi perikanan untuk pemberdayaan nelayan pancing dan gill net Prigi.

Laporan ini merupakan sebagian data yang terkumpul untuk “**Kajian Tentang Model Pemberdayaan Aksesibilitas Rumah Tangga Nelayan Kecil Dalam Penanggulangan Kemiskinan Di Jawa Timur**”. Laporan ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Perikanan di Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya.

Dalam kegiatan selama penelitian ini penulis telah mendapatkan banyak pengetahuan yang sangat berarti guna mendukung studi yang dilakukan penulis di Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya. Sebagai agen pengubah, mahasiswa dan perguruan tinggi diharapkan dapat menjalankan tugasnya meningkatkan harkat-martabat bangsa dan mencerdaskan bangsa

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat perlahan-lahan meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan, dan perlahan-lahan dapat menanggulangi kemiskinan masyarakat pesisir

Atas terselesaikannya laporan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Ir. Ismadi, MS selaku dosen pembimbing I
2. Prof. Dr. Ir. H. Sahri Muhammad, MS selaku dosen pembimbing II
3. Ir. Pudji Purwanti, MP selaku dosen penguji I
4. Ir. Abdul Qoid, MS selaku dosen penguji II
5. Tim Hibah Pasca Sarjana Universitas Brawijaya Angkatan III Tahun Kedua
6. Semua pihak yang telah membantu pelaksanaan kegiatan pengumpulan dan analisis data.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna. Sehingga penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun.

Akhirnya penulis berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan memberikan informasi bagi semua pihak yang berminat dan memerlukan. Amin.



Malang, Januari 2007

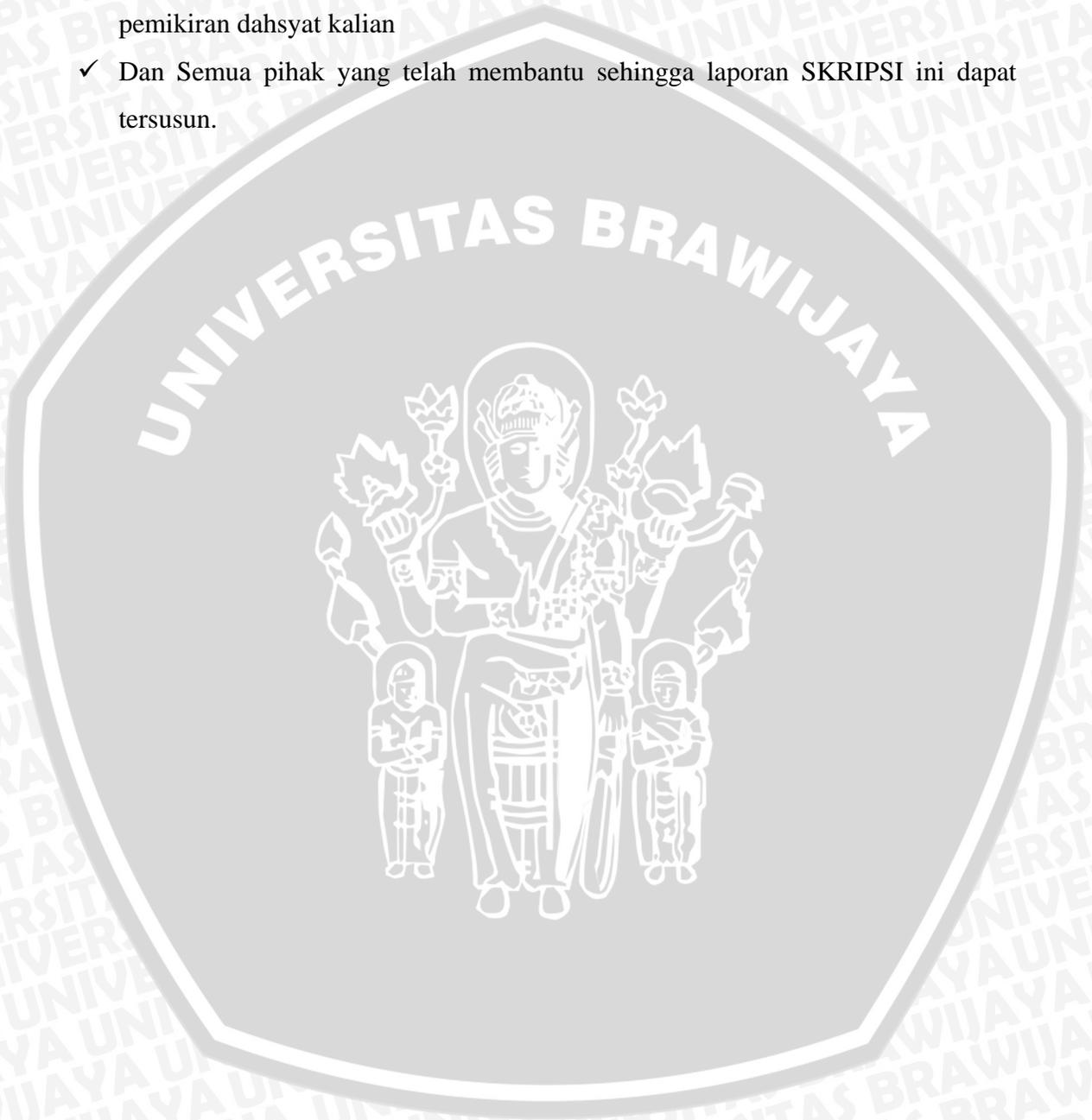
Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan tersusunnya laporan ini, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

- ✓ Keluarga besar Maghfur Mujtahid dan Mufidah Hayyin yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil guna menuntut ilmu (juga atas doa yang selalu tercurah dan semangatnya Ayah, Ibu dan Wiwin, maafin saya kalau jarang pulang, he3x)
- ✓ Bapak Ir. Ismadi, MS selaku Dosen Pembimbing pertama, (“pak maafkan saya pak, kalau saya kurang sopan dan kurang berkenan di hati bapak selama proses bimbingan laporan, itu karena ketidaktahuan dan kecerobohan saya, maafkan saya ya pak-“*memang semua harus ada kesepakatan bersama*”)
- ✓ Bapak Prof. Dr. Ir. H. Sahri Muhammad, MS selaku Dosen Pembimbing kedua, (“pak terima kasih banyak atas kesempatannya mengikuti kegiatan penelitian bapak selama ini, banyak masukan dan saran yang sangat berarti buat penelitian saya dan semangat hidup bapak yang membuat saya selalu terbakar”)
- ✓ Komunitas Nelayan Pancing dan Gill Net Prigi atas segala kebaikan dan kerjasamanya
- ✓ DIKTI-DEPDIKNAS, sebagai penyandang dana utama dalam operasional pelaksanaan penelitian ini, terima kasih banyak
- ✓ Roro Astried Pristia Ameliasari atas segala motivasi dan semangatnya (bakar terus semangat dan ambisi saya yach!!, kita bisa. Terus semangat kuliahnya ya)
- ✓ Keluarga besar Suyitno atas bantuannya memberi saya tempat tinggal sementara selama penelitian di Prigi, matur nuwon sanget pak (kakap merahnya enak!!)
- ✓ Yoga, Rokhani dan Agus atas sumbangsih tenaga dan pemikirannya, pembimbing lapang yang paling krusial, (ga ada kalian saya bingung)
- ✓ Keluarga besar Suyono, atas bantuannya memberi saya kamar selama saya tinggal di Malang, juga untuk Ibu Enik Khulaifah, Almaz dan Ari terima kasih banyak, dan untuk Mbah Ni atas kesabaran dan doanya, terima kasih banyak
- ✓ Ruas-Ruas Bakery yang terus ekspansi dan bergerak cepat (*fitter happier and more productive*)

- ✓ Semua teman-teman Sosek 2002 dan teman-teman semua yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga laporan SKRIPSI ini dapat selesai.
- ✓ Keluarga besar LAUT BIRU enterprise, terus berjuang kawan !!!
- ✓ Keluarga besar Watugilang 10 atas segala bantuan baik tenaga maupun pemikiran dahsyat kalian
- ✓ Dan Semua pihak yang telah membantu sehingga laporan SKRIPSI ini dapat tersusun.



RINGKASAN

KHOIRUL MUJTAHIDIN. Pemberdayaan Nelayan Pancing dan Gill Net Berbasis Klaster Social Ekonomi Untuk Pengembangan Ekonomi Local di Pantai Prigi, Trenggalek, Jawa Timur. Di bawah bimbingan **Ir. ISMADI, MS dan PROF. Dr. Ir. H. SAHRI MUHAMMAD, MS**

Permasalahan utama dalam upaya pemberdayaan nelayan tradisional adalah mengatasi kemiskinan struktural yang berdampak pada pola penghasilan yang selalu dibawah pengeluaran nelayan. Salah satu akar permasalahan adalah tidak adanya peluang bagi nelayan tradisional untuk mengakses sumber permodalan dan penguasaan pasar oleh kelompok-kelompok pemilik modal. Oleh karena itu, di wilayah pesisir perlu dikembangkan suatu konsep model klaster yang dapat mendorong peningkatan pendapatan dan kesejahteraan nelayan tradisional sekaligus melepaskan ketergantungan nelayan pada struktur pola hubungan yang bersifat asimetris dan eksploitatif. Konsep pengembangan model klaster harus disusun berdasarkan konsep pemberdayaan lembaga local yang menitikberatkan pada beberapa filosofi, yaitu : Orientasi Kebutuhan (*Needs Oriented*), Inisiatif Lokal (*Local Inicatives*), Budaya Lokal (*Local Culture Based*) dan Pemberdayaan Lembaga Lokal (*Local Institution Based*).

Dalam konteks ekonomi, penanggulangan kemiskinan dapat dilakukan dengan mendayagunakan potensi daerah untuk mendukung pengembangan ekonomi lokal. Hal ini dapat dilakukan melalui strategi kombinasi yaitu kewenangan daerah untuk dapat berdiri sendiri, dengan basis sumber daya yang dimiliki dengan kemampuan menciptakan interaksi dan kemitraan secara ekonomi dengan daerah sekitarnya, atau dengan wilayah ekonomi yang lebih luas. Dengan demikian ada dua aspek yang perlu mendapat perhatian yakni pengembangan ekonomi lokal dan kemitraan. Dari uraian diatas masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :1) Bagaimanakah kondisi aksesibilitas nelayan kecil dengan permodalan, produktivitas dan pasar yang terkait dengan penguasaan akses oleh pedagang ? 2) Bagaimanakah interaksi penguatan jaringan antara nelayan kecil (produsen), pedagang (pemodal), pasar, dan industri dalam hubungannya dengan peningkatan pemberdayaan nelayan. 3). Bagaimanakah hasil dari program/kebijakan pemberdayaan yang telah dilakukan kaitannya dengan eksistensi keberdayaan nelayan 4) Bagaimanakah model pemberdayaan yang dapat dilaksanakan kepada masyarakat nelayan tradisional itu sendiri secara mandiri, produktif dan berkelanjutan ?

Tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan penelitian ini adalah:

- 1) Mengidentifikasi tingkat produktivitas nelayan, aksesibilitas terhadap permodalan, dan akses terhadap pasar, kaitannya dengan interaksi penguatan jaringan antara nelayan (produsen), pedagang(pemodal), pasar dan industri dalam hubungannya dengan peningkatan pemberdayaan nelayan.
- 2) Melakukan kajian mengenai berbagai kebijakan atau program yang sudah diterapkan Pemerintah atau pihak lain kaitannya dengan eksistensi keberdayaan nelayan, seberapa besar efektifitas dan tingkat keberhasilannya untuk kesejahteraan nelayan

3) Melakukan studi model pemberdayaan berbasis klaster social-ekonomi perikanan dengan memasukkan factor internal dan eksternal sebagai factorimbangan.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur pada bulan Mei 2006. Dalam penelitian ini yang dijadikan obyek penelitian adalah nelayan juragan (pancing dan gillnet) dengan pedagang kaitannya dengan aspek produktivitas, permodalan, pasar dan industri yang nanti keberadaannya dikaitkan dengan pemberdayaan berbasis klaster social-ekonomi untuk Pengembangan Ekonomi Lokal dengan unit analisis dalam lingkup ekonomi rumah tangga nelayan.

Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif sedangkan teknik yang dipergunakan adalah survey. Analisis data yang digunakan adalah analisa deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisa deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisa tingkat pendapatan nelayan, pengeluaran biaya produksi nelayan, harga ikan, produksi hasil tangkapan dan tingkat konsumsi rumah tangga. Sedangkan analisa deskriptif kualitatif digunakan untuk membandingkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan klaster perikanan, yang meliputi faktor internal: biaya produksi, penghasilan, harga dan pengeluaran konsumsi.. Dan faktor eksternal: aspek ekologis, kebijakan, pasar dan industri. Analisa regresi linier berganda digunakan untuk menganalisa hubungan antara faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan klaster perikanan, yang meliputi faktor-faktor yang ada pada variabel produksi, penghasilan, harga dan pengeluaran konsumsi. Dan Analisa SWOT digunakan untuk menyusun model pengembangan pemberdayaan nelayan pancing dan gill net.

• **HASIL PENELITIAN**

a. Identifikasi Tingkat Produktivitas, Aksesibilitas Terhadap Permodalan Dan Akses Terhadap Pasar, Kaitannya Dengan Interaksi Penguatan Jaringan Antara Nelayan (Produsen), Pedagang(Pemodal), Pasar Dan Industri Dalam Hubungannya Dengan Peningkatan Pemberdayaan Nelayan.

Hasil dari perhitungan dengan SPSS, Persamaan regresi yang diperoleh adalah =

Untuk respon produksi:

$$Y_1 = -19,875 + 0,606X_1 + 1,814X_2 + 3,228X_3$$

Untuk respon produksi (khusus yang pinjam modal):

$$Y_2 = -669056,1 + 47234,58X_1 + 1,33X_2 + 23669,95X_3 + 13935,18X_4 + 166751,29d_1$$

Untuk respon harga:

$$Y_3 = 7,012 + 0,113X_1 + 0,273X_2 - 2,14X_3$$

Untuk respon pengeluaran konsumsi:

$$Y_4 = 30930,38 + 0,655X_1 + 1,367X_2 + 11117,85X_3 - 5,029X_4 + 4,59X_5 + 1,91X_6$$

Dari hasil analisis regresi diatas maka konsep pemberdayaan berbasis klaster sosial ekonomi untuk pengembangan ekonomi lokal. Dapat dilakukan dengan prinsip sebagai berikut:

- *Seluruh jaringan klaster harus memiliki komitmen yang sama dan saling mendukung*

Yang dimaksud adalah mengenai pinjam-meminjam modal antara juragan dengan pedagang khususnya dalam hal pemotongan hasil tangkapan dan penentuan harga yang dipegang oleh pedagang sebagai hulu dari saluran pemasaran ke industri. Kemudian prinsip *saling mendukung* artinya komponen yang ada dalam klaster harus saling bersimbiosis mutualisme dalam kegiatan perikanan. Hal ini terkait dengan pedagang yang diposisikan sebagai mitra usaha dan para juragan tetap berusaha untuk mendukung kegiatan usaha pedagang ikan tersebut

- *Memiliki prinsip kerja yang saling menguntungkan.*

Prinsip *saling menguntungkan* berarti keuntungan yang diperoleh dalam klaster untuk semua jaringan yang menjadi bagian klaster. Pinjaman modal sangat membantu nelayan dalam meningkatkan produksi hasil tangkapan.

- *Mampu melihat peluang pasar.*

Produk yang dihasilkan oleh direspon bagus oleh pasar. Dalam hal ini nelayan dengan pedagang perlu melihat peluang pasar karena hasil tangkapan ikan merupakan komoditas ekspor yang cukup menjanjikan.

- *Pemasaran secara kolektif.*

Prinsip *pemasaran kolektif* artinya produk yang dihasilkan klaster dapat digunakan untuk mendapatkan harga yang lebih baik dan mempunyai keuntungan yang lebih besar. Produk harus dipasarkan secara kolektif dan dalam jumlah yang proporsional. Faktor utama yang mempengaruhi pemasaran kolektif, adalah: *Skala usaha, Teknologi dan Mitra Pedagang dan Ikatan Modal*

b. Kajian kebijakan atau program dari Pemerintah atau pihak lain kaitannya dengan eksistensi keberdayaan nelayan, seberapa besar efektifitas dan tingkat keberhasilannya untuk kesejahteraan nelayan

Implementasi pelaksanaan program-program pemberdayaan belum banyak mengakomodir nelayan kecil. Pelaksana kegiatan monitoring dan evaluasi program berpusat pada Dinas Kelautan dan Perikanan setempat. Kegiatan bersifat pada pola *non-participatory*, Masyarakat local belum secara *local inisiatif* ikut serta melakukan monitoring dan aktif ikut merencanakan kegiatan proyek sesuai kebutuhannya.

c. Studi model pemberdayaan pemberdayaan berbasis klaster social-ekonomi perikanan dengan memasukkan factor internal dan eksternal sebagai factor imbalanced.

Dari Analisis SWOT yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa posisi Pemberdayaan dengan Klaster Sosial-Ekonomi Perikanan Nelayan Pancing dan Gill Net Teluk Prigi berada pada sel 5, yaitu: *Growth Strategy* atau strategi pertumbuhan melalui integrasi horizontal. Pada Sel 5 ini yang bisa diupayakan adalah dengan melakukan suatu kegiatan untuk memperluas peran dari klaster sosial-ekonomi perikanan nelayan pancing dan gill net Prigi. Dalam hal ini fungsi-fungsi didalamnya harus berfungsi dengan lebih baik. Cara yang dapat dipakai adalah melalui diversifikasi strategi pemberdayaan nelayan yang produktivitasnya maksimal. Dengan membuka hubungan dan kerjasama antara pihak-pihak yang terkait.

Pemberdayaan dengan pendekatan Klaster Sosial-Ekonomi Perikanan Nelayan Pancing dan Gill Net Prigi memiliki peluang untuk dikembangkan dengan cara :

1. Mempermudah akses permodalan bagi nelayan pancing dan gill net.
2. Perlunya penyadaran secara perlahan kepada komunitas nelayan tentang pentingnya pendidikan.
3. Pencegahan eksploitasi sumberdaya tak ramah lingkungan
4. Perlunya subsidi BBM khusus bagi nelayan kecil.
5. Penyuluhan tentang bahayanya penggundulan hutan
6. Penyuluhan tentang mata pencaharian alternatif saat musim paceklik yang ramah lingkungan dan konstruktif.
7. Dinas Kehutanan harus lebih tegas dalam mem-protect kawasan hutannya.
8. Penerapan teknologi baru dilakukan secara bertahap sesuai kebutuhan nelayan lokal.
9. Perlu dikembangkan kawasan lindung yang benar-benar dilindungi untuk keberlanjutan ekologis Teluk Prigi

Penelitian ini memiliki banyak keterbatasan dalam pengkajiannya. Adapun saran untuk penelitian lanjutan adalah sebagai berikut : 1) Kajian tentang akses nelayan pada struktur pasar dan lembaga permodalan (koperasi dan Bank) bagi nelayan tradisional dengan pendekatan klaster dan *bargaining position* nelayan serta komponen lain dalam pendekatan klaster sehingga akan mengoptimalkan mekanisme pembentukan harga ikan, pemasaran kolektif dan kemitraan agar terbentuk dengan baik. 2) Kajian mengenai kesadaran masyarakat pantai terhadap kondisi perairan yang sudah *overfishing* dan keberlanjutan ekologis perairan. 3) kajian mengenai mata pencaharian alternative nelayan selain melaut, karena musim ikan sekarang sulit diprediksi, agar tingkat kesejahteraan nelayan dapat meningkat. 4) Kajian tentang tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan dan 5) kajian mengenai tingkat pendidikan dan persepsi rumah tangga nelayan terhadap pentingnya pendidikan dasar 12 tahun. Dengan diketahuinya hal-hal tersebut diharapkan dapat dirumuskan strategi pemberdayaan nelayan dan kebijakan untuk Pengembangan Ekonomi Lokal, berbasis kalaster social ekonomi yang lebih luas dan menyeluruh, yang diharapkan dapat secara perlahan tapi pasti bisa meningkatkan kesejahteraan nelayan miskin dan menanggulangi kemiskinan.

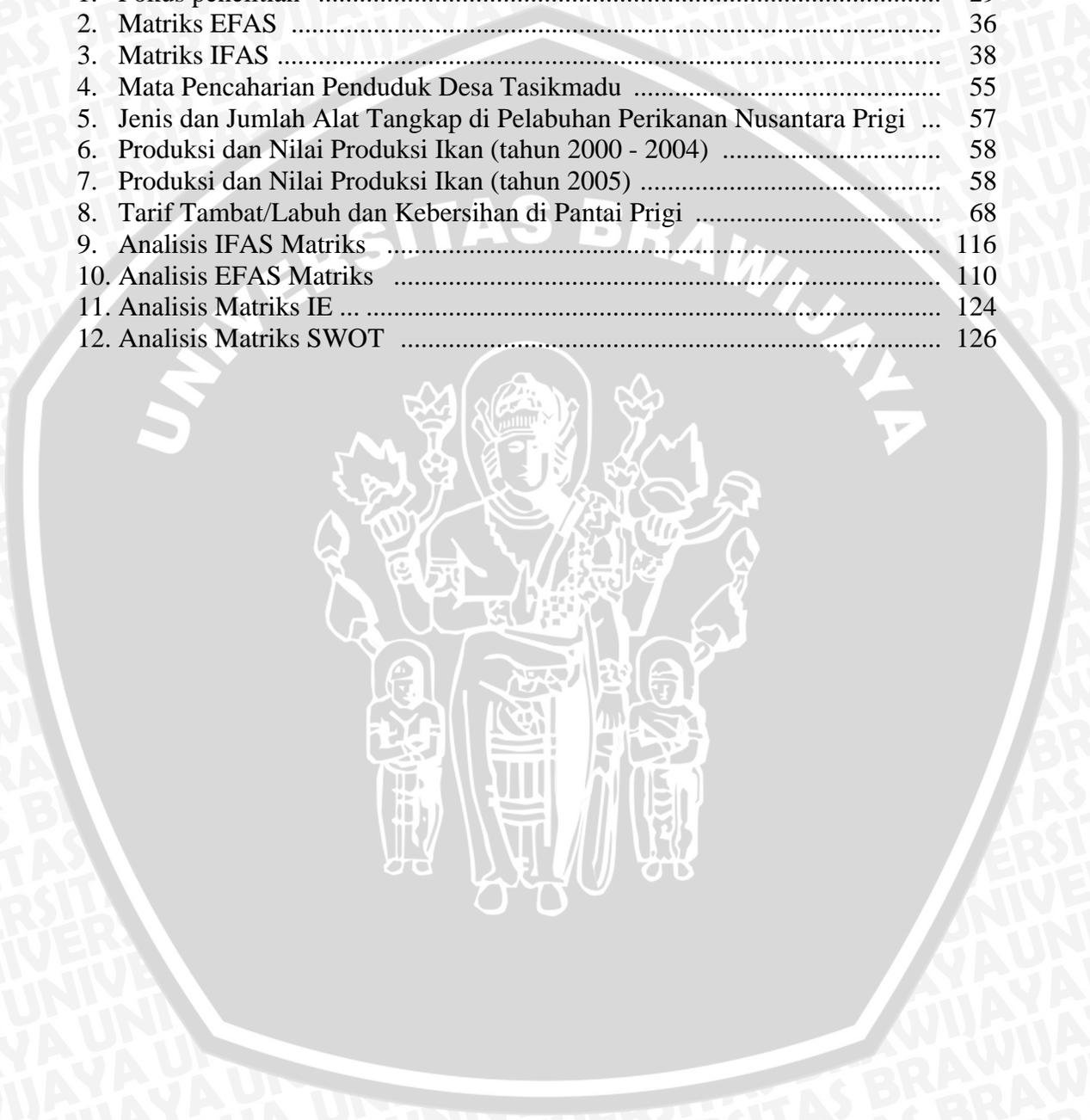
DAFTAR ISI

RINGKASAN	i
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kegunaan Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir	8
2.2 Nelayan	9
2.2.1 Nelayan Pancing dan Gill net	9
2.3 Klaster Sosial-Ekonomi Nelayan Tradisional (Pancing dan Gill net)	10
2.4 Klaster Sebagai Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal	11
2.5 Kajian pusat pertumbuhan ekonomi pedesaan pantai	14
2.6 Program kemitraan bagi pengembangan ekonomi lokal (KPEL)	15
2.7 Manfaat KPEL	15
2.8 Beberapa Observasi	17
2.9 Kendala Utama Klaster	21
2.10 Penguatan Klaster	22
2.11 Fasilitator Klaster	27
III. METODE PENELITIAN	29
3.1 Fokus Penelitian	29
3.2 Lokasi Penelitian	30
3.3 Jenis dan Sumber Data	31
3.4 Instrumen Pengumpulan Data dan Sampling	32
3.5 Teknik Analisis Data	35
3.5.1. Analisis Regresi Linier Berganda	35
3.5.2. Analisis SWOT	44
3.5.3. Model Interaktif	49
3.6. Kerangka Berpikir	51
IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	53
4.1 Kondisi Geografis Kabupaten Trenggalek	53
4.2 Kondisi Geografis Desa Tasikmadu – Prigi	54
4.3 Keadaan Penduduk	55

4.4	Keadaan Umum Perikanan	56
4.5	Gambaran Umum Desa Tasikmadu	59
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN	66
5.1	Produktivitas, Harga , Penerimaan dan Biaya	66
5.1.1.	Investasi Produksi, Jenis dan Harga Masing-Masing	66
5.1.2.	Biaya Produksi, Penerimaan Kotor dan Penerimaan Bersih	73
5.1.3.	Pola Ketergantungan Terhadap Musim	79
5.1.4.	Teknologi Penangkapan	84
5.2	Aksesibilitas Pada Usaha Penangkapan (Akses Terhadap Modal)	73
5.2.1.	Akses Permodalan (Permodalan Kerja)	73
5.2.2.	Relasi Ekonomi Nelayan (Nelayan Dengan Pedagang)	74
5.2.3.	Hubungan Sosial Nelayan dan Konflik-Konflik Nelayan	76
5.2.4.	Ketersediaan Sumber Daya Perikanan	78
5.3	Sistem Pemasaran	79
5.3.1	Akses, Pola, dan Saluran Pemasaran	79
5.3.2	Pola Penetapan Harga	80
5.3.3	Usaha Mikro dan Pengolahan Hasil Tangkapan	80
5.3.4	Lembaga Pemasaran	82
5.4	Intervensi Eksternal	84
5.4.1.	Jenis Program Atau Kebijakan Pemberdayaan	84
5.4.2.	Implementasi Program Atau Kebijakan	86
5.4.3.	Pola Monitoring Pelaksanaan Program	88
5.4.4.	Dampak dan Manfaat Program Atau Kebijakan	90
5.4.5.	Pengendalian dan Kelestaraan Ekologi	92
5.5	Analisis Regresi Linier Berganda	95
5.5.1.	Respon Produksi (Untuk Semua Responden)	95
5.5.2.	Respon Produksi (Untuk Yang Pinjam Modal)	98
5.5.3.	Respon Harga	102
5.5.4.	Respon Pengeluaran Konsumsi	105
5.6	Analisis Swot Klaster Sosial-Ekonomi Nelayan Pancing dan Gill Net... ..	110
5.6.1	Faktor Internal	110
5.6.2	Analisis IFAS Matriks	114
5.6.3	Faktor Eksternal	117
5.6.4	Analisis EFAS Matriks	121
5.6.5	Analisis IE Matriks	123
5.6.6	Analisis Matriks SWOT	125
5.7.	Model Pemberdayaan Nlayan Berbasis Klaster Sosial Ekonomi	127
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN	130
6.1	Kesimpulan	130
6.2	Saran	135
	DAFTAR PUSTAKA	136
	LAMPIRAN	138

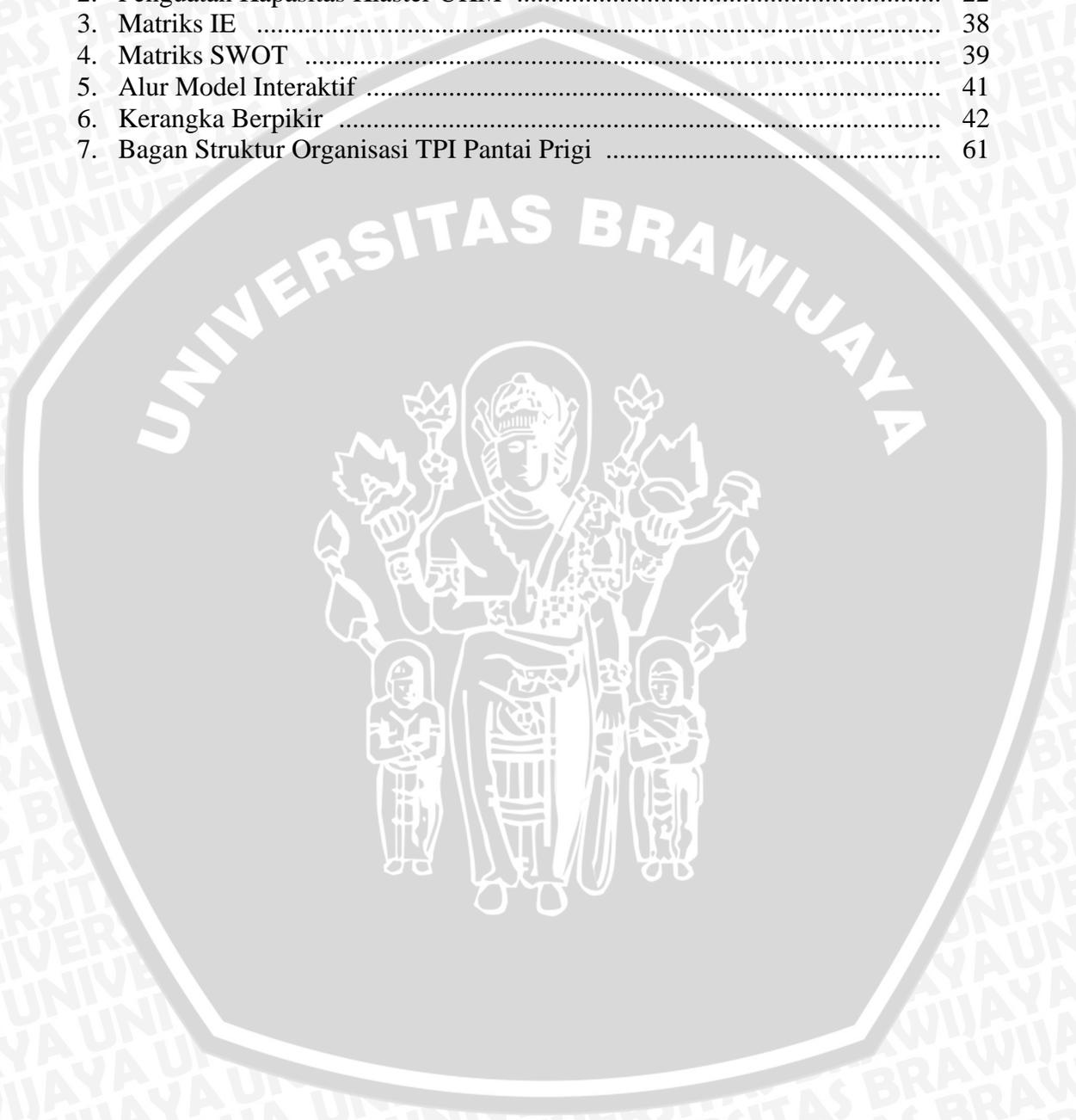
DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Fokus penelitian	29
2. Matriks EFAS	36
3. Matriks IFAS	38
4. Mata Pencapaian Penduduk Desa Tasikmadu	55
5. Jenis dan Jumlah Alat Tangkap di Pelabuhan Perikanan Nusantara Prigi ...	57
6. Produksi dan Nilai Produksi Ikan (tahun 2000 - 2004)	58
7. Produksi dan Nilai Produksi Ikan (tahun 2005)	58
8. Tarif Tambat/Labuh dan Kebersihan di Pantai Prigi	68
9. Analisis IFAS Matriks	116
10. Analisis EFAS Matriks	110
11. Analisis Matriks IE	124
12. Analisis Matriks SWOT	126



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Struktur Operasional Proyek Percontohan	13
2. Penguatan Kapasitas Klaster UKM	22
3. Matriks IE	38
4. Matriks SWOT	39
5. Alur Model Interaktif	41
6. Kerangka Berpikir	42
7. Bagan Struktur Organisasi TPI Pantai Prigi	61



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Nama dan Identitas Nelayan (Responden)	138
2. Rincian Aspek Produksi	139
3. Lanjutan Rincian Aspek Produksi	140
4. Jumlah Total Harga Alat-Alat Produksi	141
5. Total Biaya Investasi Produksi	142
6. Akses Permodalan	143
7. Peta Kabupaten Trenggalek	144
8. Peta Desa Tasikmadu	145
9. dokumentasi penelitian	146
10. Data Tabulasi Untuk Semua Responden	148
11. Data Produksi (Untuk Yang Pinjam Modal)	149
12. Data Harga	150
13. Data Konsumsi	151
14. Data Penerimaan Selama Satu Bulan (10 Trip)	152
15. Karakteristik Responden	153
16. Output SPSS 10.0	154



BAB 1 PENDAHULUAN

JUDUL

“ PEMBERDAYAAN NELAYAN PANCING DAN GILL NET BERBASIS KLASSTER SOSIAL-EKONOMI UNTUK PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL DI PANTAI PRIGI, TRENGGALEK, JAWA TIMUR “

1.1. LATAR BELAKANG

Peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir telah lama menjadi bahasan berbagai pihak, baik institusi pemerintahan, LSM, perguruan tinggi maupun swasta. Nelayan sebagai domain dari masyarakat pesisir telah banyak mengalami pukulan dari berbagai ombak kerasnya lautan dan juga pukulan ombak dari kerasnya kebutuhan hidup. Mulai dari mencekiknya harga BBM yang selangit sampai harga berbagai kebutuhan hidup yang selalu naik harga.

Naiknya harga BBM berdampak nyata pada rendahnya pertumbuhan ekonomi rumah tangga nelayan. Saat ini banyak nelayan yang tidak melaut lagi dan banyak yang beralih profesi menjadi petani atau buruh kasar lainnya. Mereka terpaksa melakukan hal ini karena biaya melaut sekarang ini lebih mahal daripada hasil tangkapannya sehingga biaya melaut pun tidak terpenuhi. Sudah tak terbantahkan lagi bahwa rendahnya pertumbuhan ekonomi rumah tangga nelayan ini berdampak nyata dan langsung terhadap kemiskinan nelayan yang semakin meluas, khususnya nelayan tradisional.

System pemasaran merupakan kelanjutan dari usaha penangkapan sebagai mata rantai pemasaran ikan. Dalam hal ini terdapat hubungan antara pedagang ikan dan nelayan. Hubungan tersebut memberi gambaran timpangnya perimbangan antar golongan nelayan disatu pihak dengan golongan pedagang di lain pihak. Golongan

pedagang relatif lebih kuat karena kedudukan dan peranannya menguasai pemasaran, secara *defacto* bersandar pada suatu kombinasi pasar *oligopoly* (sedikit penjual, banyak pembeli) dan pasar *oligopsoni* (sedikit pembeli, banyak penjual). Hal ini terjadi karena masing-masing pihak, yaitu penjual dan pembeli atau produsen dan konsumen dipisahkan oleh tempat dan kesempatan yang berbeda.

Mekanisme transaksi penjualan ikan hasil tangkapan begitu sederhana, ikan hasil tangkapan begitu turun dari kapal sudah langsung ditimbang di TPI. Peran TPI meningkat positif karena nelayan merapat dan mendaratkan ikan didekat lokasi TPI. Pembangunan pelabuhan nelayan nusantara prigi memberikan fasilitas yang memadai, setara dengan nelayan modern. Tetapi ironis, sampai dengan kondisi sekarang ini, nelayan tidak memiliki kemampuan untuk mengakses harga jual ikan di pasaran, berapapun harga yang ditawarkan oleh para pedagang terpaksa harus diterima. Pada situasi ini, para nelayan tidak memiliki posisi tawar lagi karena pasar sudah sedemikian *oligopolistik*, pasar hanya dikuasai oleh segelintir pembeli.

Pola penjualan ikan dimulai dari : Nelayan >> Pedagang di pantai prigi >> Agen >> Kirim ke Pabrik di Surabaya atau ke area Jawa Timur lainnya. Pola ini telah berjalan dalam jangka waktu lama, dengan jenis ikan seperti, Udang, Ubur-ubur, Tongkol, Layur, Tuna, dll. Dalam penjualan ikan hasil tangkapan, apabila nelayan tersebut memiliki ikatan hutang dengan pedagang tertentu, maka ia harus menjual ikannya ke pedagang tersebut. Namun entah karena desakan berbagai kebutuhan, si nelayan juga mengambil hutang kepada pedagang lainnya, maka hasil tangkapan ikan dibagi dua dan dijual kepada pedagang yang berbeda. Apabila ketahuan, seringkali permasalahan ini menjadi sumber konflik yang lain. Penyelesaiannya biasanya salah satu pedagang meminta

segera dilunasi pinjamannya, dan nelayan kembali terjerat hutang pada pedagang yang berbeda. (Wardhono, 2005)

Permasalahan utama dalam upaya pemberdayaan nelayan tradisional adalah mengatasi kemiskinan struktural yang berdampak pada pola penghasilan yang selalu dibawah pengeluaran nelayan. Salah satu akar permasalahan adalah tidak adanya peluang bagi nelayan tradisional untuk mengakses sumber permodalan dan penguasaan pasar oleh kelompok-kelompok pemilik modal. Oleh karena itu, di wilayah pesisir perlu dikembangkan suatu konsep model klaster yang dapat mendorong peningkatan pendapatan dan kesejahteraan nelayan tradisional sekaligus melepaskan ketergantungan nelayan pada struktur pola hubungan yang bersifat asimetris dan eksploitatif. Konsep pengembangan model klaster harus disusun berdasarkan konsep pemberdayaan lembaga local yang menitikberatkan pada beberapa filosofi, yaitu : orientasi kebutuhan (*needs oriented*), prakarsa local (*local initiatives*), budaya local (*local culture based*) dan pemberdayaan lembaga local (*local institution based*). Sehingga perlu kiranya dihadirkan suatu lembaga pemasaran yang bisa diakses dengan mudah oleh nelayan dalam memasarkan hasil tangkapannya dan mampu membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi nelayan.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Dari berbagai fenomena yang mengemuka berkaitan dengan isu pemberdayaan nelayan kecil dan kelemahan-kelemahan pada system pemasaran antara pedagang dengan nelayan, ada beberapa factor yang menyebabkan nelayan tradisional tidak mempunyai akses untuk memasarkan hasil tangkapannya sesuai harapan, yaitu sebab yang bersifat *internal* dan *eksternal*. Kedua factor ini saling berkaitan dan melengkapi. Sebab-sebab internal antara lain : (1). Keterbatasan kualitas sumber daya manusia

nelayan, (2). Keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan, (3). Hubungan kerja (pemilik perahu-nelayan buruh) yang dianggap kurang menguntungkan nelayan. Dan sebab-sebab yang bersifat eksternal antara lain : (1). Lemahnya aksesibilitas nelayan pada saluran-saluran pemasaran dan lembaga kemitraan pemasaran (2). Kondisi perairan yang diindikasikan sudah *overfishing* dan faktor ketidakpastian musim ikan (3). Kebijakan yang belum banyak mengakomodir nelayan kecil karena kurang bersifat *participatory (local based)*.

Dengan memperhatikan factor-faktor penyebab adanya kelemahan-kelemahan pada pola pemberdayaan yang telah dan sedang berlangsung terhadap masyarakat pesisir, utamanya pada komunitas nelayan tradisional (*gill net* dan pancing), maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kondisi aksesibilitas nelayan kecil dengan permodalan, produktivitas dan pasar yang terkait dengan penguasaan akses oleh pedagang ?
2. Bagaimanakah interaksi penguatan jaringan antara nelayan kecil (produsen), pedagang (pemodal), pasar, dan industri dalam hubungannya dengan peningkatan pemberdayaan nelayan
3. Bagaimanakah hasil dari program/kebijakan pemberdayaan yang telah dilakukan kaitannya dengan eksistensi keberdayaan nelayan
4. Bagaimanakah model pemberdayaan yang dapat dilaksanakan kepada masyarakat nelayan tradisional itu sendiri secara mandiri, produktif dan berkelanjutan ?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka rincian ilustrasi tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi tingkat produktivitas nelayan, aksesibilitas terhadap permodalan, dan akses terhadap pasar, kaitannya dengan interaksi penguatan jaringan antara nelayan (produsen), pedagang(pemodal), pasar dan industri dalam hubungannya dengan peningkatan pemberdayaan nelayan
2. Melakukan kajian mengenai berbagai kebijakan atau program yang sudah diterapkan Pemerintah atau pihak lain kaitannya dengan eksistensi keberdayaan nelayan, seberapa besar efektifitas dan tingkat keberhasilannya untuk kesejahteraan nelayan
3. Melakukan studi model pemberdayaan berbasis klaster social-ekonomi perikanan dengan memasukkan factor internal dan eksternal sebagai factorimbangan.

1.4. KEGUNAAN PENELITIAN

Dari hasil Skripsi ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Mahasiswa Dan Perguruan Tinggi

Diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan ketrampilan social dan teknologi perikanan yang dimiliki dalam kegiatan produktif, inovatif dan pelayanan kepada masyarakat. sebagai agen pengubah, mahasiswa dan perguruan tinggi diharapkan dapat menjalankan tugasnya meningkatkan harkat-martabat bangsa dan mencerdaskan bangsa

2. Masyarakat pesisir prigi / nelayan tradisional gill net dan pancing

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat perlahan-lahan meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan, memberdayakan masyarakat nelayan dengan bentuk karakteristik pemberdayaan sebagai berikut:

- o Dari aspek pemberdayaan :

1. Berorientasi pada kebutuhan (need oriented), artinya model pemberdayaan yang akan diterapkan berdasarkan pada kebutuhan kelompok masyarakat nelayan
 2. Prakarsa dari masyarakat local (local inisiatif), yakni bentuk dan jenis pemberdayaan yang dikembangkan harus berdasarkan prakarsa masyarakat local sendiri.
 3. Pengembangan sumber daya local (resources based), baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia—adalah ketrampilan dan kultur budaya. Oleh sebab itu pemberdayaan nelayan harus dilakukan untuk pengembangan pemanfaatan sumber daya alam dan peningkatan kualitas ketrampilan dan budaya kelompok masyarakat nelayan.
 4. Kelestarian dan keberlanjutan lingkungan (sustainable and friendly enviromental), yakni bahwa model pemberdayaan nelayan yang akan dikembangkan harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan
 - o Dari aspek aksesibilitas nelayan
 1. Diharapkan nelayan mempunyai akses yang lebih baik terhadap saluran-saluran pemasaran, permodalan, teknologi dan informasi. Sehingga akan dengan perlahan-lahan menjawab bebarapa permasalahan yang telah dirumuskan di atas
3. Pemerintah
- Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan-kebijakan pembangunan sector perikanan secara umum yang diharapkan mampu untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat nelayan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir

Salah satu kelemahan vital dari program pemberdayaan masyarakat pesisir adalah kecenderungan kuat untuk menurunkan logika dasar dan substansi program-program itu dari suatu “monoisme” pendekatan teoritis tertentu : bahwa keberhasilan program pemberdayaan masyarakat pesisir dapat dilakukan melalui aplikasi pendekatan teknologis tunggal atau pendekatan ekonomi. Padahal keberhasilan program pemberdayaan pesisir sebaliknya sangat tergantung pada sejauh mana ia berhasil mengintegrasikan kedua pendekatan itu melalui pengembangan “dinamika kelompok” (*group dynamic*) dan “dinamika masyarakat” (*community dynamic*) sebagai media aktualisasi dan sinergi keduanya.

Oleh sebab itu, perlu dicapai keseimbangan yang sesuai untuk memaksimalkan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat pesisir, Pemberdayaan nelayan kecil (miskin) pada dasarnya identik dengan tahap-tahap pemberdayaan secara umum yang terdiri dari 3 (tiga tahapan), yaitu pemberdayaan individu, pemberdayaan ikatan antar individu/kelompok (kelembagaan), dan pemberdayaan politik. Upaya pemberdayaan dimulai dengan pemberdayaan individu (rumah tangga) keluarga yang dilanjutkan dengan pemberdayaan ikatan antar individu/kelompok (kelembagaan) dan politik. Pentahapan pemberdayaan ini dilakukan secara tumpang tindih, artinya dimulainya tahap pemberdayaan tidak perlu menunggu selesainya proses pemberdayaan tahap yang mendahuluinya.

2.2. Nelayan

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air, termasuk ahli mesin dan pekerja lainnya yang bekerja diatas kapal penangkapan. Berdasarkan status nelayan dapat dibedakan menjadi nelayan juragan/pemilik, yaitu golongan nelayan yang memiliki sarana produksi, sedangkan nelayan buruh/pandiga, yaitu nelayan yang terjun langsung dalam operasi penangkapan dan mereka tidak memiliki sarana penangkapan itu.

Berdasarkan jumlah waktu yang dicurahkan terhadap usaha penangkapan ikan di laut, nelayan dibedakan menjadi dua, nelayan sambilan dan nelayan penuh. Nelayan penuh mencurahkan seluruh waktu kerjanya terhadap usaha penangkapan, sedangkan nelayan sambilan hanya pada waktu-waktu tertentu saja

2.2.1. Nelayan Pancing dan Nelayan Gill net

- o **Nelayan Pancing**

Nelayan Pancing adalah Nelayan Tradisional yang bergerak dalam usaha penangkapan ikan dan masih bersifat (one day a fishing trip) dengan menggunakan perahu bermesin dompeng dengan kekuatan jelajah 15-24 PK, ukuran perahu rata-rata 12x2,5x1 meter, dalam pengoperasiannya terdiri dari 2-3 orang. Alat tangkap pancing terdiri dari tali (line) dan mata pancing (hook). Untuk tali pancing bisa digunakan dari bahan benang katun, nilon, ploythelin, plastic (senar) sedangkan untuk mata pancing dari bahan baja, kuningan atau bahan lain yang tahan karat. Pada umumnya ujung mata pancing berkait balik namun ada pula yang tidak menggunakan kait balik sedangkan untuk ukuran mata pancing bervariasi sesuai dengan kondisi lingkungan dan jenis ikan yang akan ditangkap. Mata pancing biasanya diberi umpan ada juga yang tidak menggunakan umpan. Umpan ini bisa berupa umpan buatan atau alami. Pancing ulur

adalah alat tangkap yang terdiri dari tali pancing (line), mata pancing (hook) dan pemberat (sinkers) kebanyakan pancing ulur digunakan oleh nelayan tradisional atau nelayan skala kecil (small fishery). Lokasi pemancingan dapat dilakukan di karang-karang, tempat dangkal atau dalam. Untuk satu unit pancing dapat menggunakan beberapa mata pancing yang diikat pada tali utama dan jaraknya sudah ditentukan. Prinsip pemancingan dilakukan setelah pancing diturunkan ke dalam air sampai menyentuh dasar yang kemudian diangkat 1 - 3 meter, untuk tempat-tempat dalam pancing digantung vertical.

Menurut Masyhuri (1996), usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap sudah ada sejak lama, berkembang di pantai utara Jawa, kepulauan madura, maluku, daerah sulawesi, selat makassar dan laut flores. Berkembangnya usaha penangkapan ikan dengan pancing sehubungan dengan terdapatnya ikan-ikan pelagis yang berukuran besar.

- o **Nelayan Gill Net**

Nelayan Gill Net mempunyai kesamaan dengan nelayan pancing, sama-sama nelayan tradisional. Mereka bergerak dalam usaha penangkapan ikan dan masih bersifat *one day a fishing trip* dengan menggunakan perahu bermesin dompeng dengan kekuatan jelajah 15-24 PK, ukuran perahu rata-rata 12x2,5x1 meter, dalam pengoperasiannya terdiri dari 2-3 orang. Alat tangkap gill net terdiri dari jaring (net) dengan lebar mata jaring rata-rata 2 inci, terdapat pelampung sebagai penahan bagian permukaan jaring berbahan fiber, jumlah pelampung sekitar 1000 – 1200 biji, dengan pemberat/timbel berbahan dasar batu dengan jumlah sekitar 1300 biji.

2.3. Klaster Sosial-Ekonomi Nelayan Tradisional (*Gill Net Dan Pancing*)

Defenisi klaster menurut BAPPENAS, 2004 adalah kumpulan kegiatan ekonomi yang ditentukan berdasarkan : (1). Kedekatan geografis yang mencakup kegiatan lintas

komoditas dan lintas sektoral ; (2). Kesatuan sector industri yang meliputi lintas daerah dan komoditas ; (3). Kesamaan komoditas yang meliputi kegiatan lintas daerah.

Meskipun istilah “cluster” menjadi populer akhir-akhir ini, suatu pemahaman tentang istilah ini tidak mudah didefinisikan. Suatu definisi kerja sering diberikan sebagai “*pemusatan geografis industri-industri terkait dan kelembagaan-kelembagaanya*” .Meningkat definisi ini tidak secara jelas mengidentifikasi batas-batas geografis, sehingga meninggalkan keluwesan dalam mengidentifikasi manfaat dikaitkan dengan sifat daripada program tersebut. Klaster dipelajari dari berbagai prespektif. Dari segi strategi bisnis, klaster tersebut diidentifikasi atas daerah yang luas disepanjang pertalian-pertalian industri. Sebaliknya, ditinjau dari segi studi pembangunan, kepentingan yang besar diletakkan pada kedekatan geografis, dengan menyoroti kelemahan pertalian industri tersebut di negara yang sedang berkembang.

Klaster social-ekonomi nelayan tradisional (*gill net dan pancing*) adalah kumpulan kegiatan social dan ekonomi berdasarkan kesamaan letak geografis dalam hal ini di daerah pantai prigi, kesatuan sector industri yang meliputi lintas daerah prigi, kesamaan komoditas dalam hal ini hasil tangkapan nelayan tradisional (*gill net dan pancing*).

2.4. Klaster Sebagai Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal

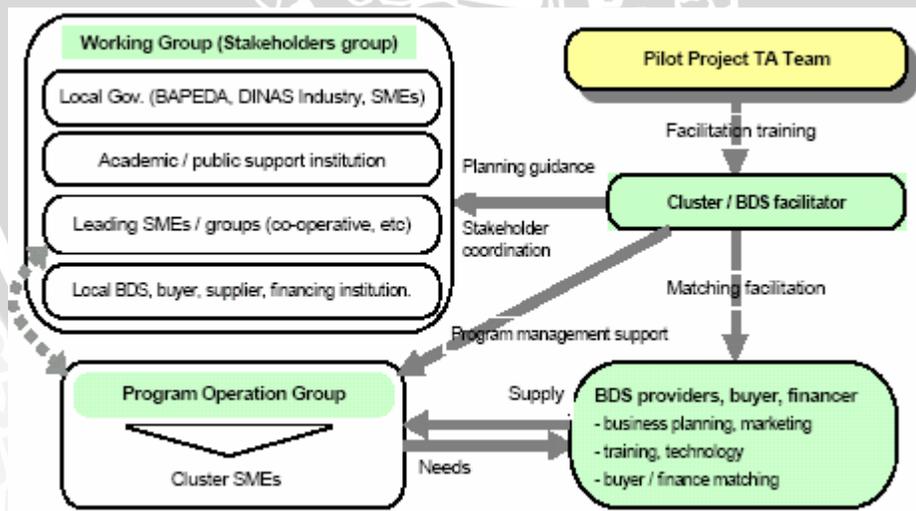
Pengembangan ekonomi lokal adalah sebuah proses yang membentuk kemitraan para pemeran (stakeholders) ekonomi atau para stakeholders, yaitu pemerintah daerah, kelompok-kelompok berbasis masyarakat dan sektor swasta dalam mengelola sumber daya yang tersedia untuk menciptakan lapangan kerja dan menggiatkan ekonomi daerah. Pendekatan tersebut menekankan pada kewenangan lokal (local control), menggunakan potensi sumber daya manusia, sumber daya fisik dan kelembagaan. Sehingga, kemitraan

pengembangan ekonomi lokal mengintegrasikan upaya mobilisasi para pelaku, organisasi, dan sumber daya serta pengembangan kelembagaan yang baru melalui dialog dan kegiatan-kegiatan strategik. Untuk menunjang kegiatan pengembangan ekonomi lokal, sangat diperlukan berbagai strategi yang mendukung ke arah penggalian potensi yang dimiliki oleh suatu wilayah. Salah satu strategi itu adalah pengembangan klaster.

Klaster merupakan kelompok usaha yang berorientasi bisnis dapat berupa sekumpulan orang-orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan baik itu nelayan, pedagang maupun pengusaha yang menggabungkan diri dalam sebuah wadah untuk melakukan aktivitas usaha yang berbasis bisnis, kumpulan beberapa komponen yang menggabungkan diri dalam sebuah usaha (petani, pedagang, pengusaha), mencakup semua rantai kegiatan ekonomi dari pra-produksi, proses produksi sampai pasca produksi, semua unit usaha dan semua stakeholder yang terlibat dengan ditentukan berdasarkan kedekatan geografis, kesatuan sektor usaha, atau kesatuan komoditas, termasuk usaha memproduksi bahan baku, pengolahan, dan para pedagang barang jadinya, termasuk lembaga pelayanan pendukung, dan biasanya mengarah pada komoditas pertanian, perikanan, perkebunan, dan lain-lain. (KRI International Corp, 2004)

Pengembangan klaster sebagai salah satu pendekatan dalam pengembangan ekonomi lokal belum banyak dipahami oleh sebagian kalangan masyarakat terutama manfaat, tujuan dan hal-hal yang terkait dengan klaster suatu komoditi, sehingga diperlukan upaya dari berbagai pihak untuk mendukung pengembangan klaster. Salah satu upaya tersebut adalah pelatihan dinamika klaster. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut hasil diagnosa dan rekomendasi kegiatan pengkajian partisipatif komoditi unggulan daerah yang dikenal dengan Participatory Appraisal of Competitive Advantage

- PACA. Kegiatan PACA telah menghasilkan beberapa diagnosa dan rekomendasi yang tertuang dalam proposal sederhana termasuk pelatihan dinamika kluster. Pendekatan kluster yang didasarkan pada konsep Michael Porter akhir-akhir ini dikenal secara luas. Secara umum, suatu kluster didefinisikan sebagai suatu kelompok usaha terdekat yang berhubungan secara geografis. Jika di fokuskan pada kluster yang aktif dengan sejumlah UKM-UKM aktif yang signifikan, maka kegiatan-kegiatan komersial yang dilakukan oleh usaha-usaha swasta secara spontan akan memperkuat kapasitas kolektif kluster UKM. Namun demikian, banyak kluster UKM di Indonesia hanya berupa kumpulan usaha kecil dan mikro, yang tidak dapat menjadi pelanggan yang baik bagi penyedia BDS berorientasikan keuntungan. Lebih jauh, penguatan kluster dan promosi pertalian-pertalian industrinya tidak hanya dapat diprogramkan dan dievaluasi secara ekonomis di Indonesia, tapi aspek-aspek sosial hendaknya dipertimbangkan juga. (KRI International Corp, 2004)



Gambar 1. Struktur Operasional Proyek Percontohan

2.5. Kajian Pusat Pertumbuhan Ekonomi Pedesaan Pantai

Pembangunan budidaya perairan maupun penangkapan ikan memiliki kesamaan dengan proses pembangunan perikanan dalam arti luas. Menurut AT. Mosher (1973) menyatakan bahwa untuk meningkatkan produktivitas perikanan dan aksesibilitas nelayan, ketika usaha nelayan semakin berkembang maka semakin bergantung kepada sumber-sumber dari luar lingkungannya. Khususnya bisnis ikan yang cepat busuk, dimana kebutuhan pasar merupakan bagian tak terpisahkan bagi nelayan, karena sebagian besar ikan yang diproduksi dijual di pasar, dan hanya sebagian kecil saja yang dikonsumsi rumah tangga nelayan atau petani ikan.

Ada lima fasilitas dan jasa (akses) yang harus tersedia bagi para nelayan, jika nelayan kecil atau juga petani ikan hendak dimajukan. Masing-masing merupakan syarat pokok. Tanpa salah satu dari padanya, tidak akan ada pembangunan budidaya perikanan dan nelayan miskin (buruh). Syarat pokok yang dimaksud adalah :

1. Pasar untuk hasil budidaya dan hasil tangkapan
2. Teknologi yang terus berubah agar budidaya dan produksi penangkapan bisa bekerja lebih efisien
3. Tersedianya sarana produksi (bibit unggul dll) dan peralatan secara local
4. Perangsang produksi dengan harga ikan yang layak
5. Pengangkutan

Apabila semuanya lengkap, selanjutnya ekonomi rumah tangga nelayan dan petani ikan akan tumbuh berkembang karena dukungan factor pelancar. Sebagai factor pelancar yang dapat mempercepat proses pertumbuhan ekonomi nelayan tradisional yaitu :

1. Pendidikan dan pelatihan pembangunan (pendampingan)
2. Kredit produksi atau akses permodalan produktif

3. Kegiatan kelompok bersama oleh nelayan tradisional
4. Perbaikan / perluasan lahan budidaya dan usaha penangkapan ikan
5. pelibatan komunitas nelayan dalam perencanaan pembangunan khususnya dalam skala local (melalui PSBK-Pengembangan Sumberdaya Berbasis Komunitas).

2.6. Program Kemitraan Bagi Pengembangan Ekonomi Local (KPEL)

Program kemitraan bagi pengembangan ekonomi local (KPEL) merupakan program pembangunan di daerah (Regional/Kabupaten/Propinsi) yang bertumpu pada pengembangan klaster komoditas (dalam hal ini perikanan) yang dilakukan dalam aktivitas local. Pendekatan KPEL adalah suatu pendekatan untuk merangsang dan mendorong pengembangan ekonomi local yang bertujuan untuk mengintegrasikan daerah kurang berkembang dengan pusat perekonomian melalui penguatan keterkaitan antara produsen dengan pasar di tingkat local, nasional dan internasional.

KPEL diperlukan karena, (a). Pembangunan selama ini dirumuskan secara sentralistik, (b). kurangnya dialog diantara stakeholder dalam memecahkan persoalan-egosektoral, (c). pembangunan sering mengabaikan dan tidak mampu mendayagunakan potensi dan kompetensi local, (d). adanya kesenjangan antar sector dan daerah dalam pembangunan, (e). otonomi daerah.

2.7. Manfaat KPEL

Manfaat dari KPEL sendiri yaitu :

- (a). Wadah bagi partisipasi masyarakat untuk terjadinya dialog antara pemerintah dan swasta, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang ekonomi.
- (b). Metodologi yang menunjang transparansi melalui penyebaran informasi dan akuntabilitas melalui forum kemitraan dan dialog,

(c). Pengembangan kegiatan usaha melalui : (1). peningkatan keterampilan, teknologi dan produktifitas, (2). Peningkatan nilai tambah, (3). Penyediaan informasi pasar, (4). Fasilitas kemitraan antara usaha besar dan usaha kecil, (5). Menciptakan iklim usaha yang kondusif, dan (6). Kemudahan akses kepada modal.

(d). Pemberdayaan produsen dan masyarakat dengan cara mengembangkan dan memperkuat organisasi produsen agar dapat melakukan perdagangan secara kolektif sehingga posisi tawar meningkat.

(e). Pengentasan kemiskinan dengan cara meningkatkan kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatannya dalam wilayah yang relative belum berkembang

(f). Kerjasama lintas sector dan daerah, terutama dengan daerah sekitar dan yang memiliki keterkaitan kepentingan dalam pembangunan ekonomi.

KPEL diupayakan dapat memacu pembangunan ekonomi daerah dengan penguatan jaringan kerjasama semua komponen masyarakat (multi stakeholder) dalam wadah kemitraan local dan dengan pemanfaatan sumberdaya local secara optimal pada klaster ekonomi terpilih.

Dengan pendekatan interregional, pendekatan (PEL) perlu diperluas dengan *Pendekatan baru*, yaitu penguatan klaster komoditi *Interregional* (antar wilayah) karena pertimbangan sebagai berikut :

- Distribusi komoditi umumnya melintasi wilayah administrasi Kabupaten/Kota
- Penguatan klaster pada tingkat propinsi lebih realistic dalam menghadapi persaingan *global*
- Pendekatan klaster tingkat propinsi (antar Kabupaten/Kota) lebih efisien secara *nasional*, disamping interaksi antar wilayah *maju* dan wilayah yang *belum*

berkembang (miskin) akan dapat dilakukan dengan *perencanaan interregional* yang professional.

2.8. Beberapa Observasi

Sejak tahun 2000, banyak lembaga ikut terjun mempromosikan UKM dan perangkapan upaya-upaya kebijakan menjadi lebih menonjol. Gerakan dalam promosi UKM dan kluster UKM akhir-akhir ini dapat disimpulkan dengan observasi-observasi sebagai berikut:

(i) Deklasterisasi

Pemain-pemain inti dalam promosi UKM nampaknya telah bergeser ke pihak yang berkepentingan di daerah sehubungan dengan adanya kebijakan deklasterlisasi. Suatu forum merupakan suatu contoh pendekatan keikutsertaan dimana masalah-masalah daerah termasuk pengembangan kluster UKM direncanakan dan dilaksanakan dibawah konsensus pihak yang berkepentingan yang berbeda. “Forum Ekonomi” di Jawa Tengah merupakan jenis proyek percobaan yang dibantu oleh BAPPENAS, yang memberdayakan sumber-sumber lokal. Proyek ini mencakup suatu program pengembangan kluster UKM, mulai dengan delapan (8) kluster di tahun 2003. Diamati bahwasanya pembentukan “Forum” merupakan suatu pendekatan yang tepat dalam mempromosikan deklasterlisasi, partisipasi para pihak yang berkepentingan dan pembangunan regional dan perkotaan yang terintegrasi, disamping menghidupkan kembali kluster UKM.

(ii) Pemberian Layanan berorientasikan pada Permintaan

Program-program/kebijakan yang sebelumnya nampak berupa gerakan penyediaan, dan penggunaan sumber-sumber fasilitas telah menjadi kurang efektif bagi pemakai akhir (UKM-UKM dan kluster UKM). Penekanan pada pemberian layanan

berdasarkan permintaan telah semakin bertambah. Deperindag, dengan bantuan teknis ADB, akhir-akhir ini melakukan studi mengenai pengembangan BDS di Jawa Tengah dan Sulawesi Selatan. Menegkop-UKM juga sedang membantu dalam pembentukan suatu Asosiasi BDS baik ditingkat nasional maupun regional. Ditinjau dari segi keyakinan bahwasanya kebanyakan klaster UKM ketinggalan dalam menyesuaikan mereka dengan perubahan di pasar, sehingga pergeseran layanan berorientasikan permintaan diyakini tepat dan wajib dalam penguatan klaster UKM.

(iii) Pendekatan Bawah-ke-Atas

Suatu celah besar antara sisi lokal dan pusat telah diamati dalam pengenalan status, kebutuhan dan strategi-strategi yang akan diambil dalam mengembangkan klaster UKM. Suatu pendekatan atas-ke-bawah menyerap lebih tepat kebutuhan aktual UKM-UKM dan klaster, sebagaimana dialami oleh KAPEL dalam program pengembangan regional didasarkan pada pengembangan klaster UKM yang dibantu oleh BAPPENAS. Nampaknya menjadi lebih baik menerapkan pendekatan bawah-ke atas semaksimal mungkin dalam program-program penguatan klaster UKM.

(iv) Kemitraan publik-swasta

Pada prinsipnya arahan dasar menuju promosi UKM adalah berorientasikan pada pasar, dengan menjadikan sektor swasta berperan lebih aktif. Dalam konteks ini, UKM-UKM yang aktif akan menjadi target utama. Namun demikian UKM-UKM dalam klaster kebanyakan merupakan usaha-usaha kecil dan mikro dan mereka tidak mampu dilayani oleh para penyedia BDS dalam konteks komersial. Konsekuensinya, kemitraan publik-swasta hendaknya dipertimbangkan. Pertanyaannya adalah dibidang apa dan sampai seberapa jauh dukungan public diperlukan. Salah satu masalahnya yang akan ditujukan pada sektor publik adalah pengembangan sumber daya manusia (SDM),

sebagaimana dengan jelas diuraikan dalam Program Pembangunan Lima Tahun periode 2000-2004 (PROPENAS).

(v) Pendekatan pengembangan klaster

Teorinya mudah dipahami tapi pelaksanaannya membutuhkan waktu dan menguras tenaga. Kekurangan program-program yang lama terutama disebabkan oleh kurang strategisnya upaya-upaya agar promosi klaster UKM berkesinambungan. Sampai sekarang, tak ada laporan resmi maupun pedoman promosi klaster UKM yang telah dipersiapkan. Permasalahan kuncinya adalah identifikasi sistim-sistim yang dapat disesuaikan dengan klaster UKM di Indonesia, dengan adanya keterbatasan pada kapasitas-kapasitas piha-pihak yang berkepentingan yang ada. Diamati bahwa suatu titik fokus akan berupa peran para fasilitator BDS (para koordinator). Skema identik baru-baru ini diterapkan dalam program BDS Menegkop-UKM yang sedang berlangsung, namun, program ini masih perlu diperbaiki khususnya dalam hal kemampuan para fasilitator BDS.

Upaya-upaya yang dicermati melalui pelaksanaan proyek-proyek percontohan didefinisikan sebagai berikut:

- Analisis SWOT (Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman)

Analisis SWOT telah dilakukan pada 10 contoh klaster dengan tujuan untuk mengidentifikasi potensi dan kendala-kendala dari masing-masing klaster. Dipertimbangkan bahwa suatu klaster berpotensi untuk menjadi dinamis bilamana empat faktor penentu didalam model berlian Porter menjadi lebih baik pula.

- Strategi Berorientasi Pasar

Program-program berorientasikan pasar dipandang efektif untuk mendorong perubahan yang diperlukan menuju kluster dinamis. Beberapa program seperti kunjungan-kunjungan ke beberapa pasar potensial dan keikutsertaan dalam suatu pameran mesti diuji. Program-program lainnya dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pasar-pasar potensial.

- Pendekatan Partisipatif

Suatu pendekatan partisipatif diterapkan pada saat penerapan proyek percontohan karena dua alasan; (i) pendekatan partisipatif dipandang efektif di dalam mempromosikan kesadaran diri terhadap UKM; dan (ii) suatu pendekatan partisipatif dipandang perlu untuk mengidentifikasi minat-minat umum akan UKM dan untuk mempromosikan upaya-upaya kerjasama.

- Peran Pemimpin dan Koperasi

Proyek-proyek percontohan mengidentifikasi bagaimana para pemimpin UKM dan koperasi bisa berfungsi dalam meningkatkan kluster UKM.

- Peran Penyedia BDS

Proyek percontohan dilaksanakan bersamaan dengan program kluster Menegkop-UKM, di dalam mana penyedia BDS ditunjuk pada masing-masing kluster. Peran penyedia BDS dalam penguatan kluster akan dikaji ulang dalam serangkaian operasi bersama ini.

- Tindakan Bersama

Dalam upaya memperkuat kapasitas kolektif UKM-UKM dalam kluster, proyek percontohan akan mengidentifikasi bidang-bidang umum dari tindakan dan memandu

klaster UKM-UKM untuk bekerja secara bersama-sama dalam mencapai minat-minat umum mereka.

- Deklasterlisasi

Pendekatan klaster cocok dengan kebijakan deklasterlisasi karena pemerintah daerah dipandang akan lebih baik posisinya dalam mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dan menerapkan program-program tindakan yang cocok dibandingkan pemerintah pusat. Proyek-proyek percontohan dioperasikan dengan mengadakan hubungan yang erat dengan pemerintah-pemerintah daerah, dengan tujuan untuk menunjukkan peran pengembangan klaster kepada pemerintah daerah setelah selesainya operasi satu tahun tersebut. (KRI International Corp, 2004)

2.9. Kendala Utama Klaster

Ekonomi eksternal dipandang sebagai alasan utama mengapa usaha-usaha kecil telah terpusatkan ke dalam klaster. Secara teoritis pengelompokan usaha-usaha tersebut diharapkan memiliki pertalian eksternal dengan atau transaksi-transaksi dengan para pembeli atau pedagang, dan industri-industri inti (perusahaan-perusahaan perakitan atau produk-produk akhir) dan industri-industri terkait (perusahaan penyedia produk-produk atau jasa-jasa serupa) diluar klaster tersebut. Pertalian internal klaster usaha-usaha kemudian merupakan hasil transaksi bisnis berikutnya dengan usaha-usaha di luar. Hal ini pada akhirnya akan membentuk suatu operasi/pembelian bersama terhadap masukan-masukan atau sistim sub-kontrak internal. (KRI International Corp, 2004)

Namun demikian, ada beberapa kendala yang menghadang pertalian-pertalian eksternal atau internal tersebut. Kendala-kendala ini nampak tidak saling bergantung satu sama lain, akan tetapi sesungguhnya saling berkaitan. Masih terdapat banyak klaster dimana transaksi bisnisnya dimonopoli oleh para pedagang atau para grosir. Berdasarkan

kondisi yang demikian ini, maka paling banyak perusahaan klaster mempunyai sedikit motivasi untuk memperbaiki kuantitas produknya atau untuk meningkatkan nilai tambahnya. Kebanyakan komoditas manufaktur di dalam klaster bersifat homogen dan didominasi oleh barang-barang konsumsi akhir. Kualitas dan pengiriman hampir secara dominan merupakan kepentingan kedua, karena pada pokoknya outlet pasar tidak berhubungan secara langsung dengan para pembeli atau industri-industri inti kecuali bagi sedikit UKM-UKM yang aktif. Koperasi atau asosiasi pada umumnya tidak aktif, sehingga mengakibatkan daya tawar yang lemah dalam hal negosiasi harga untuk penjualan komoditas dan pembelian masukan-masukan. Yang nyata juga adalah bahwa kebanyakan klaster usaha-usaha dimiliki oleh sektor-sektor informal yang secara hukum tidak dipandang sebagai rekanan bisnis oleh perusahaan-perusahaan eksternal. Kebanyakan klaster secara geografis tersebar di daerah pedalaman dimana para petani terlibat secara musiman dalam produksi komoditas

2.10. Penguatan Klaster

Kebijakan-kebijakan tentang penguatan kapasitas klaster UKM untuk menggeser mereka menjadi klaster yang dinamis direkomendasikan sehubungan dengan prinsip “3K”, yakni : Kompetisi, Kerjasama, dan Konklasterasi.

- Kompetisi (Persaingan)

(i) Tidak seperti industri-industri berskala besar/menengah yang dicirikan oleh produksi massal dan produksi modal intensif, klaster UKM yang terdiri atas industri kecil dan mikro merupakan industri berbasis lokal, yang memerlukan teknologi intensif, dan/atau keterampilan/keahlian yang dapat menghemat sumberdaya. Teknologi dan/atau ketrampilan penting sekali bagi mereka dalam meningkatkan daya saingnya di

pasar. Perhatian yang lebih hendaknya diberikan untuk perbaikan teknologi/ketrampilan klaster UKM.

(ii) Lepas landas dari masyarakat pra-informasi adalah signifikan sekali bagi klaster UKM untuk bertahan dalam persaingan. Suatu sistim informasi terbuka hendaknya dibentuk dan dipelihara sehingga memungkinkan akses yang sama bagi klaster UKM ke berbagai informasi. Perbaikan telekomunikasi hendaknya dipercepat dalam konteks ini.

(iii) Persaingan dalam pasar didasarkan pada harga dan kualitas sehingga permintaan dalam pasar tersebut berubah. Ditinjau dari kenyataan bahwasanya UKM-UKM dalam klaster yang tidak aktif seringkali tenggelam dalam persaingan harga sehingga klaster UKM perlu dibimbing agar menyadari permintaan pelanggan akan kualitas dan produk-produk bernilai tambah yang tinggi, yang mengarahkan upaya mereka untuk meningkatkan daya saingnya melalui perbaikan kualitas.

(iv) Sebagai suatu kecenderungan umum dalam masyarakat, budaya dan kebiasaan penduduk asli (pribumi) menyulitkan munculnya seorang pemimpin baru. Namun kemunculan pemimpin yang demikian akan menjadi pra-kondisi untuk menggeser status-quo ke suatu lingkungan yang kompetitif. Dalam konteks ini, UKM-UKM yang berpotensi aktif hendaknya dipacu untuk berperan dalam pengembangan klaster. Jalan menuju terciptanya klaster dinamis sangat bergantung sekali kepada kepemimpinan UKM-UKM berpotensi aktif tersebut.

(v) Daya saing lebih mudah diraih bagi klaster UKM dengan tindakan kolektif. Upaya-upaya dengan demikian hendaknya diarahkan untuk memacu tindakan bersama/kolektif dalam klaster. Namun demikian, pelajaran yang didapat dari proyek percontohan mengesankan bahwasanya tindakan kolektif agak sulit diterapkan dalam

klaster yang memproduksi barang-barang heterogen. Dengan kondisi demikian, akan menjadi baik bila penekanannya diberikan kepada UKM individu yang berkeinginan kuat untuk berhubungan dengan pasar-pasar dinamis.

- Kerjasama

(i) Suatu koperasi tidak akan lagi merupakan sekumpulan organisasi yang seragam untuk penguatan klaster UKM. Dianjurkan agar bentuk kerjasama yang lebih luwes didorong, seperti misalnya, suatu unit kerjasama, suatu kemitraan, suatu konsorsium. Hal ini akan membuat UKM-UKM aktif dan membuat klaster UKM dinamis. Dalam konteks ini, insentif pemerintah tidak dikehendaki diberikan secara terbatas kepada anggota koperasi. Insentif yang demikian akan lebih baik disalurkan kepada mereka-mereka yang berkeinginan kuat untuk berkembang dan memiliki rencana aktif untuk berinvestasi.

(ii) Ketaatan terhadap pendekatan dari bawah-ke atas atau pendekatan partisipasi akan menjadikan promosi klaster lebih aktif, mempromosikan pembangunan kepercayaan dan semangat kerjasama pada pengoperasian bersama/terspesialisasikan, sebagaimana dipelajari dari operasi proyek percontohan. Pemerintah setempat dianjurkan untuk memainkan perannya dalam menerapkan pendekatan partisipasi tersebut dan mempromosikan kerjasama diantara klaster UKM-UKM disamping kerjasama dengan para pihak yang berkepentingan. Dengan adanya kebijakan deklusterlisasi maka suatu pembiayaan patungan antara pemerintah pusat dan daerah akan menjadi suatu alternatif yang perlu dipertimbangkan dalam penguatan klaster UKM.

(iii) Kemitraan Publik-Akademis-Swasta merupakan bentuk dasar kerjasama yang diperlukan untuk penguatan kapasitas klaster UKM. Penyampaian BDS kepada

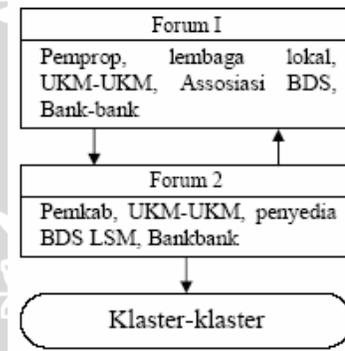
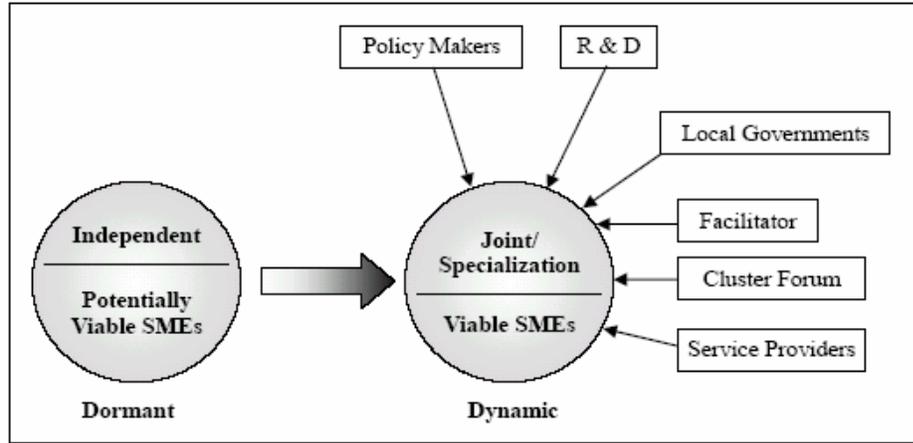
pihak swasta berbasis komersial tidak akan efektif bagi UKM-UKM kelas bawah-menengah yang ada dalam klaster. Dukungan pemerintah terhadap pengiriman layanan dalam bentuk Kemitraan Publik-Swasta, khususnya para fasilitator klaster UKM, diperlukan untuk mengatasi kemampuan membayar yang rendah untuk layanan yang demikian. Sektor akademis akan dipacu untuk lebih aktif berpartisipasi dalam penguatan klaster, memikul tarip, misalnya, sebagai fasilitator klaster.

- Konklasteri

(i) Menargetkan keseluruhan anggota koperasi yang ada atau kebanyakan klaster UKM membutuhkan banyak waktu untuk sosialisasi dan tidak akan selalu berhasil. Dianjurkan agar target-target difokuskan kepada mereka yang mempunyai kemampuan dan kemauan kuat untuk berkembang. Suatu pendekatan pemilihan dianjurkan menurut akses yang sama terhadap informasi.

(ii) Transformasi klaster bisa dicapai dengan penguatan kapasitas klaster. Namun demikian sulit, untuk mencapainya karena kamandirian dan keberagaman klaster UKM. Dengan keterbatasan sumberdaya tersedia, dianjurkan untuk mengalokasikan pertamanya sumberdaya kepada kegiatan kolektif dalam klaster, seperti produksi bersama atau spesialisasi antar perusahaan. Konklasteri pada sumberdaya yang tersedia untuk kegiatan kolektif adalah lebih berkesinambungan dalam penguatan klaster.

(iii) Karena jumlah klaster UKM yang besar (sekitar 9,800 di seluruh nusantara), maka promosi klaster hendaknya dipusatkan pada produk-produk yang ditargetkan, yang didukung oleh rencana pengembangan masyarakat.



Gambar 2. Penguatan Kapasitas Kluster UKM

(KRI international corp, 2004)

Dengan uraian seperti ini, Forum-1: Persetujuan akan kluster terpilih, perencanaan pengembangan, penganggaran, promosi kluster ; Forum-2: Pemilihan kluster, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan. karena pengembangan kluster dikaitkan dengan masalah pengembangan masyarakat dan regional, maka pada dasarnya Forum tersebut dapat disesuaikan untuk keperluan penguatan kluster.

Masalah kunci dalam Bentuk Dasar : (1) adalah pembangunan kapasitas pemerintah lokal (kabupaten) dan penaksiran kebutuhan akan BDS. Pemerintah lokal, yang didukung oleh forum kabupaten, dipercayai untuk memilih kluster dan pengelolaannya. Tapi ketidakadaan strategi pengembangan kluster menjadi sulit bagi forum kabupaten melakukan perencanaan pemilihan kluster. Ketiadaan kapasitas

perencanaan sering menghasilkan penaksiran kebutuhan yang buruk yang dilakukan oleh BDS. Masukan dari seorang fasilitator yang bertindak antara forum kabupaten dan klaster, seperti ditunjukkan dalam Bentuk Dasar (2) akan memberikan kontribusi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang diamati dalam Bentuk Dasar (1). Fasilitator-fasilitator hendaknya berada dalam posisi memberikan dukungan kepada forum kabupaten tentang masalah-masalah pemilihan klaster dan pengelolaannya. Sebagai penasehat / konsultan mereka harus, dengan demikian, mampu menyebutkan semua masalah-masalah klaster.

2.11. Fasilitator Klaster

Peran fasilitator sangat penting dalam penguatan klaster. Tanggung jawabnya luas adalah meliputi sebagai berikut:

- Orientasi ke pengembangan klaster
- Identifikasi dari terkait stakeholders
- Promosi participatory mendekati ke pengembangan klaster
- Identifikasi dari terkait stakeholder
- Identifikasi UKM-UKM mempunyai kesediaan untuk maju kemuka
- Memotivasi UKM-UKM untuk tindakan sambungan
- Peningkatan dan analisa suatu rantai nilai
- Bantuan sedang dalam persiapan / implementasi rencana tindakan
- Promosi pertalian
- Nasihat dalam teknologi, pemasaran dan manajemen
- Penyaluran ke BDS dan membiayai
- Monitoring dan evaluasi

(KRI international corp, 2004)



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dibangun dalam penelitian ini berkaitan dengan Pemberdayaan Nelayan Pancing dan Gill Net Berbasis Klaster Social Ekonomi, maka dalam matrik tabel dibawah ini akan diuraikan secara detail focus penelitian beserta factor dan aspek terkait sesuai dengan tujuan dalam aktivitas penelitian ini, sebagai berikut :

Tabel 1. Fokus Penelitian
“Pemberdayaan Nelayan Pancing dan Gill Net Berbasis Klaster Social Ekonomi Untuk Pengembangan Ekonomi Lokal Di Pantai Prigi, Trenggalek, Jawa Timur “

FOKUS PENELITIAN	FAKTOR / ASPEK TERKAIT
Produktivitas, harga, penerimaan, dan biaya	<ul style="list-style-type: none"> • Investasi produksi, Jenis, dan harga masing-masing • Penerimaan kotor • Biaya-biaya produksi • Penerimaan bersih • Pola ketergantungan terhadap musim • Teknologi penangkapan
Aksesibilitas nelayan pada usaha penangkapan (kaitannya dengan social ekonomi / permodalan).	<ul style="list-style-type: none"> • Akses permodalan (permodalan kerja) • Relasi ekonomi nelayan (nelayan-pedagang) • Hubungan social (<i>antar nelayan / tokoh masyarakat</i>) • Ketersediaan sumber daya perikanan
System pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> • Akses dan pola pemasaran • Pola penetapan harga produksi dan harga pasar • Saluran pemasaran

	<ul style="list-style-type: none"> • Usaha mikro dan pengolahan hasil tangkapan • Lembaga pemasaran
Intervensi eksternal	<ul style="list-style-type: none"> • Keterlibatan potensi / SDM local • Implementasi dari program-program yang telah dan sedang dilakukan oleh DKP, PEMDA, Swasta, LSM, dan PT. • Pola monitoring dan pelaksanaan program • Dampak dan manfaat program/kebijakan • Pengendalian dan kelestarian ekologi

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tasikmadu yang berada dalam kawasan Pantai Prigi Kabupaten Trenggalek. Ada beberapa alasan mengapa penelitian ini mengambil dan atau menetapkan Desa Tasikmadu sebagai tempat penelitian. Pertama, sebagai sebuah desa yang berada dalam kawasan Pantai Prigi yang memiliki infrastruktur perikanan yang cukup memadai serta menyandang sebagai kawasan Pelabuhan Perikanan Nasional (PPN), dalam kehidupan nelayan di desa ini masih dijumpai komunitas nelayan miskin (buruh) yang biasanya bekerja bila musim ikan datang, terutama dalam kegiatan nelayan yang menggunakan *Gill net* dan pancing. Kedua, sebagai pantai yang sedemikian kompleksnya dalam akses perikanan, hingga saat ini masih banyak ditemukan beberapa permasalahan dalam hal ini akses nelayan terhadap produktivitas, permodalan dan pemasaran

3.3. Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif atau kuantitatif baik yang berasal dari Sumber Primer Dan Sekunder. Data Primer adalah data yang diperoleh

melalui sumber informasi primer dan memberi informasi dan data secara langsung sebagai hasil pengumpulan sendiri (Kartini, 1990). Data primer yang diperoleh bersumber dari pihak – pihak terkait di daerah lokasi penelitian. Data primer ditentukan dengan teknik kuisioner yang disebarakan pada nelayan kecil khususnya nelayan pancing dan gillnet secara terstruktur yaitu suatu bentuk kuisioner yang sudah disiapkan daftar pertanyaannya dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lebih efektif dan akurat sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun dalam Khoiriyah (2005), pertanyaan dalam kuisioner terdiri dari dua jenis, yaitu:

- a. *Open ended question*, yaitu daftar pertanyaan terbuka dimana responden diberi kebebasan penuh untuk memberikan jawaban yang dirasa perlu.
- b. *Multiple choice question*, yaitu daftar pertanyaan dengan memberikan alternatif jawaban yang sudah disiapkan dan responden hanya memilih jawaban yang sudah disediakan.

Sumber data primer yang diperlukan dalam penelitian ini, meliputi : identitas responden, jenis alat tangkap yang dimiliki responden, jenis hasil tangkapan, produksi tangkapan, curahan waktu kerja keluarga nelayan, penerimaan hasil tangkapan melaut berdasarkan trip, pembiayaan kegiatan melaut berdasarkan trip, peranan pedagang dalam aktivitas lanjutan nelayan, sistem pembayaran hasil tangkapan ikan serta masalahnya serta fungsi dan keberadaan kelembagaan ekonomi lokal yang telah ada serta dihubungkan dengan posisi nelayan kecil dan pedagang.

Data Sekunder adalah informasi yang sudah tersedia yang mungkin berguna untuk tujuan survei tertentu. Data ini mungkin tersedia dari dalam (internal) atau dari luar (eksternal) (Jamli dan Winahjoe, 1992). Data ini berasal dari berbagai literatur

berupa buku teks, jurnal penelitian, laporan penelitian, data dari instansi terkait dan sejenisnya. Data sekunder dapat pula dikatakan sebagai data yang telah diolah.

Sumber data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi:

- Potensi desa dan keadaan masyarakat desa penelitian, sumber data diperoleh dari Kantor Desa Tasikmadu.
- Potensi perikanan daerah penelitian, sumber data diambil dari Dinas Perikanan Kabupaten Trenggalek dan Kantor Kecamatan Watulimo.
- Bentuk-bentuk laporan, buku kepustakaan yang menunjang, artikel terkait dan pencarian informasi pendukung melalui *browsing* internet.

3.4. Instrumen Pengumpulan Data dan *Sampling*

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik partisipatori, wawancara, observasi dan dokumentasi atau sesuai dengan langkah-langkah yang telah dirumuskan dalam pendekatan *Participatory Poverty Assessment* (PPA) dan *Sustainable Livelihoods Approach* (SLA) (World Bank, 2002). Penelitian ini menggunakan sejumlah instrument penelitian yang terdiri dari (1). *Guide interview* dalam rangka mendukung pengumpulan data primer secara *Indepth interview*, dan (2). Daftar pertanyaan atau *Questionnaire* untuk menjaring sejumlah data dan informasi yang lebih bernuansa kuantitatif.

Populasi penelitian ini meliputi rumah tangga juragan nelayan kecil yaitu nelayan pancing dan gillnet. Dalam hal ini populasi sampel yang diambil sebesar 30 orang juragan nelayan pancing dan gillnet dari desa Tasikmadu dan Prigi (20 dari Desa Tasikmadu dan 10 dari Desa Prigi). Dengan alasan sebagai batasan data minimum yang diharapkan terdistribusi normal.

Populasi yang kedua, para tokoh-tokoh yang dianggap mewakili untuk akses penggalian informasi lanjutan. Dalam hal ini peneliti mewawancarai 1 orang pedagang besar (Bpk. Alif), 1 orang Ketua KBN (Kelompok Bakul Nelayan) yaitu Bpk. Tohirin, 1 orang yang merupakan wakil ketua PSBK yaitu Bpk. Parwi, Tokoh-Tokoh Nelayan Pancing dan Gill net setempat yang cukup disegani (Bpk. Marli, Bpk. Panut, Bpk. Badeni dan Bpk. Rokhani) dan beberapa dari informasi masyarakat sekitar. Sehingga pihak-pihak yang dimaksud peneliti adalah pihak-pihak yang merupakan “*key information*” dalam menunjang penggalian data.

Dalam penelitian ini diperlukan data-data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif, untuk melengkapi data kualitatif diperlukan data kuantitatif yang relevan untuk memberikan tambahan penjelasan mengenai fenomena yang ada. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan :

a. *Wawancara*

Menurut Kartini (1990), yang dimaksud *wawancara* ialah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara langsung pada obyek penelitian. Para informan tersebut terbagi atas : (1) nelayan pancing dan gillnet, (2) pedagang (3) tokoh masyarakat. Disamping itu juga dilakukan wawancara tidak terstruktur (bebas) terhadap nelayan dengan status sosial ekonomi kecil dan dengan para pedagang yang menggunakan pengaruh dan sumberdayanya baik berupa modal maupun jasa. Teknik wawancara ini lebih banyak didominasi oleh pewawancara, artinya responden lebih banyak pasif atau hanya menjawab setiap pertanyaan yang diajukan

pewawancara. Akurasi data dan kelengkapan data yang akan diperoleh dalam wawancara sangat tergantung pada teknik, kemampuan dan penguasaan pewawancara.

b. Observasi

Observasi langsung pada penelitian ini dilakukan pada obyek yang mempengaruhi kondisi hasil data yang didapat. Menurut Wuisman (1991), Observasi dilakukan dengan mengembangkan pemahaman menyeluruh dan mendalam mengenai kejadian-kejadian nyata dalam kehidupan sehari-hari maupun proses interaksi sosial yang berlangsung dalam lingkungan sosial tertentu. Data dikumpulkan melalui observasi langsung (*direct observation*) dalam mengadakan observasi terhadap bermacam-macam situasi, kelakuan dan kejadian nyata diciptakan dengan melakukan interaksi sosial tatap muka (*face to face social interaction*) dengan anggota atau kelompok lingkungan sosial dalam kehidupan sehari-hari masa sekarang.

Kegiatan observasi ini dilakukan terhadap:

- Keadaan umum daerah lokasi penelitian
- Keadaan umum masyarakat nelayan desa tasikmadu
- Lembaga ekonomi baik formal maupun nonformal yang berpengaruh pada kegiatan ekonomi masyarakat
- Pola perilaku dan interaksi sosial-ekonomi antara nelayan, pedagang, industri, dan pemerintah (pembuat kebijakan).

c. Dokumentasi

Untuk teknik *dokumentasi* dimaksudkan sebagai teknik pengumpulan data melalui dokumen atau arsip-arsip dari pihak terkait dengan penelitian. Dalam penelitian dokumen nantinya dapat dipergunakan sebagai bukti untuk suatu penelitian atau pengujian (Khoiriyah, 2005).

3.5. Teknik Analisis

Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif, data yang sudah terkumpul kemudian direduksi berupa pokok-pokok temuan yang sesuai dengan focus penelitian, selanjutnya disajikan secara naratif. Dengan demikian data disajikan secara deskriptif, factual dan sistematis. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan, analisis data ini merupakan uraian logis, dimana baik data yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif disajikan dengan saling melengkapi.

Peneliti menggunakan 2 analisis data, yang pertama analisa deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda, dan yang kedua Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan Analisis SWOT. kedua analisis ini disajikan secara sistematis dengan penggunaan alur Model Interaktif.

3.5.1 Analisis Regresi Linier Berganda (Analisis Regresi menggunakan SPSS)

Hubungan sebuah variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen disebut analisis regresi linier berganda (*multiple linear regression*). Analisis regresi linier berganda adalah suatu metode statistik umum yang digunakan untuk meneliti hubungan antara sebuah variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Tujuan analisis regresi berganda adalah menggunakan nilai-nilai variabel independen yang diketahui, untuk meramalkan nilai variabel dependen (Sulaiman, 2004).

Analisis regresi berganda adalah suatu teknik ketergantungan. maka, untuk menggunakannya, kita harus dapat membagi variabel menjadi variabel dependen dan independen. analisis regresi juga merupakan alat statistik yang digunakan bila variabel dependen dan independen berbentuk matrik. Akan tetapi, dalam keadaan tertentu variabel yang berupa data nonmetrik (variabel dummy, data berbentuk ordinal atau nominal) dapat juga digunakan (Sulaiman, 2004).

Analisis regresi digunakan untuk menganalisa tingkat penghasilan kotor nelayan, pengeluaran biaya produksi nelayan, harga, produksi hasil tangkapan dan curahan waktu kerja.. Sedangkan analisa deskriptif kualitatif digunakan untuk membandingkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan klaster perikanan, yang meliputi faktor-faktor yang ada pada variabel pendapatan, penerimaan, produksi, harga ikan dan konsumsi rumah tangga. Sedangkan kita juga ingin mengetahui seberapa besar penghasilan nelayan dalam waktu tertentu, yang dilihat dari selisih antara produksi dengan biaya produksinya

Dalam penelitian ini ada beberapa variabel terikat (Y) atau *dependent* yaitu variabel terikat produksi untuk semua responden (Y_1), variabel terikat produksi khusus bagi yang menggunakan jasa peminjaman modal (Y_2), variabel terikat harga (Y_3), variabel terikat pengeluaran konsumsi nelayan (Y_5).

Menurut Gomes (1995), persamaan regresi linier berganda dapat dinyatakan sebagai berikut: $Y_n = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_nX_n$.

Sehingga regresi linier berganda yang digunakan di dalam analisa data adalah

a. Produksi 'untuk semua responden' (Y_1)

$$Y_1 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4d_1$$

Keterangan :

X_1 : jumlah alat tangkap

X_2 : biaya produksi

X_3 : ukuran mesin / PK

d_1 : variabel dummy untuk *dapat tidaknya pinjaman modal*

Variabel	Kode
Dapat pinjaman modal	0 = tidak 1 = ya

b. Produksi 'untuk peminjam modal' (Y₂)

$$Y_2 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5d_1$$

Keterangan :

X₁ : jumlah alat tangkap

X₂ : biaya produksi

X₃ : ukuran perahu/ GT

X₄ : ukuran mesin / PK

d₁ : variabel dummy untuk *cara pengembalian modal*

Variabel	Kode
Cara pengembalian modal pinjaman	0 = dipotong dari hasil tangkapan yang didapat oleh pedagang 1 = lainnya

c. Harga (Y₃)

$$Y_3 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan :

X₁ : biaya produksi

X₂ : ukuran mesin / PK

X₃ : jumlah produksi

d. Konsumsi rumah tangga nelayan (Y₄)

$$Y_4 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan :

a : intercept



X_1 : pengeluaran konsumsi pangan

X_2 : pengeluaran konsumsi non pangan

X_3 : jumlah anggota keluarga

X_4 : pengalaman kerja

X_5 : penghasilan dari laut

X_6 : penghasilan dari darat

Setelah data dimasukkan dalam persamaan, maka hasil yang diperoleh diuji terhadap besaran koefisien regresi yang di dapat. Besaran koefisien regresi diuji dengan uji R^2 , uji F, dan uji t. Koefisien determinasi (R^2) adalah besaran yang digunakan untuk menunjukkan sampai seberapa jauh variasi variabel terkait dijelaskan oleh variabel tidak terikat. Semakin tinggi R^2 maka semakin baik model tersebut dalam kemampuan menerangkan variasi perubahan variabel terikat. Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Kriteria uji ini membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Jika dari perhitungan diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variasi terikat pada tingkat kepercayaan tertentu. $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat pada tingkat kepercayaan tertentu. (Supranto, 1983).

Menurut Soekartawi (1994), uji t digunakan untuk menguji masing-masing koefisien regresi yang secara matematis dinyatakan sebagai berikut :

$$T_{hitung} = \frac{b_i}{S(b_i)}$$

Dimana:

b_i : koefisien regresi

$S(b_i)$: standart error dari b_i .

Kriteria uji ini membandingkan antara nilai t hitung dengan nilai t tabel. Jika dari perhitungan diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti variabel bebas secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel terikat pada tingkat kepercayaan tertentu. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, berarti variabel bebas secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat pada tingkat kepercayaan tertentu.

- ***Pengujian Kelinieran Model***

Menurut Sulaiman (2004) Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan linier antara variabel dependen (Y) dengan variabel independen $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$. Hipotesis yang digunakan adalah:

- $H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_n = 0$

(Model regresi linier berganda tidak signifikan atau dengan kata lain tidak ada hubungan linier antara variabel independen terhadap variabel dependen)

- $H_1 : b_1 \neq 0$

(Model regresi linier berganda signifikan atau dengan kata lain ada hubungan linier antara variabel independen terhadap variabel dependen).

Hipotesis diatas dikaitkan dengan uji nyata regresi yang diperoleh dengan statistik uji F_{hitung} , dimana pengambilan kesimpulannya sebagai berikut :

Bila: $F_{hitung} > F_{tabel} \rightarrow$ Tolak H_0

$F_{hitung} < F_{tabel} \rightarrow$ Terima H_0

Bila kita melakukan perhitungan menggunakan software SPSS, maka pengambilan kesimpulannya sebagai berikut:

Kalau: Nilai Sig. $< \alpha \rightarrow$ Tolak H_0

Nilai Sig. $\geq \alpha \rightarrow H_0$ tidak ditolak

- **Kriteria Statistik**

Untuk memperoleh model regresi yang terbaik, dalam arti secara statistik adalah BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), maka model regresi yang diajukan harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

a) Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Nilai R^2 mempunyai interval antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar R^2 (mendekati 1), semakin baik hasil untuk model regresi tersebut dan semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen. Kegunaan dari koefisien ini adalah:

- Untuk mengukur ketepatan suatu garis regresi yang diterapkan suatu kelompok data observasi. Apabila R^2 makin besar maka akan semakin tepat suatu regresi. Sebaliknya makin kecil nilai R^2 menunjukkan semakin tidak tepatnya garis regresi tersebut untuk mewakili data observasi.
- Untuk mengukur besarnya persentase dari jumlah variasi dari variabel dependen dapat dikatakan seberapa jauh variabel independen mampu menerangkan variabel dependen.

Nilai koefisien determinasi secara perhitungan tidak akan dapat mencapai 1 atau 100% karena tidak semua variabel input dapat menjelaskan variabel output, hal ini disebabkan oleh faktor diluar model yang tidak masuk kedalam model dan faktor yang tidak dapat dikendalikan oleh manusia. Ini membuktikan sebagai manusia yang beiman kita disadarkan bahwa tidak semua hasil usaha diperoleh dari jerih kombinasi input yang dipakai, namun rahmat Tuhan juga sebagai faktor penentu yang merupakan hak otoritas

dalam memelihara umatNya dan setiap nikmat yang dapat kita syukuri (Primyastanto, 2005)

b) Uji F

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} (Sulaiman, 2004).

c) Uji t

Uji t dipakai untuk melihat signifikansi dari pengaruh independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain bersifat konstan.

Uji ini dilakukan dengan memperbandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} (Sulaiman, 2004).

- ***Pengujian Model***

Setelah model kita peroleh, maka kita harus menguji model tersebut sudah termasuk BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) atau tidak. Suatu model dikatakan Blue bila memenuhi persyaratan sebagai berikut:

a) Uji Linieritas

Untuk menguji linieritas hubungan 2 variabel maka kita harus membuat diagra pencar (scatter plot) antara 2 variabel tersebut. Dari sini bisa terlihat apakah titik-titik data membentuk pola linier atau tidak (Sulaiman, 2004).

Ada satu metode lagi yang dapat menguji kelinieran model yang terbentuk, yaitu membuat plot residual terhadap harga-harga prediksi. Jika grafik antara harga prediksi dan harga residual tidak membentuk suatu pola tertentu (parabola, kubik dan sebagainya)maka asumsi linieritas terpenuhi. Jika asumsi linieritas terpenuhi, maka residual akan didistribusikan secara ranom dan akan terkumpul di sekitar garis lurus yang melalui titik 0 (Sulaiman, 2004).

b) Uji Homoskedasitas (Kesamaan Varians)

Heteroskedasitas

Menurut Santoso (2002) tujuan dalam pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dan residual dari satu pengamatan kepengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan kepengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas. Dan jika berbeda, disebut Heteroskedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedasitas adalah terjadinya variasi residual yang tidak sama untuk semua data, dengan demikian estimasi koefisien menjadi kurang akurat. Karena untuk mendapat garis penduga yang baik harus memenuhi syarat Homoskedasitas. Uji ini dapat dilakukan dengan cara melihat grafik standardized residual.

Dasar pengambilan keputusan Heteroskedastisitas menurut Santoso (2002), adalah:

- jika ada pola tertentu, maka terjadi heteroskedastisitas
- jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

c) Uji Autokorelasi

Nonautokorelasi

Menurut Santoso (2002), untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi maka dilakukan pengujian Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- Angka DW dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- Angka DW diantara -2 sampai $+2$ berarti tidak ada autokorelasi
- Angka DW diatas $+2$ berarti ada autokorelasi negative.

d) Uji Multikolinearitas

Nonmultikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan adanya korelasi linier yang sempurna diantara variabel-variabel bebas (x) dalam model. Korelasi linier yang sempurna ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sesama variabel bebas sama dengan satu. Sehingga sebagai akibatnya variabel bebas tersebut tidak begitu mempengaruhi variabel terikat (y) tetapi justru variabel x tersebut dipengaruhi oleh variabel x lainnya (Sulaiman, 2004).

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dalam model. Adapun cara pendeteksiannya adalah jika multikolinearitas tinggi, seseorang mungkin memperoleh R^2 yang tinggi tetapi tidak satu pun atau sangat sedikit koefisien yang ditaksir yang signifikan/penting secara statistik (Primyastanto, 2005)

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independent. Pendeteksian suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah mempunyai nilai VIF (Variance Inflation Factor) kurang dari 10 (Santoso, 2002).

e) Uji Normalitas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk melihat apakah sebuah model regresi, variabel dependent, variabel independent atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal...Salah satu cara mengecek normalitas adalah dengan plot Probabilitas Normal. Melalui plot ini, masing-masing nilai pengamatan dipasangkan dengan nilai harapan dari distribusi normal dan apabila titik-titik (data) terkumpul disekitar garis lurus (Sulaiman, 2004).

- ***Penggunaan Variabel Dummy***

Menurut Santoso (2002), tujuan penggunaan variabel dummy adalah untuk memprediksi besar Variabel Tergantung dengan menggunakan data Variabel Bebas,

dimana satu atau lebih variabel bebas adalah *Variabel Dummy*. Variabel Dummy adalah variabel yang digunakan untuk membuat kategori data yang bersifat kualitatif (nominal).

Dibawah ini ada beberapa variabel yang dikategorikan dalam variabel Dummy, yaitu :

Variabel	Kode
Dapat pinjaman modal	0 = tidak 1 = ya

Variabel	Kode
Pemberi pinjaman	0 = pedagang 1 = non pedagang

Variabel	Kode
Cara pengembalian modal pinjaman	0 = dipotong dari hasil tangkapan yang didapat oleh pedagang 1 = lainnya

3.5.2. Analisis SWOT

Sedangkan Analisa SWOT Menurut Rangkuti (2002), metode analisis data dalam penelitian dengan menggunakan analisis SWOT dilakukan dengan 2 (dua) metode, yaitu:

1. Metode Kualitatif

Metode kualitatif adalah serangkaian kegiatan menganalisis data dari objek penelitian yang bersifat bukan angka, membandingkan dengan teori-teori tertentu untuk memperoleh kesimpulan. Metode ini meliputi identifikasi faktor Internal – Eksternal, penentuan dan penyusunan faktor strategi dan penentuan alternatif strategi dengan analisis SWOT.

2. Metode Kuantitatif

Metode kuantitatif adalah serangkaian kegiatan dalam menganalisis data dengan cara mengklarifikasikan, melakukan perhitungan, membandingkan dan mengaplikasikan dalam bentuk angka-angka. Metode ini meliputi pemberian bobot dan skor pada Faktor

Strategi Internal (IFAS) dan Faktor Strategi Eksternal (EFAS), Matrik Internal – Eksternal dan penentuan posisi pada kuadran Matrik SWOT.

1. Matrik Faktor Strategi Eksternal

Sebelum membuat faktor strategi eksternal, kita perlu mengetahui terlebih dahulu faktor strategi eksternal (EFAS). Berikut ini cara-cara penentuan Faktor Strategi Eksternal:

- a. Susun dalam kolom 1 (5 – 10 peluang dan ancaman).
- b. Beri bobot masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis.
- c. Hitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating +4, tetapi jika peluangnya kecil, diberi rating +1). Pemberian nilai rating ancaman adalah kebalikannya. Misalnya, jika nilai ancamannya sangat besar, ratingnya adalah 1. Sebaliknya, jika nilai ancamannya sedikit ratingnya 4.
- d. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai 1,0 (*poor*).
- e. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya. Total skor

ini dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan ini dengan perusahaan lainnya dalam kelompok industri yang sama.

Tabel 2. Matriks EFAS

Faktor Sukses Utama	Bobot	Rating	Skor
1. Peluang a.			
2. Ancaman a.			
TOTAL	1.00		

(Rangkuti, 2002)

2. Matrik Faktor Strategi Internal

Setelah faktor-faktor strategis internal suatu perusahaan diidentifikasi, suatu tabel IFAS (*internal strategic factors analysis summary*) disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategis internal tersebut dalam kerangka *Strength and Weakness* perusahaan. Tahapnya adalah:

- a. Susun dalam kolom 1 (5 – 10 kekuatan dan kelemahan).
- b. Beri bobot masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis. (Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00)
- c. Hitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik) dengan membandingkan dengan rata-rata industri

atau pesaing utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif, kebalikannya. Contohnya, jika kelemahan perusahaan besar sekali dibandingkan dengan rata-rata industri, nilainya adalah 1, sedangkan jika kelemahan perusahaan dibawah rata-rata industri, nilainya adalah 4.

- d. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai 1,0 (*poor*).
- e. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya. Total skor ini dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan ini dengan perusahaan lainnya dalam kelompok industri yang sama.

Tabel 3. Matriks IFAS

Faktor Sukses Utama	Bobot	Rating	Skor
1.Kekuatan a.			
2.Kemlemahan a.			
TOTAL	1.00		

(Rangkuti, 2002)

3. Matrik Eksternal – Internal

Hasil dari perhitungan EFAS (*external factors analysis summary*) dan IFAS (*internal factors analysis summary*) digabungkan dalam Eksternal – Internal Matrik untuk mengetahui posisi dari perusahaan sehingga dapat diketahui strategi yang tepat

bagi perusahaan. Parameter yang digunakan meliputi parameter kekuatan internal dan pengaruh eksternal (Rangkuti, 2002).

		KEKUATAN INTERNAL PEMBERDAYAAN		
		Tinggi	rata-rata	lemah
DAYA TARIK INDUSTRI	tinggi	1. growth konsentrasi melalui integrasi vertikal	2. growth konsentrasi melalui integrasi horizontal	3. retrenchment turnaround
	sedang	4. stability hati-hati	5. growth konsentrasi melalui integrasi horizontal stability tidak ada perubahan profil strategi	6. retrenchment capline company atau divestment
	randah	7. retrenchment diversifikasi konsentrik	8. growth diversifikasi konglomerat	9. retrenchment bangkrut atau likuidasi

Gambar 3. Matriks IE

Diagram tersebut dapat mengidentifikasi 9 sel strategi perusahaan, tetapi pada prinsipnya kesembilan sel itu dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) strategi utama, yaitu:

- a. *Growth strategy* yang merupakan pertumbuhan perusahaan itu sendiri (sel 1, 2, 5) atau upaya diversifikasi (sel 7 dan 8)
- b. *Stability strategy* adalah strategi yang diterapkan tanpa merubah arah strategi yang telah ditetapkan
- c. *Retrenchment strategy* (sel 3, 6, 9) adalah usaha memperkecil atau mengurangi usaha yang dilakukan perusahaan.

4. Matrik SWOT

Dalam tahap keempat ini adalah membandingkan internal dan eksternal perusahaan dengan menggunakan matriks SWOT, sehingga menghasilkan kemungkinan strategi alternatif (Rangkuti, 2002).

IFAS	Strength (S)	Weakness (W)
EFAS	Tentukan 5-10 faktor kekuatan internal	Tentukan 5-10 kelemahan internal
Opportunities (O) Tentukan 5-10 peluang eksternal	Strategi – SO menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan kelemahan	Strategi – WO Maminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Treaths (T) Tentukan 5-10 ancaman eksternal	Strategi – ST Menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi – WT Meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

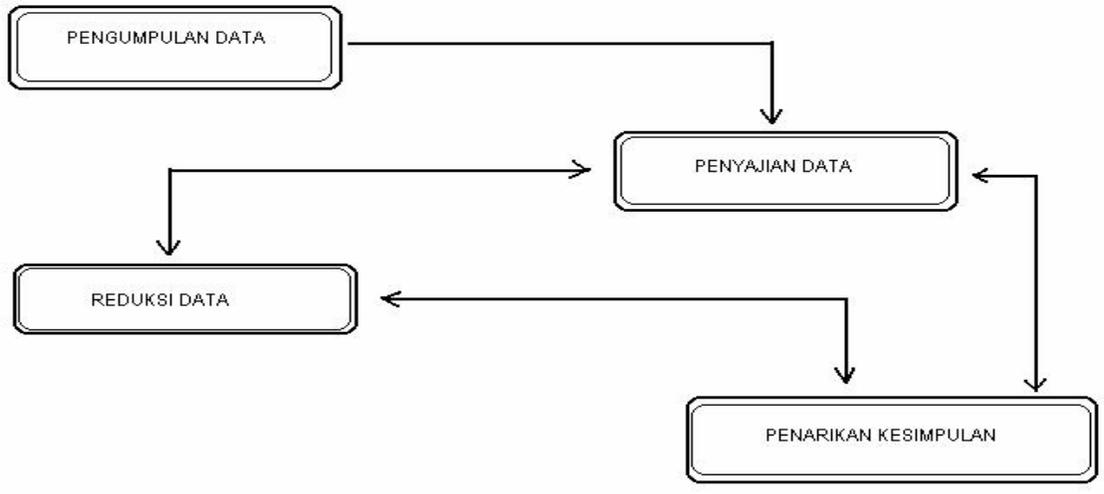
Gambar 4. Matriks SWOT

- Startegi – SO, dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk membuat dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya
- Strategi – ST, strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan dengan cara menghindari ancaman. Jadi strategi yang diterapkan adalah penghindaran kompetisi secara langsung
- Strategi – WO, strategi yang diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada, dengan cara mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.
- Strategi – WT, didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan ditujukan untuk meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

3.5.3. Model Interaktif

Selanjutnya setelah data di analisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dan analisis SWOT, kemudian dilakukan analisa data dengan menggunakan Model Interaktif untuk mengarahkan dan memudahkan pemahaman hasil penelitian. Dalam model interaktif terdapat 3 komponen analisis, yaitu : (1). Reduksi data (bentuk

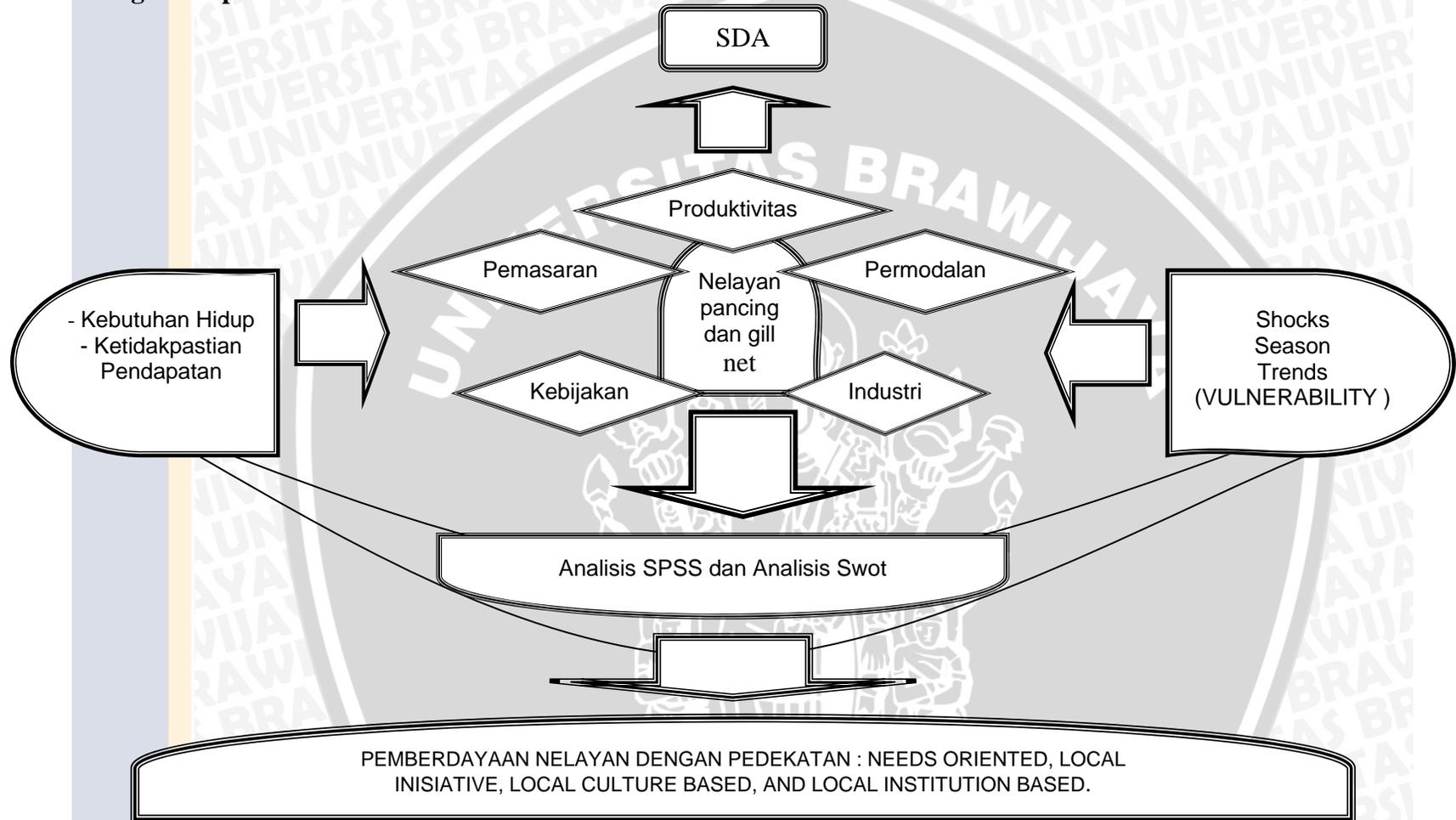
analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu lalu data diorganisir sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan). (2). Sajian data (peneliti membatasi suatu “penyajian” sebagai kumpulan informasi sesuai dengan focus penelitian). (3). Penarikan kesimpulan (penarikan kesimpulan dari data yang terkumpul). Selanjutnya analisis dilakukan dengan memadukan (secara interaktif) ketiga komponen utama tersebut.



Gambar 5. Alur Model Interaktif

Sumber : Miles & Huberman (1992)

3.6. Kerangka Berpikir



Gambar 6. Kerangka Berpikir



BAB IV

KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Kondisi Geografis Kabupaten Trenggalek

Kabupaten Trenggalek terletak $111^{\circ} 24'$ dan $112^{\circ} 11'$ bujur timur dan antara $9^{\circ} 53'$ dan $8^{\circ} 24'$ lintang selatan, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung dan Ponorogo dan Pacitan. Luas wilayah Kabupaten Trenggalek adalah 120.532.950 Ha terdiri dari 60% pegunungan dan 40% bagian dataran rendah. Tinggi dari permukaan air laut pada beberapa wilayah di Kabupaten Trenggalek adalah sekitar $\pm 150 - 450 \text{ m}^2$ terdapat pada kecamatan Panggul, Munjungan, Watulimo bagian tengah, Kampak bagian timur, Gandusari, Karang barat daya sebagian Kecamatan Bendungan. Adapun wilayah Kecamatan yang mempunyai ketinggian antara 900 m – 1500 m terdapat pada Kecamatan Pule bagian barat yang berbatasan Kabupaten Pacitan dan Kecamatan Dongko.

Panjang pantai selatan Kabupaten Trenggalek $\pm 96 \text{ Km}$ dimana sebagian besar pantainya berbentuk teluk, antara lain : Teluk Panggul, Teluk Munjungan dan yang paling besar adalah Teluk Prigi. Luas Zona Ekonomi Eksklusif Kabupaten Trenggalek adalah 35.424 Km^2 yang merupakan wilayah perairan laut yang biasa di eksploitasi oleh nelayan. Teluk Panggul tidak lebar, terdapat karang-karang dasar berlumpur campur pasir mempunyai kedalaman 8 – 40 m, sekitar pantai terdapat tanaman hutan dan sebagian kecil telah dihuni penduduk yaitu di Teluk Konang. Adapun, Teluk Munjungan yang mempunyai banyak tebing yang curam dan berbatu karang, dasar pasir mempunyai kedalaman 10 – 15 m, sekitar pantai masih banyak terdapat hutan, sebagian kecil penduduk berdiam di Dukuh Ngadipuro.

Teluk Prigi paling besar mempunyai tiga pantai yaitu, Pantai Damas di Desa Karanggandu, Pantai Ngresep di Desa Tasikmadu dan Desa Prigi, Pantai Karanggongso termasuk Pasir Putih terletak di Dusun Karanggongso Desa Tasikmadu. Sepanjang pantai di Teluk Prigi dihuni oleh penduduk dan menjadi pusat kegiatan perikanan, telah dibangun Pelabuhan Perikanan Nusantara Prigi yang memiliki 2 unit Tempat Pelelangan Ikan (TPI), terletak di sebelah barat dan timur. Disamping itu kawasan Pantai Prigi juga terdapat Perum Prasarana Perikanan Samudra dan Balai Benih Udang Galah.

4.2. Kondisi Geografis Desa Tasikmadu – Prigi

Desa Tasikmadu terletak pada posisi koordinat $8^{\circ} 17' 43''$ LS dan $8^{\circ} 24' 25''$ LS serta $111^{\circ} 43' 08''$ BT dan $111^{\circ} 45' 08''$ BT. Adapun batas-batas dari Desa Tasikmadu adalah sebagai berikut :

- a. Batas sebelah utara adalah Desa Kebo Ireng Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung
- b. Batas sebelah timur adalah Desa Kebo Ireng dan Samudera Indonesia
- c. Batas sebelah barat Desa Prigi Kecamatan Watu limo
- d. Batas sebelah selatan Samudera Indonesia

Sedangkan topografis secara umum Desa Tasikmadu mempunyai kontur tanah yang rata dan landai dengan ketinggian tempat kurang lebih 6 meter dari permukaan laut. Meskipun demikian ada pula wilayah yang mulai berbukit-bukit terutama di bagian timur Desa Tasikmadu.

4.3. Keadaan penduduk

Jumlah total penduduk desa Tasikmadu sampai Juli 2005 adalah sejumlah 9553 orang dengan komposisi 4740 orang penduduk laki-laki dan 4813 orang penduduk perempuan. Dari sejumlah tersebut sekitar 28 % atau sekitar 2676 orang merupakan

penduduk dengan umur kurang dari 15 tahun. Sedangkan penduduk umur antara 15 sampai 59 berjumlah sekitar 6249 atau sekitar 66,8 % dari jumlah total penduduk, dan selebihnya yang lebih kurang berjumlah 396 orang atau sekitar 4,2 % merupakan penduduk dengan umur lebih dari 59 tahun.

Berdasarkan mata pencahariannya, penduduk Desa Tasikmadu termasuk penduduk dengan mata pencaharian yang beragam. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya jenis mata pencaharian yang digeluti. Untuk melihat jenis dan komposisi mata pencaharian penduduk Desa Tasikmadu dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4. Mata Pencaharian Penduduk Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH PENDUDUK (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	1935	26
2	Buruh tani	1151	17
3	Buruh / Swasta	348	5
4	Pengrajin	112	2
5	Pedagang	529	7
6	Nelayan	2665	38
7	Montir	10	0,25
8	Dokter	1	0,05
9	Tukang batu	96	0,5
10	Tukang kayu	112	2
11	Pegawai negeri	120	2,2
	TOTAL	7079	100

Sumber : Kantor Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek (2005).

Dari Tabel 4. didapat bahwa jumlah penduduk desa Tasikmadu yang bermata pencaharian sebagai nelayan sebesar 2665 orang atau sekitar 37,65 %, hal ini mungkin dipengaruhi oleh letak geografis dari wilayah Desa Tasikmadu yang dekat dengan laut.

4.4. Keadaan umum perikanan

- Kegiatan Usaha Perikanan

Kegiatan usaha perikanan yang dilakukan di Desa Tasikmadu diantaranya adalah usaha perikanan tangkap, budidaya air tawar, usaha pemindangan ikan, usaha pembuatan ikan asin, usaha pengeringan sirip hiu dan lain-lain. Usaha-usaha yang dilakukan tersebut umumnya masih berskala rumah tangga, dan saat ini telah dibangun Pabrik Tepung Ikan. Hasil usaha tersebut dipasarkan di Kabupaten maupun di luar Kabupaten atau di luar Kota. Jenis komoditi perikanan dominan adalah ikan layang, tuna, cakalang, udang barong (lobster) dan udang putih.

- Musim Ikan

Musim ikan terbagi menjadi tiga musim yaitu musim paceklik, musim sedang, dan musim puncak. Musim paceklik ditandai dengan hasil produksi ikan dengan jumlah kecil atau malah tidak menghasilkan tangkapan sama sekali. Musim paceklik bagi nelayan di Perairan Prigi terjadi pada bulan Januari sampai dengan bulan Maret. Sedangkan musim sedang ditandai dengan hasil produksi yang sedang. Musim sedang terjadi pada bulan Desember, April, Mei, dan Juni. Sedangkan musim puncak ditandai dengan hasil produksi ikan yang melimpah. Musim puncak ini terjadi pada bulan Juli sampai bulan November. Kegiatan penangkapan yang dilakukan oleh nelayan selama ini terkonsentrasi di sekitar pantai. Dengan semakin bertambahnya armada perikanan maka lambat laun sumberdaya ikan di sekitar pantai mengalami penurunan (depleksi). Dalam mengatasi kondisi tangkap lebih (overfishing) tersebut, Pemerintah Kabupaten Trenggalek mengambil kebijakan strategis yaitu optimalisasi penangkapan di perairan lepas pantai dan penggalakan kegiatan budidaya perikanan.

- o Alat Tangkap

Jumlah total alat tangkap di Pelabuhan Perikanan Nusantara Prigi sampai bulan Juli 2005 adalah sebesar 928 unit. Jenis alat tangkap yang dipakai di daerah ini sangatlah beragam. Untuk lebih jelasnya tentang jenis dan jumlah dari masing-masing alat tangkap yang dipergunakan di perairan Prigi bisa kita lihat pada Tabel 2.

Tabel 5 Jenis dan Jumlah Alat Tangkap di Pelabuhan Perikanan Nusantara Prigi Sampai Bulan Juli 2005

No	Jenis Alat Tangkap	Jumlah Alat Tangkap (Unit)	Persentase (%)
1	Pukat cincin / purse seine	120	14
2	Jaring insang / gill net	34	2,5
3	Payang / boat seine	20	1,5
4	Pukat pantai / beach seine	42	5
5	Pancing konting / hand line	649	70
6	Prawe / mini long line	12	1
7	Pancing tonda / troll line	51	6
	jumlah total	928	100

Sumber : Kantor Pelabuhan Perikanan Nusantara Prigi (2005)

- o Produksi Perikanan

Produksi dan nilai produksi perikanan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Prigi lima tahun terakhir mengalami grafik yang naik turun. Hal ini disebabkan karena pada lima tahun terakhir ini musim tidak menentu sehingga berpengaruh terhadap hasil penangkapan. Bisa dilihat dari tabel produksi dan nilai produksi lima tahun terakhir di Pelabuhan Perikanan Nusantara Prigi.

Tabel 6. Produksi dan Nilai produksi Ikan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Prigi Tahun 2000 -2004

No	Tahun	Produksi (ton)	Nilai Produksi (Rp. 000)
1	2000	8.937	14.353.566
2	2001	14.028	24.205.142
3	2002	57.293	53.826.786
4	2003	46.756	54.467.454
5	2004	17.794	58.309.700

Sumber : Kantor Pelabuhan Perikanan Nusantara Prigi (2005)

Dari tabel di atas terlihat bahwa produksi tertinggi terjadi pada tahun 2002 yang jumlah produksinya mencapai 57.293,4 ton. Sedangkan produksi terendah terjadi pada tahun 2000 yang jumlah produksinya hanya mencapai 8.936,5 ton. Sedangkan untuk nilai produksinya pada tahun 2003 merupakan tahun dengan nilai produksi tertinggi, dengan nilai yang mencapai Rp 54.467.454.000. Sedangkan pada tahun 2000 merupakan tahun dengan nilai produksi terendah, dengan nilai yang hanya mencapai Rp 14.353.566.000. Sedangkan produksi dan nilai produksi di Pelabuhan Perikanan Nusantara Prigi untuk tahun 2005 sampai bulan Juli dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 7. Produksi dan Nilai produksi Ikan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Prigi Tahun 2005 sampai bulan Juli

No	Bulan	Produksi (ton)	Nilai Produksi (Rp)
1	Januari	2.114,0	4.205.300
2	Pebruari	816,0	3.663.100
3	Maret	771,0	3.827.450
4	April	740,0	3.010.900
5	Mei	1.167,0	4.997.550
6	Juni	519,0	2.272.150
7	Juli	427,0	1.819.350

Sumber : Kantor Pelabuhan Perikanan Nusantara Prigi (2005).

Dari Tabel 7. di atas terlihat bahwa produksi tertinggi terjadi pada bulan Januari yang jumlah produksinya mencapai 2.114, 0 ton. Sedangkan produksi terendah terjadi pada bulan Juli yang jumlah produksinya hanya mencapai 427,0 ton. Sedangkan untuk nilai produksinya bulan Mei merupakan bulan dengan nilai produksi tertinggi, dengan nilai yang mencapai Rp 4.997.550. Sedangkan pada bulan Juli merupakan bulan dengan nilai produksi terendah, dengan nilai yang hanya mencapai Rp 1.819.350.

4.5. Gambaran Umum Desa Tasikmadu – Prigi

- Akses Jalan dan Sarana Transportasi

Kondisi akses jalan secara umum sudah baik yang menuju ke Desa Tasikmadu (pantai prigi), hampir semuanya ber-aspal dengan baik. Mulai dari masuk perbatasan desa sampai menuju wilayah pantai. Pembangunan akses jalan berpengaruh pada pembangunan sarana dan prasarana lainnya, diantaranya sarana penerangan (listrik), Telepon, Kantor Desa, TPI, bahkan Pasar, Puskesmas, Tempat Praktek Dokter, Sekolah, Sarana Ibadah (Masjid Dan Mushola). Di Desa Tasikmadu telah dibangun sarana berupa Kantor Pelabuhan yang diberi nama "Pelabuhan Nusantara Prigi" tahun 1987 seluas 12 Ha, dan tahun 2001 ditambah dengan Kantor Satpol AIRUD (Satuan Polisi Pantai / Laut Dan Udara).

Untuk menuju desa tasikmadu, saat ini sudah bisa menggunakan kendaraan angkutan umum (bis, colt L-300, isuzu), angkutan pedesaan ini tidak sulit karena beberapa desa terhubung dengan jalan utama, seperti Prigi dengan jalan kecamatan yang baik. Tarif angkutan dan jalur angkutan daerah Prigi dapat diketahui dalam tabel dibawah ini. Pembangunan sarana-prasarana tidak lepas dari peran pemerintah dan masyarakat nelayan itu sendiri, serta fungsi kawasan / wilayah itu, antara lain adanya POM Bensin dengan dua alat pompa yakni solar dan bensin, beberapa lembaga

keuangan (Bank BRI), koperasi simpan pinjam dan lembaga non keuangan seperti puskesmas, sarana rekreasi perkemahan kantor pelayanan agama dll.

- Pasar Lokal

Pembangunan pasar lokal di wilayah desa Tasikmadu dilakukan bertahap, hal ini dapat diketahui bahwa pada tahun 1978 sudah ada pasar tetapi pasar tradisional. Renovasi dilakukan pada tahun 1990 pemerintah melalui desa dan dana sebagian diambil dari swadaya masyarakat mulai membangun pasar yang bentuk fisik bangunan luasan area $\pm 200 \times 200 \text{ m}^2$. Kemudian tahun 2001 diadakan renovasi pembangunan pasar Tasikmadu yang oleh masyarakat setempat disebut "Pasar Tawang".

Untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya, masyarakat desa ini tidak selamanya mengambil dari pasar setempat, seperti halnya di di Desa Tasikmadu, tetapi jika untuk pemenuhan kebutuhan sekundernya lebih memilih ke Kota Besar seperti Kota Trenggalek dan Tulungagung, khusus untuk buah dipasok dari wilayah Blitar dan Kediri.

- Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Area TPI Tasikmadu berada di wilayah bibir pantai dengan awal pembangunan sejak tahun 1977. kemudian direnovasi tahun 1986, dimana pegawai TPI tahun 1986 masih dibawah KUD Mina Tani Sempurna. Kemudian tahun 2001 TPI mulai dibangun oleh Dinas Kelautan dan Perikanan, dimana pada tahun 2001 s/d 2002 status pegawai yang semula dibawah KUD Mina Tani Sempurna berpindah ke Koperasi SINATI (Koperasi Mina Teluk Prigi).

Tahun 2003 renovasi dilakukan lagi karena TPI terkena terjangan banjir, dan status kepegawaian berpindah lagi dari koperasi SINATI kemudian dikelola dibawah UPTD (Unit Pelaksana Teknis Daerah) Trenggalek. Area TPI ini mempunyai luasan

±300x300 m² yang terletak diantara Kantor Pelabuhan Nasional Prigi, beberapa gudang pelayanan teknis nelayan dari pelabuhan, balai pertemuan pelabuhan, balai pertemuan pelabuhan yang sekarang digunakan, beberapa rumah pegawai pelabuhan. Susunan pengurus TPI di Prigi dapat dilihat dalam bagan dibawah ini.

Gambar 8.
Bagan Struktur Organisasi TPI Pantai Prigi



Sumber : Kantor TPI Desa Tasikmadu (Pantai Prigi)

Pemanfaatan TPI dan Pelabuhan Perikanan Nusantara Pantai Prigi memang tidak saja untuk para nelayan asli Prigi dan masyarakat lain yang ingin berkunjung, tetapi juga bagi nelayan pendatang (nelayan andon) juga memanfaatkan keberadaan TPI dan beserta pihak Kantor Pelabuhan Prigi. Hal inilah yang kemudian pemerintah daerah trenggalek beserta pihak Kantor Pelabuhan memperhatikan dengan serius, terbukti disekitar pelabuhan dijaga kebersihannya dan juga ditemui fasilitas lain seperti : a). Area pedagang makanan dan pracangan di sekitar TPI, b). Pabrik es batu, c). Bengkel mesin perahu, d). Satu unit pompa solar, e). Gudang, f). Tempat parkir sepeda dan sepeda motor nelayan, g). Rumah dinas petugas pelabuhan.

Di Desa Tasikmadu selain Pasar Tawang, juga telah berdiri pasar lainnya, dengan nama "*Pasar Hasil Laut*" yang dibangun tahun 2001 dengan letak tidak di pinggir pantai, tetapi lebih mengarah dekat dengan jalan utama kecamatan watulimo. Maksud didirikannya adalah sebagai tempat berkumpulnya para pedagang yang khusus menjual hasil laut agar terjadi transaksi dengan masyarakat sekitar dan dari masyarakat luar daerah dan tidak langsung ke TPI Prigi, konsep ini sama seperti pasar ikan yang ada di daerah lain seperti Lamongan dan Sidoarjo, tetapi pasar itu tidak berfungsi hal ini disebabkan antara lain :

- a. Pedagang tidak mau ditempatkan, karena pedagang lebih sering membeli langsung dari para nelayan yang ada di TPI Prigi itu.
- b. Pedagang ikan (bakul) lebih senang menjual hasil transaksi pelelangan di TPI kepada pedagang yang lebih besar di luar wilayah Kecamatan Watulimo bahkan sampai keluar pulau jawa
- c. Tidak jauh di sekitar Pantai Prigi terdapat pengepul yang siap menampung ikan yang datang baik dari nelayan atau para bakul setempat dan pedagang lainnya, dimana pengepul ini siap mulai dari pengolahan, packaging dan pengiriman.
- d. Kebiasaan masyarakat disekitar Prigi dan daerah kecamatan watulimo lebih menyukai datang langsung ke TPI Prigi untuk melakukan transaksi penjualan, bahkan di TPI Prigi ini bertemunya pembeli perorangan, para bakul, pedagang, besar berkumpul untuk melakukan transaksi.
- e. Dilihat dari lokasi "*Pasar Hasil Laut*" itu tidak terbuka (terlihat dari luar), aktifitas pedagang yang di dalam pasar, sehingga tidak menarik pembeli dari luar. Sehingga pandangan tampak dari depan memang tidak mirip dengan pasar, belum lagi lokasi

yang cenderung sempit untuk area parkir kendaraan terutama roda empat tidak memadai.

- o Lembaga-Lembaga Keuangan

Pada umumnya komunitas nelayan di desa tasikmadu dan sekitarnya sudah banyak yang mengenal lembaga keuangan, baik itu berupa lembaga perbankan dan non-perbankan, lembaga-lembaga keuangan yang ada di desa ini antara lain :

1. Koperasi SINATI (Koperasi Mina Teluk Prigi), berdiri sejak tahun 1999 dimana letaknya berada di dekat Masjid An-Nur, dengan luas diperkirakan $\pm 20 \times 10 \text{ m}^2$, dengan bentuk bangunan yang memadai (tembok). Koperasi SINATI ini beranggotakan kelompok nelayan *purse seine* yang berjumlah 62 orang, dengan bertumpu pada pengelolaan retribusi pelelangan di TPI Prigi dan usaha pengadaan sarana produksi penangkapan ikan dengan sistem tunai maupun hutang bagi anggotanya dan sekarang berkembang juga sebagai koperasi simpan pinjam. Sinati telah mengirim beberapa pengurusnya untuk bidang pengelolaan manajemen terutama manajemen LEM (Lembaga Ekonomi Masyarakat), yang terdiri dari 2 karyawan dan 2 pengurus koperasi.
2. Bank BRI Watulimo, berada dekat dengan kantor Kecamatan Watulimo. Dengan luas $\pm 20 \times 20 \text{ m}^2$, dan hanya berjarak 1 km dari Desa Tasikmadu.
3. BPR Nusumma, berada di dekat pom bensin Kecamatan Watulimo, dan hanya berjarak 0,5 km dari Desa Tasikmadu
4. P2WTN "Mina Bahari" (Peningkatan Peran Wanita Tani Dan Nelayan), dimana setiap desa ada lokasi proyek P2WTN ini, yakni : 1). Mina Bahari Tasikmadu, 2). Aneka Bahari Prigi, 3). Karanggandu, 4). Wanita Sejahtera Margomulyo, 5). Mina Utama, 6). Surya Bahari Sawahan. Khusus Mina Bahari di Tasikmadu memiliki

anggota 57 orang dengan modal awal Rp. 250.000,- dan aset tertinggi sebesar Rp. 9.000.000,-. Dari aset awal tersebut berkembang dari bunga pinjaman sebesar 2 persen dan simpanan anggota. Perlu diketahui anggota P2WTN Mina Bahari di Tasikmadu ini terdiri dari wanita nelayan dengan usaha simpan pinjam. Ketua P2WTN Mina Bahari ini adalah Ibu Hartinik, dengan simpanan wajib Rp. 100.000,- per-anggota dengan diangsur sebanyak 10 kali. P2WTN berada pada lingkungan Pelabuhan Nusantara Prigi dengan bangunan tembok yang memadai diperkirakan luas $6 \times 8 \text{ m}^2$.

5. Koperasi Bakul Nelayan (KBN), berdiri sejak tanggal 15 desember 2000, berada disekitar pelabuhan yang luasnya diperkirakan $6 \times 8 \text{ m}^2$, dengan total aset sekitar 12 juta yang berasal dari simpanan pokok Rp. 50.000,- simpanan wajib Rp. 2.500,- setiap bulan dan jasa penarikan retribusi TPI dari Dinas Kelautan Dan Perikanan, dengan jumlah anggota 83 orang. KBN diketuai oleh bapak H.Tohirin, KBN ini sudah mendapatkan pengesahan secara badan hukum dengan nomor : BH.No.188.42/004/BH/IX/2001.
6. Bank Kredit Desa (BKD), merupakan lembaga keuangan seperti perbankan tetapi dibentuk oleh desa, letak BKD ada dikantor Desa Tasikmadu, berdiri sejak tahun 1983. dengan diketuai Pak Kades Tasikmadu. Lembaga ini bisa dikatakan tergolong non per-bankan karena dibentuk lewat aparat desa, walaupun sebenarnya dana awal dari BRI Unit Watulimo, hanya konsepnya lebih memudahkan BRI dekat dengan masyarakat dalam menyerap dana.
7. LEPP Mikro Mitra Mina Juwalita (Lembaga Ekonomi Pengembangan Pesisir), berada di depan Hotel Prigi dekat dengan pelabuhan dan wisata Pantai Prigi, kondisi bangunan memadai dengan tembok yang baik, serta luas diperkirakan $10 \times 8 \text{ m}^2$.

LEPP Juwalita ini diketuai oleh Pak Mahmudi, SE sebagai Kepala Unit Watulimo.

LEPP ini sebagai Badan Usaha Milik Daerah Trenggalek dengan cabang yakni 1).

Panggul, 2). Munjungan, 3). Prigi atau Watulimo. Anggota LEPP Juwalita ini para

bakul ikan dan nelayan.

8. Kud Mina Tani Sempurna, berada di depan Koperasi SINATI jalan Kecamatan Watulimo. Dengan bangunan dari tembok dan memadai, memiliki luas $10 \times 30 \text{ m}^2$, dengan anggota 200 orang, berdiri sejak tahun 1970. usaha yang dikelola antara lain : a). Simpan pinjam, b). Waserda (warung serba ada), c). SPBU yang baru dikelola 3 bulan, d). Pembayaran listrik warga kerjasama dengan PLN
9. Pantai Prigi Kredit Union (PPKU), berada dekat dengan sarana SPBU / pom bensin, dari kantor Desa Tasikmadu sekitar 0,5 km, dengan bangunan tembok yang sudah bagus walaupun kecil dierkirakan $\pm 6 \times 6 \text{ m}^2$ dan terlihat seperti rumah biasa namun administrasinya sudah menggunakan komputerisasi. Jumlah anggota sudah 226 orang dengan sistem seperti MLM (multi level marketing) yakni dari anggota dan untuk anggota / membership. Produk PPKU hanya simpan pinjam, dimana dana awal dari anggota yang berjumlah 34 orang sebesar Rp. 100.000,-

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Produktivitas, Harga, Penerimaan, Dan Biaya

5.1.1. Investasi Produksi, Jenis, Dan Harga Masing-Masing

Jenis perahu pancing adalah perahu dengan panjang badan perahu $\pm 9 - 13$ m, lebar perahu $\pm 2,1 - 4$ m, kedalaman perahu $\pm 0,5 - 2$ m. Harga perahu per unit mulai $\pm 2,5$ juta – 30 juta. Harga perahu tergantung dari kondisi perahu, mulai dari kondisi *second* dengan kualitas bahan yang biasa sampai dengan kondisi baru dengan kualitas bahan dasar perahu yang paling baik. Mesin yang digunakan dalam satu perahu kebanyakan hanya 1 unit, tapi ada yang memakai 2 unit sekaligus. Kekuatan mesin antara 16 – 24 PK dengan merek antara lain, Domfeng, Jiang dong, dan Mina jaya. Harga 1 unit mesin antara ± 600 ribu – 4,5 juta. Harga mesin juga tergantung dari kondisi mesin dan seberapa besar PK-nya, mulai dari kondisi *second* dengan besar PK yang minimal sampai kondisi baru dengan besar PK yang maksimal.

Sedangkan jenis perahu *gill net* adalah perahu dengan alat tangkap jaring insang (*gill net*), dengan prinsip kerja alat tangkap yaitu menjerat. Spesifikasi ukuran, mesin dan harga masing-masing jenis dari perahu sendiri tidak jauh beda dari perahu pancing, hanya spesifikasi jenis alat tangkap dan harga alat tangkap saja yang berbeda. Besar biaya investasi bergantung pada harga masing-masing jenis alat produksi (Perahu, Mesin, Alat tangkap, *cool box*, dll). Dari total biaya investasi alat produksi bisa didapat nilai investasi per nelayan mulai dari yang terkecil sampai yang terbesar, yaitu :

Rp. 3.350.000,- sampai Rp. 34.940.000,-

Total nilai investasi dari 30 nelayan sebagai responden adalah : Rp. 463.755.000,-

$$\text{Jadi Rata-rata nilai investasi} : \frac{\text{totalinvestasi}}{\text{jumlahnelayan}} = \frac{463.755.000,-}{30} = 15.458.500,-$$

5.1.2. Biaya-Biaya Produksi, Penerimaan Kotor, dan Penerimaan Bersih

Kebutuhan melaut sehari-hari nelayan membutuhkan modal terutama membeli bahan bakar minyak untuk mesin diesel perahu, yaitu 10 liter/trip, ada juga beberapa yang mencapai 40 liter/trip. Ini disesuaikan dengan jarak daerah penangkapan yang di tempuh. Karena mahal nya harga solar, kebanyakan nelayan juga membeli minyak tanah seharga Rp. 2500,- untuk dicampurkan pada solar, dengan takaran 30% bensin dan solar 70% ini untuk menekan biaya produksi. Dan yang perlu diperhatikan, biaya BBM yang dikeluarkan dihutangi oleh pedagang dan baru dibayarkan apabila mereka sudah mendarat, sedangkan untuk biaya oli, dikeluarkan tiap 1 bulan sekali sebanyak 4 liter, sekitar 44 ribu, dengan harga per liter 11 ribu.

Untuk biaya perbekalan sekitar 10 ribu – 20 ribu, biasanya berupa minuman berenergi, jamu, makanan, dan lain-lain. Biaya perbekalan bisa membengkak tergantung berapa lama nelayan berada di laut, semakin jauh daerah penangkapan, semakin banyak perbekalan yang dibawa dan semakin besar pula biaya perbekalan yang dikeluarkan. Untuk biaya perawatan yang dikeluarkan bervariasi, ada yang per trip, per bulan, dan per dua bulan sekali. biaya yang dikeluarkan yaitu berturut-turut 25 ribu, 150 ribu, dan 300 ribu. Sedangkan untuk biaya retribusi tambat kapal ditanggung oleh pedagang sebagai pemodal nelayan, jadi nelayan tidak mengeluarkan sepeser pun untuk retribusi. Untuk lebih jelasnya beberapa ongkos tarif tambat dan kebersihan perahu nelayan ini dapat di jelaskan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 8.
Tarif tambat/labuh dan kebersihan di TPI Prigi
Berdasarkan PP No. 62/2002

NO.	KETERANGAN	TARIF
1.	Tambat/Labuh kapal ukuran : a. kurang dari 30 GT (Gross Tonase) b. 30 GT keatas	Rp. 250 per-emal Rp. 500 per-emal
2.	Tarif khusus kapal rusak, tunggu musim	Rp. 200 per-emal
3.	Jasa kebersihan kolam (kolam pelabuhan) a. 0 > 10 GT (Gross Ton) b. 11 > 20 GT c. 21 > 30 GT d. 31 > 60 GT	Rp. 200 (sekali masuk) Rp. 500 (sekali masuk) Rp. 500 (sekali masuk) Rp. 1000 (sekali masuk)

Jadi total rata-rata biaya produksi pertrip untuk nelayan adalah : mulai 63 ribu – 261 ribu rupiah pertrip, ini bergantung pada berapa jauh trip yang akan dicapai dan berapa kompleks alat tangkap yang dipakai. Untuk rincian biaya produksi lebih detail bisa dilihat di lembar lampiran.

Hasil tangkapan nelayan per trip untuk bulan mei – juni ini sangat sedikit, dan banyak juga yang terpaksa tidak *nyang* karena sepi ikan, mereka tidak mau rugi biaya produksi, hanya nelayan yang didukung modal yang kuat dan ketelatenan yang *nyang*. Hasil tangkapan nelayan pancing dan gill net antara lain : layur, tongkol, ekor merah, kurisi, gepengan, tengiri dulang, glemboh, po`an, musing(hiu kecil), bronang, blencing, lutho, brangkal, ikan-ikan karang (kerapu macan, kakap merah dll). Untuk jenis ikan-ikan karang harganya lebih mahal daripada jenis ikan yang lain

5.1.3. Pola Ketergantungan Terhadap Musim

Musim ikan terbagi menjadi tiga musim yaitu musim paceklik, musim sedang, dan musim puncak. Musim paceklik ditandai dengan hasil produksi ikan dengan jumlah kecil atau malah tidak menghasilkan tangkapan sama sekali. Musim paceklik bagi

nelayan di Perairan Prigi terjadi pada bulan Januari sampai dengan bulan Maret. Ditandai dengan adanya musim angin barat. Pada bulan-bulan ini para nelayan tidak dapat optimal *nyang*, sehingga sebagian besar waktu digunakan untuk memperbaiki alat tangkap dan perahu. Sedangkan musim sedang ditandai dengan hasil produksi yang sedang. Musim sedang terjadi pada bulan Desember, April, Mei, dan Juni. Sedangkan musim puncak ditandai dengan hasil produksi ikan yang melimpah. Musim puncak ini terjadi pada bulan Juli sampai bulan November.

Biasanya para nelayan purse seine dan payang melihat perairan teluk prigi sudah banyak ikan atau tidak, yang dijadikan patokan/acuhan adalah nelayan pancing. Jika hasil tangkapan nelayan pancing banyak berarti perairan teluk prigi terdapat banyak ikan. Sangat sulit sekali untuk menetapkan waktu musim ikan dengan menggunakan hitungan bulan masehi, kaena di perairan prigi telah mengalami *overfishing* dan kemunculan ubur-ubur yang tidak dapat dipastikan, artinya bila musim ubur-ubur tiba ikan layur tidak keluar baru menunggu beberapa minggu baru muncul ikan layur. Bila keluarnya ikan layur pada bulan ketiga hanya sebentar atau dua minggu sampai tiga minggu saja. Akhir-akhir ini sangat sulit bagi nelayan pancing untuk memprediksikan musim ikan layur.

Ketergantungan nelayan pancing dan *gill net* terhadap musim dilandasi oleh keterbatasan teknologi yang mereka gunakan untuk melaut selama ini. Salah satu contoh riil adalah bentuk kapal yang mereka gunakan, semuanya masih menggunakan kapal kayu dengan ukuran panjang $\pm 9 - 13$ m. Ini riskan sekali, apabila menginginkan untuk melaut sampai ke samudera mereka membutuhkan perahu besi dengan panjang $\pm 20 - 25$ meter. Saat musim paceklik sebagian besar nelayan pantai prigi melakukan kegiatan pertanian. Seperti menanam pisang di tegalan hutan, kacang-kacangan, ubi jalar, ubi

kayu, jagung, padi, dll. Sedangkan istri-istri mereka sebagian besar hanya sebagai ibu Rumah tangga, dan saat musim paceklik juga membantu dalam kegiatan pertanian.

Karena kebutuhan konsumen terhadap produk ikan sangat besar, maka berapapun jumlah ikan yang ditangkap nelayan pasti diterima para *bakul*. Sesuai dengan hukum ekonomi, bila *supply* lebih kecil daripada *demand* maka, harga ikan pasti naik. Bila tidak dijual dalam kondisi segar di pasar, ikan dapat dikirim ke pabrik untuk diolah menjadi ikan olahan (sarden, pemindangan, tepung ikan, dll). Faktor musim memang tidak bisa dilawan, dan hal itu merupakan siklus alam yang harus di hormati, namun tidak berarti pasif tanpa usaha. Pada musim paceklik nelayan banyak melakukan kegiatan pertanian.

5.1.4. Teknologi Penangkapan

- **Nelayan Pancing**

Nelayan Pancing adalah Nelayan Tradisional yang bergerak dalam usaha penangkapan ikan dan masih bersifat (one day a fishing trip) dengan menggunakan perahu bermesin dompeng dengan kekuatan jelajah 15-24 PK, ukuran perahu rata-rata 12x2,5x1 meter, dalam pengoperasiannya terdiri dari 2-3 orang. Pada bagian atas perahu terdapat atap dari terpal, tidak semua perahu pancing terdapat atapnya. Dibagian tengah perahu sebagai tempat sterofom yang berisi es sebagai tempat menyimpan ikan hasil tangkapan. Alat tangkap pancing terdiri dari tali (line) dan mata pancing (hook). Untuk tali pancing bisa digunakan dari bahan benang katun, nilon, ploythelin, plastic (senar) sedangkan untuk mata pancing dari bahan baja, kuningan atau bahan lain yang tahan karat. Pada umumnya ujung mata pancing berkait balik namun ada pula yang tidak menggunakan kait balik sedangkan untuk ukuran mata pancing bervariasi sesuai dengan kondisi lingkungan dan jenis ikan yang akan ditangkap. Mata pancing biasanya diberi

umpan ada juga yang tidak menggunakan umpan. Umpan ini bisa berupa umpan buatan atau alami. Pancing ulur adalah alat tangkap yang terdiri dari tali pancing (line), mata pancing (hook) dan pemberat (sinkers) kebanyakan pancing ulur digunakan oleh nelayan tradisional atau nelayan skala kecil (small fishery). Lokasi pemancingan dapat dilakukan di karang-karang, tempat dangkal atau dalam. Untuk satu unit pancing dapat menggunakan beberapa mata pancing yang diikat pada tali utama dan jaraknya sudah ditentukan. Prinsip pemancingan dilakukan setelah pancing diturunkan kedalam air sampai menyentuh dasar yang kemudian diangkat 1 - 3 meter, untuk tempat-tempat dalam pancing digantung vertical.

Perkembangan perahu pancing di teluk prigi mengalami peningkatan jika dibandingkan dari tahun-tahun sebelumnya, ada beberapa alasan tersendiri mengapa masyarakat prigi mulai mengalami perubahan kepemilikan terhadap perahu pancing. Pertama, perahu pancing dapat digunakan untuk menangkap ubur-ubur. Kedua, untuk berpindah ke alat tangkap yang lain seperti purse seine dan payang atau alat lainnya diperlukan modal yang besar. Ketiga, menjadi buruh (ABK) atau *mboro* ke nelayan purse seine dirasakan hasilnya tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Bertambahnya jumlah perahu pancing di teluk prigi semakin tingginya kompetisi antara nelayan, baik sesama nelayan pancing atau dengan nelayan alat tangkap lain.

Operasi penangkapan dibagi dua waktu, pertama, penangkapan malam hari berangkat antara pukul 12.00 wib sampai pukul 15.00 wib. Mendarat antara pukul 05.00 wib sampai 07.00 wib. Kedua, berangkat sore hari sekitar pukul 15.00 sampai pukul 16.00 wib dan mendarat antara pukul 07.00 wib. sampai 09.00 wib. Daerah penangkapan meliputi pulau-pulau kecil dan nama-nama teluk yang ada di teluk prigi seperti: Boyolangu, Klopo, Sari, Solimo, Watumiring, Prenjana, dan Panehan. Dan teluk-teluk

antara lain: Damas, Karanggongso, Pakis, Tambak, dan Serang, Batang, Jawuwur, Karang Payung, Kidul Banyu Muluk, Lor Rembeng, Mangu, Timur Lajer, Gowok, Kulon Karengasem dan Segogo.

Secara umum waktu penangkapan di teluk prigi dibagi menjadi tiga, penangkapan siang hari (gerakan/ikan nampak di permukaan), penangkapan malam hari (gadangan/kondisi air bercahaya), oncoran (kondisi air laut tidak terlalu bercahaya). Sedangkan nelayan pancing sendiri mengenal tiga musim penangkapan yaitu : musim kemarau (ketigo), musim sepi ikan dan musim penghujan (rendeng) musim ikan.

Menurut Masyhuri (1996), usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap sudah ada sejak lama, berkembang di Pantai Utara Jawa, Kepulauan Madura, Maluku, Daerah Sulawesi, Selat Makassar dan Laut Flores. Berkembangnya usaha penangkapan ikan dengan pancing sehubungan dengan terdapatnya ikan-ikan pelagis yang berukuran besar.

- **Nelayan Gill Net**

Nelayan Gill Net mempunyai kesamaan dengan nelayan pancing, sama-sama nelayan tradisional. Mereka bergerak dalam usaha penangkapan ikan dan masih bersifat (one day a fishing trip) dengan menggunakan perahu bermesin dompeng dengan kekuatan jelajah 15-24 PK, ukuran perahu rata-rata 12x2,5x1 meter, dalam pengoperasiannya terdiri dari 2-3 orang. Alat tangkap gill net terdiri dari jaring (net) dengan lebar mata jaring rata-rata 2 inci, terdapat pelampung sebagai penahan bagian permukaan jaring berbahan fiber, jumlah pelampung sekitar 1000 – 1200 biji, dengan pemberat/timbel berbahan dasar batu dengan jumlah sekitar 1300 biji.

Operasi penangkapan nelayan gill net juga mempunyai kesamaan dengan nelayan pancing yaitu : operasi penangkapan dibagi dua waktu, pertama, penangkapan malam hari berangkat antara pukul 12.00 wib sampai pukul 15.00 wib. Mendarat antara

pukul 05.00 wib sampai 07.00 wib. Kedua, berangkat sore hari sekitar pukul 15.00 sampai pukul 16.00 wib dan mendarat antara pukul 07.00 wib. sampai 09.00 wib. namun terkadang durasi melaut tidak pasti, tergantung situasi dan kondisi, apakah mereka sudah dapat ikan cukup atau belum. Daerah penangkapannya pun tak jauh beda dengan nelayan pancing. meliputi pulau-pulau kecil dan nama-nama teluk yang ada di teluk prigi seperti: Boyolangu, Klopo, Sari, Solimo, Watumiring, Prenjana, dan Panehan. Dan teluk-teluk antara lain: Damas, Karanggongso, Pakis, Tambak, dan Serang, Batang, Jawuwur, Karang Payung, Kidul Banyu Muluk, Lor Rembeng, Mangu, Timur Lajer, Gowok, Kulon Karengasem dan Segogo.

5.2. Aksesibilitas Nelayan Pada Usaha Penangkapan (Kaitannya Dengan Sosial Ekonomi Dan Permodalan)

5.2.1. Akses Permodalan (Permodalan Kerja)

Nelayan-nelayan kecil dalam hal ini nelayan tradisional (gill net dan pancing) dalam kemampuan mengakses permodalan memiliki problematika yang kolektif, seperti lingkaran setan yang tak ada ujung pangkalnya. Terbatasnya pendidikan karena tingkat pendapatan orang tua menyebabkan rata-rata nelayan berpendidikan maksimal madrasah aliyah (setingkat sma). Ini mengakibatkan pilihan mereka untuk menggeluti profesi atau pekerjaan juga terbatas, maka mau tidak mau mereka kembali menjadi nelayan seperti orang tua mereka. Profesi nelayan dengan jumlah pengasilan yang kecil semakin mempersempit kemampuan mereka untuk mengakumulasi modal maupun aset. Minimnya kepemilikan modal maupun aset menjadi halangan utama bagi komunitas ini untuk memperoleh akses dari lembaga perbankan formal dalam memperoleh pinjaman dengan persyaratan adanya aset sebagai jaminan terhadap pinjaman yang diajukan untuk keperluan dan pengembangan usahanya.

Permasalahan yang sering dihadapi nelayan kecil dalam mengakses permodalan adalah mereka tidak mempunyai *bargain* yang kuat untuk dapat dipercaya pihak donor dalam hal ini Bank karena faktor ketidakpastian dalam pendapatan mereka. Di Prigi banyak terdapat lembaga-lembaga keuangan dan juga koperasi. Antara lain : Bank BRI Unit Watulimo, BPR Nusumma, Koperasi SINATI (Koperasi Mina Teluk Prigi), Koperasi Bakul Nelayan (KBN), P2WTN "Mina Bahari" (Peningkatan Peran Wanita Tani Dan Nelayan), KUD Mina Tani Sempurna, LEPP Mikro Mitra Mina Juwalita (Lembaga Ekonomi Pengembangan Pesisir), Pantai Prigi Kredit Union (PPKU), Bank Kredit Desa (BKD).

Dari banyak lembaga-lembaga keuangan yang ada, kebanyakan nelayan pancing dan *gill net* yang menjadi responden penelitian jarang mengakses lembaga-lembaga tersebut, ada yang mengeluh rumitnya persyaratan yang diajukan, mengeluh *bargain* mereka lemah, dan kebanyakan mereka sudah terikat hutang dengan bakul mereka yang telah memberi modal. untuk melaut. kebanyakan didapat dari bakul selain dana sendiri. Segala macam jenis biaya produksi meliputi, solar, oli, perbekalan, retribusi dan perawatan. Ada juga bakul yang meminjami perahunya dengan sistem sewa.

5.2.2. Relasi Ekonomi Nelayan (Nelayan - Pedagang)

Relasi ekonomi nelayan di pantai prigi begitu khas. Di sini nelayan pancing dan *gill net* di Teluk Prigi mengenal bakul kecil dan bakul besar, bakul kecil ini yang bertugas mengambil ikan-ikan hasil tangkapan nelayan. Sedangkan bakul besar hanya menunggu di rumahnya. Bakul kecil ini mendapat keuntungan dari bakul besar serta bonus oleh bakul besar. Bonus ini diberikan oleh bakul besar kepada bakul kecil yang rajin menjual ikan hasil tangkapan nelayan, biasanya bonus diberikan pada hari raya berupa barang-barang perabotan rumah tangga. Penjualan hasil tangkapan banyak

dilakukan oleh istri-istri nelayan. Menurut Kusnadi (2001), kaum perempuan di pesisir memiliki peranan penting dalam menjaga kelangsungan hidup rumah tangga, selain bertanggung jawab terhadap urusan domestik atau rumah tangga dalam mengatasi kesulitan-kesulitan hidup yang dihadapi setiap saat. Para perempuan pesisir pada umumnya membantu pekerjaan suami dalam hal penjualan hasil tangkapan yang diperoleh suaminya.

Nelayan dan pedagang perantara memiliki ikatan hubungan kerja sama yang kuat demi kepentingan jangka panjang. Hubungan kerja sama tersebut bertujuan untuk mengatasi kesulitan nelayan dalam hal memasarkan hasil tangkapan dan keterbatasan modal usaha (Kusnadi, 2000). Peran bakul yang memiliki peranan terhadap nelayan adalah bakul besar, para nelayan pancing dan *gill net* di Teluk Prigi melakukan pinjaman untuk modal usaha ataupun untuk kebutuhan sehari-hari pada bulan-bulan paceklik. Peminjaman yang digunakan sebagai modal usaha seperti ; pembelian perahu atau mesin. Cara pengembaliannya nelayan dengan memotong penjualan hasil tangkapan, dimana para bakul sendiri tidak menginginkan tunggakan nelayan habis. Jika seorang nelayan yang memiliki pinjaman dan belum habis namun ingin pindah ke bakul lain karena suatu alasan tertentu maka nelayan tersebut harus melunasi tunggakannya.

Bakul sangat kuat dalam memberikan bantuan atau pelayanan bagi nelayan dalam usaha penangkapan ikan, sedangkan bagi bakul sendiri hanya berlomba dalam memberikan pelayanan kepada nelayan, selebihnya mengenai penentuan harga ikan hasil tangkapan tetap diatur bakul, para nelayan sendiri tidak suka diperlakukan berbeda mengenai harga ikan selama kondisi ikan tersebut menuruti standar yang diminta bakul. Kekuatan dari nelayan terhadap intervensi para bakul merupakan suatu bentuk perlawanan dari nelayan sendiri dalam menyikapi tekanan dan kesulitan ekonomi

keluarga. Kekuatan lain yang dimiliki nelayan bahwa usaha ini berskala kecil/tradisional serta setiap tahun masyarakat nelayan pancing dan *gill net* mengalami peningkatan dalam hal kuantitas, hal-hal demikian yang membuat mereka merasa percaya diri dapat menolak intervensi yang dilakukan oleh bakul maupun nelayan-nelayan lain.

5.2.3. Hubungan Sosial Nelayan dan Konflik-Konflik Nelayan

Semakin bertambahnya jumlah alat tangkap beserta armada perikanan di Teluk Prigi menyebabkan penurunan sumberdaya laut dalam hal ini perikanan. Penurunan sumberdaya laut juga tidak hanya disebabkan oleh kegiatan tangkap berlebih melainkan masih banyak hal seperti kegiatan di darat yang kurang ramah lingkungan. Hal ini menimbulkan konflik antara nelayan sebagai pengguna sumber daya laut, mereka berebut *fishing ground*.

Menurut Kusnadi 2002 dan 2003 dan Roni 2002. Konflik antar nelayan yang terjadi banyak disebabkan antara lain : *pertama*, perebutan sumberdaya perikanan ditunjang dengan modernisasi alat tangkap yang bersifat rakus dan menimbulkan *over eksploitas*. *Kedua*, kegagalan program pembangunan pedesaan dalam mengatasi kemiskinan nelayan, semakin sulitnya para nelayan memperoleh pekerjaan diluar sektor perikanan sehingga menjadikan nelayan semakin bergantung kepada sumberdaya laut. *Ketiga*, model-model pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya perikanan yang hanya berorientasi pada pasar tanpa memperhatikan kelangsungan sumberdaya untuk generasi mendatang. Dapat ditambahkan lagi bahwa, lemahnya keberpihakan pemerintah mengenai kebijakan pembangunan dan pengelolaan sumberdaya perikanan yang berbasis masyarakat lokal belum mampu dilaksanakan dengan baik dan benar. Justru sebaliknya pemerintah dengan otoritasnya telah mempersempit ruang gerak masyarakat nelayan tradisional dengan mengatasmakan pembangunan baik melalui politik,

ekonomi, dan modernisasi. Semakin tajamnya perebutan sumberdaya perikanan yang dipicu oleh keempat hal di atas, mengakibatkan kesenjangan sosial-ekonomi masyarakat nelayan yang berimplementasi kepada konflik antar nelayan.

Munculnya konflik antara nelayan pancing dengan nelayan payang andon dari (*etan*) probolinggo, yang merupakan hampir setiap tahun muncul. tahun 2001 terjadi pembakaran alat tangkap payang dan pengerusakan rumah-rumah penduduk. Aparat dan instansi terkait hanya dapat melihat tindakan warganya. Berbagai upaya penyelesaian sudah dilakukan namun belum ada kejelasan. Kemarahan nelayan pancing sudah tidak dapat ditolerir lagi, menurut informan bahwa nelayan payang yang dengan sengaja (tidak ada kesepakatan) *nawuri* (menebar) jaring didekat nelayan pancing kemudian nelayan pancing menaiki perahu payang untuk meminta hasil jaringnya namun tidak dikasih (biasanya diberi) justru dikalungi celurit yang mana ini juga terjadi kesalahan pemahaman bahasa antara *carok*-Madura (berkelahi), sedangkan menurut orang prigi *carok* (*cauok* = ambil).

Pada tahun 2003 konflik tersebut muncul lagi bersumber pada budaya perilaku. Perilaku nelayan andon yang dianggap kurang sopan, jorok, dan urakan digambarkan oleh responden misalnya : pulang dari melaut, mulai dari pantai sampai ke jalan hanya memakai celana dalam dan sarung yang diselempangkan di pundak. Kebiasaan ini merupakan salah satu pemicu timbulnya konflik, namun masih ada lagi pemicu lain, yaitu mengenai ukuran alat tangkap payang yang hampir menyerupai dengan jaring trawl. Serta ukuran kantong jaring tarik yang diindikasikan dapat merusak ekosistem sumberdaya perikanan dan cara kerja jaring tarik yang mengeruk dasar laut sehingga dapat merusak kelestarian terumbu karang dan ikan-ikan kecil.

Tindakan anarkis yang dilakukan oleh nelayan pancing merupakan suatu pembelaan terhadap kelangsungan hidupnya sebagai penduduk lokal yang termarginalkan dalam menghadapi kesulitan hidup dan modernisasi penangkapan.

5.2.4. Ketersediaan Sumber Daya Perikanan

Sumberdaya kelautan sebagai *common property* merupakan lapangan bersama yang dapat dieksplorasi sepuasnya, akibatnya telah terjadi penurunan hasil tangkapan nelayan. Kejadian ini sudah diprediksi sejak awal tahun 1980-an. Ini akibat dari mekanisasi penangkapan ikan yang tidak diimbangi oleh pengelolaan sumberdaya yang seimbang. Mulai dari pembukaan lahan baru untuk lahan pertanian saat musim paceklik di hutan yang secara tidak langsung ini berakibat berkurangnya daya resap tanah dan berakhir pada sedimentasi yang besar di daerah hulu sungai dan daerah pantai yang berakibat menurunnya produktivitas ikan, karena daerah tersebut merupakan tempat berkembang biak ikan yang paling baik.

Banyak nelayan prigi yang mengeluh tentang menurunnya jumlah ikan hasil tangkapan mereka, beberapa program dan kebijakan baik oleh Pemerintah daerah maupun Pemerintah Pusat ditujukan bagi perbaikan sumberdaya perikanan di Pantai Prigi, salah satunya proyek *Cofish* yang memberi rekomendasi untuk memperbesar jumlah rumpon dan nelayan rumpon untuk memperbaiki sumberdaya perikanan, mengurangi sampai menghilangkan penggunaan jaring tarik untuk menangkap ikan, karena merusak ekosistem sumberdaya laut yang berada di dasar pantai. Salah satu output proyek *Cofish* adalah pendirian dan sosialisasi PSBK (Pengelolaan Sumberdaya Berbasis Komunitas) Prigi. Dengan tujuan membangun keseragaman pemahaman dan perilaku tentang perlindungan sumberdaya laut bagi keberlangsungan ekosistem komunitas nelayan itu sendiri.

5.3. Sistem Pemasaran

5.3.1. Akses, Pola dan Saluran Pemasaran

Akses pemasaran ikan di Prigi sangat terbantu dengan adanya Pembangunan Pelabuhan Nelayan Nusantara, karena fasilitas yang disediakan setara nelayan modern. Dalam mekanisme penjualan hasil tangkapan begitu turun dari kapal sudah langsung ditimbang di TPI, peran TPI meningkat dengan positif karena nelayan merapat dan mendaratkan ikan didekat lokasi TPI.

Pola penjualan ikan dimulai dari : Nelayan >> Bakul di Pantai Prigi >> Agen >> Kirim ke Pabrik di Surabaya atau ke pasar ikan di kota lain. Untuk daerah tujuan distribusi meliputi wilayah lokal dan antar kota antara lain : meliputi Tulungagung, Kediri, Surabaya, Malang, Nganjuk, Madiun, dan Bali. pola ini telah berjalan dalam jangka waktu lama, dengan jenis ikan beragam seperti Kakap merah, Kerapu macan, Udang, Ubur-Ubur, Hiu kecil, Tongkol, Layur, Tuna, dll. Bagi nelayan pancing dalam melakukan penjualan ikan untuk di daerah Tawang kebanyakan dilakukan oleh nelayan sendiri di TPI sebelah timur yang dikhususkan untuk nelayan pancing menjual ikan hasil tangkapannya di pinggiran pantai oleh istri-istri nelayan. Para bakul kecil sudah bersiap dengan sebuah timbangan gantung atau timbangan duduk beserta timba atau stereofom untuk tempat ikan. Hasil tangkapan yang berupa layur dijual kepada bakul kecil atau pemindang.

Untuk penjualan ubur-ubur di pasarkan kepada para investor atau pengusaha baik luar daerah maupun investor lokal seperti : PT. Mahera, Zam-zam, CA, Indobahari yang sudah mendirikan tempat-tempat pengolahan di pinggiran pantai. Penjualan ubur-ubur dihitung pergaris yang menggunakan ukuran keranjang atau *basket*. Pembayaran dilakukan setelah ubur-ubur ditimbang, nelayan mendapat kartu (pi-pil), harga satu kartu

sesuai dengan harga ubur-ubur pergaris, nelayan menukarkan kartu tersebut dikasir dengan uang.

5.3.2. Pola Penetapan Harga

Pola penetapan harga ikan hasil tangkapan nelayan pancing dan *gill net* ditentukan oleh bakul, dalam hal ini bakul yang berperan sebagai pemodal nelayan tersebut. Hasil tangkapan nelayan yang masuk ke TPI langsung di beli oleh bakul, baik itu bakul kecil maupun bakul besar, kebanyakan nelayan sudah punya ikatan sendiri dengan pembeli atau bakul, nelayan terikat hutang dengan bakul tersebut yang mengharuskan ikan hasil tangkapannya dijual kepada bakul tersebut dengan penentuan harga sepihak dari bakul.

Pemasaran ikan hasil tangkapan nelayan kepada bakul terkadang terjadi konflik antara nelayan dan bakul, nelayan pancing dan *gill net* di Teluk Prigi memiliki nilai tawar yang kuat terhadap bakul. Para bakul walaupun memberikan kebutuhan melaut dengan Cuma-Cuma atau pinjaman untuk modal usaha, para nelayan pancing menginginkan adanya persamaan harga dengan nelayan-nelayan lainnya. Seorang bakul benar-benar takut kehilangan nelayan langganannya, salah satu penyebabnya para nelayan pancing modal usaha yang digunakan kebanyakan modal sendiri serta adanya kekuatan primordial bagi golongan nelayan yang termarginalkan bila dibandingkan dengan nelayan *purse seine* dan payang maka mereka menolak untuk dipermainkan seorang bakul. Anggapan para nelayan bahwa bakul-bakul itu sudah banyak mendapat keuntungan dilihat dari rumah-rumah mereka yang mewah.

5.3.3. Usaha mikro dan pengolahan hasil tangkapan

Pengolahan hasil tangkapan nelayan pancing dan *gill net* kebanyakan langsung masuk pabrik-pabrik besar luar kota (Dampit, Malang, Tulungagung, Kediri, Surabaya,

dll) dengan melalui perantara bakul besar, dikirim dalam keadaan segar. ikan hasil tangkapan nelayan pancing dan *gill net* kebanyakan mempunyai nilai ekonomis yang tinggi, seperti : Kakap merah, Kerapu macan, Udang, Ubur-Ubur, Hiu kecil, Tongkol, Layur, Tuna, dll. Para bakul besar membeli hasil tangkapan dari nelayan mereka (yang terikat dengan bakul tersebut) kemudian di packing untuk disiapkan pengiriman ke luar kota, tapi ada juga yang masuk ke pabrik lokal di daerah Pantai Prigi.

Di prigi juga terdapat Pabrik tepung ikan PT. Bumi Mina Jaya yang diresmikan oleh Bupati Trenggalek pada tanggal 19 September 2005. Pusat usaha PT. Bumi Mina Jaya berada di kota Mojokerto – Jawa Timur. Selama ini bahan baku tepung ikan yang masuk pada perusahaan ini, sebesar 60% berasal dari Prigi. Mengingat pembangunan PPN Prigi yang hampir selesai 100% dan dalam rangka lebih mendekati bahan baku tepung ikan maka diputuskan oleh manajemen untuk mendirikan pabrik tepung ikan di lokasi Prigi. Kapasitas produksi pabrik ini dengan menggunakan 3 unit mesin mampu menghasilkan tepung ikan sampai 450 ton per jam. Dalam satu hari mesin mampu beroperasi selama 10 jam. Dengan demikian, jika jumlah bahan baku yang tersedia mencukupi maka pabrik ini mampu menghasilkan tepung ikan sejumlah 450 ton per hari. Pabrik tepung ikan yang baru berdiri ini sangat menguntungkan masyarakat nelayan Prigi karena beberapa alasan sebagai berikut:

1. Meningkatkan harga jual ikan teri (lemuru) dari Rp. 400/kg menjadi 800/kg.
2. Pembayaran dilakukan secara tunai
3. Menampung/menerima berapapun jumlah ikan yang ada sehingga mengurangi terjadinya penumpukan ikan yang tidak laku dijual.
4. Menyerap tenaga kerja dari masyarakat setempat.
5. Meningkatkan pendapatan masyarakat dan daerah (PAD).

PT. Bumi Mina Jaya merencanakan, bahwa kedepan pihaknya juga akan melebarkan sayap usaha di kawasan Prigi ke arah pendirian pabrik pengalengan ikan, pengawetan ikan dan pabrik es. Kelancaran implementasi rencana ini tentu saja membutuhkan dukungan dari berbagai kalangan baik itu Pemerintah Kabupaten khususnya dan masyarakat di teluk Prigi umumnya.

Untuk Pengelolaan hasil tangkapan berupa pemindangan di Prigi terdapat di desa Tasikmadu, Daerah Gares , disini terdapat 2 usaha pemindangan, jenis ikan yang diolah adalah dari jenis layur, tongkol, dan sejenisnya. Aktivitas meliputi penyortiran ikan yang masuk kemudian diolah/dipindang sampai packaging. hasil produk ini dikirim ke luar kota seperti di Tulungagung, Kediri, Malang, Surabaya, dll. Juga dikirim ke pasar lokal di daerah Tasikmadu dan juga Kabupaten Trenggalek.

5.3.4. Lembaga Pemasaran

Lembaga pemasaran yang ada di pantai prigi antara lain : Pasar lokal yaitu Pasar Tasikmadu dan TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Kedua *item* ini saling bersimbiosis mutualisme dalam menjaga kelangsungan arus pemasaran hasil tagkapan nelayan di Pantai Prigi.

Pembangunan pasar lokal di wilayah desa Tasikmadu dilakukan bertahap, hal ini dapat diketahui bahwa pada tahun 1978 sudah ada pasar tetapi pasar tradisional. Renovasi dilakukan pada tahun 1990 pemerintah melalui desa dan dana sebagian diambil dari swadaya masyarakat mulai membangun pasar yang bentuk fisik bangunan luasan area $\pm 200 \times 200$ m². Kemudian tahun 2001 diadakan renovasi pembangunan pasar Tasikmadu yang oleh masyarakat setempat disebut "Pasar Tawang". Untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya, masyarakat desa ini tidak selamanya mengambil dari pasar setempat, seperti halnya di di Desa Tasikmadu, tetapi jika untuk pemenuhan

kebutuhan sekundernya lebih memilih ke Kota Besar seperti Kota Trenggalek dan Tulungagung, khusus untuk buah dipasok dari wilayah Blitar dan Kediri.

Pemanfaatan TPI dan Pelabuhan Perikanan Nusantara Pantai Prigi memang tidak saja untuk para nelayan asli Prigi dan masyarakat lain yang ingin berkunjung, tetapi juga bagi nelayan pendatang (nelayan andon) juga memanfaatkan keberadaan TPI dan beserta pihak Kantor Pelabuhan Prigi. Hal inilah yang kemudian pemerintah daerah trenggalek beserta pihak Kantor Pelabuhan memperhatikan dengan serius, terbukti disekitar pelabuhan dijaga kebersihannya dan juga ditemui fasilitas lain seperti : a). Area pedagang makanan dan pracangan di sekitar TPI, b). Pabrik es batu, c). Bengkel mesin perahu, d). Satu unit pompa solar, e). Gudang, f). Tempat parkir sepeda dan sepeda motor nelayan, g). Rumah dinas petugas pelabuhan.

Di Desa Tasikmadu selain Pasar Tawang, juga telah berdiri pasar lainnya, dengan nama "*Pasar Hasil Laut*" yang dibangun tahun 2001 dengan letak tidak di pinggir pantai, tetapi lebih mengarah dekat dengan jalan utama kecamatan watulimo. Maksud didirikannya adalah sebagai tempat berkumpulnya para pedagang yang khusus menjual hasil laut agar terjadi transaksi dengan masyarakat sekitar dan dari masyarakat luar daerah dan tidak langsung ke TPI Prigi, konsep ini sama seperti pasar ikan yang ada di daerah lain seperti Lamongan dan Sidoarjo, tetapi pasar itu tidak berfungsi hal ini disebabkan antara lain :

- a Pedagang tidak mau ditempatkan, karena pedagang lebih sering membeli langsung dari para nelayan yang ada di TPI Prigi itu.
- b Pedagang ikan (bakul) lebih senang menjual hasil transaksi pelelangan di TPI kepada pedagang yang lebih besar di luar wilayah Kecamatan Watulimo bahkan sampai keluar Pulau Jawa.

c. Tidak jauh di sekitar Pantai Prigi terdapat pengepul yang siap menampung ikan yang datang baik dari nelayan atau para bakul setempat dan pedagang lainnya, dimana pengepul ini siap mulai dari pengolahan, *packaging* dan pengiriman.

d. Kebiasaan masyarakat di sekitar prigi dan daerah kecamatan watulimo lebih menyukai datang langsung ke TPI Prigi untuk melakukan transaksi penjualan, bahkan di TPI Prigi ini bertemunya pembeli perorangan, para bakul, pedagang besar berkumpul untuk melakukan transaksi.

e. Dilihat dari lokasi "*Pasar Hasil Laut*" itu tidak terbuka (terlihat dari luar), aktifitas pedagang yang di dalam pasar, sehingga tidak menarik pembeli dari luar. Sehingga pandangan tampak dari depan memang tidak mirip dengan pasar, belum lagi lokasi yang cenderung sempit untuk area parkir kendaraan terutama roda empat tidak memadai.

5.4. Intervensi Eksternal

5.4.1. Jenis Program/Kebijakan Pemberdayaan

Pemberdayaan nelayan berbasis sumberdaya lokal merupakan suatu konsep pemberdayaan yang berorientasi pada pengembangan sumberdaya ekonomi lokal yang terkait dengan pasar dan sektor ekonomi lainnya sehingga akan tercipta suatu kegiatan ekonomi atau kegiatan usaha yang berkelanjutan. Konsep pemberdayaan tersebut menitikberatkan pada beberapa filosofi yaitu : Orientasi Kebutuhan (*Needs Oriented*), artinya konsep pemberdayaan didasarkan pada kebutuhan Masyarakat Penerima Manfaat (*Benefeciaries Groups*). Prakarsa lokal (*Local Inicatives*), artinya konsep pemberdayaan didasarkan atas dasar prakarsa masyarakat lokal. Pengembangan sumberdaya lokal (*Local Resources Based*), artinya konsep pemberdayaan didasarkan atas pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam lokal secara berkelanjutan. Disamping itu, akan diimbangi dengan peningkatan kapasitas sumberdaya manusianya (*capacity building*).

Pembangunan kelautan berkelanjutan (*Sustainable Marine Development*), artinya suatu upaya pemanfaatan sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan yang terdapat di dalam kawasan pesisir dan laut untuk menyejahterakan manusia terutama stakeholder, sedemikian rupa sehingga laju tingkat pemanfaatan sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan yang dimaksud tidak melebihi daya dukung kawasan pesisir dan laut untuk menyediakannya. Budaya Lokal (*Local Culture based*), artinya konsep pemberdayaan didasarkan atas dasar budaya lokal. Pemberdayaan Lembaga lokal (*Local Institution based*), artinya konsep pemberdayaan didasarkan atas penguatan lembaga lokal.

Program pemberdayaan masyarakat nelayan di daerah ini, Desa Tasikmadu, dilakukan berdasarkan kebijakan dari pusat, khususnya mengenai ide dasarnya, contohnya adalah TPI. Sedangkan dana dan penanggung jawabnya adalah Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Trenggalek (bisa disebut juga Dinas), dengan pertimbangan kondisi keuangan Pemerintah Daerah.

Beberapa program yang diterima oleh komunitas nelayan di desa ini cukup bervariasi mulai dari yang berskala local, seperti pendidikan dan pelatihan ketrampilan nelayan, pelatihan manajemen pemasaran hasil perikanan, sampai yang berskala nasional, seperti keselamatan kerja bidang penangkapan. Program yang diselenggarakan oleh Dinas tidak hanya bersifat teknis, seperti pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan teknik penangkapan ikan dengan menggunakan rumpon, penyimpanan hasil tangkapan, tetapi juga bersifat strategis, seperti pelatihan nelayan siswanas. Dan yang menjadi perhatian dalam pengembangan nelayan di daerah ini adalah Pengembangan Sumberdaya Perikanan Berbasis Komunitas (PSBK). Sebagaimana yang tertuang dalam Renstra Dinas bahwa yang menjadi visi dalam membangun masyarakat pesisir di Kabupaten Trenggalek, yaitu “Terwujudnya Masyarakat Perikanan Yang Berdaya,

Sejahtera, Dan Berwawasan Lingkungan”. Sehubungan dengan hal ini, ada beberapa program alih teknologi yang mendapatkan perhatian serius dari Dinas, yaitu : pengembangan penangkapan ikan (teknik pengasapan) dan peningkatan pengelolaan TPI (stabilitas harga). Program pengembangan penangkapan ikan lepas pantai/system rumpon ini nampaknya menjadi perhatian serius dari Dinas karena system ini mempunyai dua keunggulan sebagai berikut : lebih efisien daripada dua system yang lain, *jaring slerek* dan *jaring tarik*, dan ramah lingkungan.

Dari sisi pemberdayaan nelayan, ada program yang menaungi masalah permodalan nelayan. Lembaga permodalan yang beroperasi ini bernama Lembaga Ekonomi Pemberdayaan Perikanan “Mikro Mitra Mina” (LEPP-M3). Penyedia dana dari lembaga ini adalah Dinas, sedangkan pengelolaannya melibatkan partisipasi masyarakat. Pengelolaan lembaga ini bersifat komersil. Sampai saat ini pinjaman uang (sebagai modal) hanya diberikan kepada pedagang atau bakulan.

5.4.2. Implementasi Program / Kebijakan

Pengelolaan sumberdaya perikanan dan kelautan yang berkesinambungan dan kesejahteraan masyarakat adalah pokok utama dalam merumuskan kebijakan pemberdayaan masyarakat pesisir. Implementasi pelaksanaan program-program pemberdayaan nelayan kecil di pantai prigi kabupaten trenggalek menurut informan bahwa program yang ada disosialisasikan terlebih dahulu kepada kelompok sasaran sebelum dilaksanakan. Sebagai contoh, program pemberdayaan ekonomi, karena yang menjadi kelompok sasaran hanya nelayan yang *middle up*, maka sosialisasi program hanya diarahkan pada kelompok sasaran tersebut. Dengan kata lain, kelompok nelayan yang hanya miskin tidak menjadi sasaran sosialisasi. Mengapa demikian ?. menurut informan menjelaskan bahwa kelompok nelayan yang miskin tidak dapat diberi modal

usaha, atau dalam bahasanya “nelayan yang parah itu tidak bisa diapa-apakan”. Bahkan dengan kata lain ia menegaskan bahwa “itu bukan tugas kami”.

Sebagaimana dicontohkan program kerjasama Dinas Perikanan dan Kelautan dengan *Co-Fish* berupa bantuan kambing sebagai modal bergulir, “Habis waktunya, habis kambingnya”, demikian tegasnya. Jadi suatu hal yang berhak mendapatkan perhatian disini adalah bahwa jika bantuan financial yang diberikan kepada masyarakat nelayan kecil bukan karena kesalahan teknik atau penyalahgunaan dari petugas tetapi karena skenarionya memang tidak diperuntukkan bagi nelayan kecil (miskin). Dan sampai saat ini belum ada jalan keluar yang bijak terhadap masalah ini.

Keikutsertaan nelayan pancing dalam kegiatan organisasi kenelayanan, seperti PSBK dan HNSI masih belum memberikan arti kepada masyarakat nelayan pancing. Kegiatan para masyarakat nelayan pancing seperti yang dijelaskan diatas dengan penokohan yang lebih menekankan pada pranata local, dimana PSBK dan HNSI merupakan organisasi bentukan pemerintah. Bukannya masyarakat nelayan pancing stereotif terhadap pemerintah melainkan tidak diberikan tempat dan kegiatan dari PSBK dan HNSI. terkesan sebagai pelaksana dari program-program pemerintah dalam melaksanaka pembangunan masyarakat pesisir.

Nelayan-nelayan pancing memang diikutsertakan namun sejauh mana peran dari PSBK dan HNSI merupakan suatu organisasi elit yang hanya mengurus nelayan elit (modern) sebagai kontribusi terhadap pelaksanaan paling besar dari program-program pemerintah seperti : modernisasi dan penggunaan jasa TPI. Sedangkan bagi masyarakat nelayan tradisional yang sedikit dalam menerima program modernisasi dan penggunaan jasa TPI harus tersingkir dari peran sebagai nelayan tradisional Indonesia.

Secara umum organisasi pelaksanaan program di daerah ini sudah terstruktur dengan cukup baik. Sedangkan administrasi pelaksanaannya, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan TPI, belum berjalan transparan. Oleh karena itu, dapat dimengerti bila informan kelihatan kecewa saat memaparkan besarnya retribusi yang 5% (dengan perincian 3% dari pembeli/pedagang dan 2% dari penjual/pemilik ikan) dari hasil pelelangan ikan di TPI itu, yang merupakan kesepakatan dari komunitas nelayan sendiri, hanya mencapai 93% dari jumlah yang ditargetkan oleh Dinas dalam tahun anggaran 2003 atau sekitar 158 juta. Pengakuan ini diperkuat juga dengan apa yang tertera dalam Laporan Tahunan Dinas tahun 2003. lebih lanjut ia menegaskan bahwa “produksi perikanan dalam keadaan normal di pesisir Prigi ini bisa mencapai 1 milyar per hari. Jadi, realisasi sebesar itu kira-kira hanya 30% dari yang seharusnya”. Menyadari akan kebocoran di tingkat administrasi ini, maka Dinas akan membuat suatu kebijakan baru untuk meningkatkan aspek keamanan tersebut dengan melibatkan beberapa unsur masyarakat, yaitu : Dinas, Kepolisian, Satpol PP, dan nelayan sendiri. Ketentuan pokok dari kebijakan baru tersebut adalah bahwa semua hasil produksi/tangkapan nelayan harus diserahkan pada pihak TPI (sebagai juru lelang) sebelum diperjual-belikan secara bebas berdasarkan harga tertinggi di pasar lelang. Dengan demikian diharapkan bahwa tingkat kebocoran dapat dikurangi dan stabilisasi harga ikan dapat tercipta.

5.4.3. Pola Monitoring Pelaksanaan Program

Dalam suatu kegiatan program yang dilakukan sudah seharusnya ada kegiatan monitoring sebagai upaya untuk mengendalikan dan mengawasi jalannya program atau proyek agar berjalan sesuai harapan. pola monitoring dan evaluasi program di Prigi mempunyai karakter tersendiri. Namun demikian, organisasi dan administrasi monitoring dan evaluasi program ditentukan oleh Dinas. Demikian juga dengan

pelaksana kegiatan monitoring dan evaluasi program berpusat pada Dinas. Kegiatan bersifat pada pola *non-participatory*, kegiatan dan evaluasi monitoring dilakukan setiap tahun oleh Dinas.

Masyarakat nelayan local dalam keterlibatannya dalam memonitor dan mengevaluasi program sebatas hanya menerima program dan dalam menentukan peraturan, misalnya dalam penentuan besarnya retribusi di TPI, besarnya bunga pinjaman di LEPP-M3. sedangkan untuk monitoring dan evaluasi jalannya program masih berpusat pada Dinas Perikanan dan Kelautan. Dari Dinas Perikanan dan Kelautan mengemukakan bahwa nelayan itu tidak dapat berkembang (maju) sendiri, memang sejauh ini peneliti tidak melihat adanya persyaratan yang jelas dalam melibatkan sumberdaya manusia local, keterlibatan potensi local terbatas pada “menerima” dan “mengamini proyek”. Masyarakat local belum secara aktif menempatkan kelompoknya untuk ikut serta melakukan monitoring dan aktif ikut merencanakan kegiatan proyek sesuai kebutuhannya. Nelayan prigi sendiri belum terlihat adanya inisiatif local dalam menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi yang berkaitan dengan pelaksanaan program, namun sebenarnya ada beberapa nelayan tradisional (*pancing* dan *gill net*) yang sadar akan adanya kesalahan dan kelemahan program tersebut. Tapi mereka hanya sebatas *wong cilik* yang pendapatnya sering diabaikan oleh *para penggede* yang berkuasa. Seperti penuturan dari Pak Panut (nelayan pancing).

“ndek iko bapak pernah di undang rapat karo wong Dinas, ngomongne masalah bantuan bergulir saking co-fish. Tapi nyatane sampe saiki bantuan bergulir iku ora nyampek bergulir nang wong liyane, Cuma wong nduwuran seng oleh. Nandang bantuane iku yo ora cocok karo kebutuhan ngelaut wong pancing, wes yo ngono kuwi wong Dinas iku” (dulu bapak pernah di undang rapat dengan orang Dinas, membahas tentang bantuan bergulir dari co-fish. Tapi kenyatannya sampai sekarang bantuan bergulir itu tidak sampai bergulir dengan baik kepada orang-orang lain, Cuma orang-orang atas yang dapat. Dan juga bantuan itu tidak sesuai dengan kebutuhan nelayan pancing, ya seperti itu orang Dinas itu).

5.4.4. Dampak dan Manfaat Program atau Kebijakan

Kebijakan yang ideal adalah kebijakan yang dapat dilaksanakan dan diadaptasi dengan baik oleh masyarakat penerima kebijakan, lebih baik lagi apabila dari masyarakat local berperan maksimal dalam penentuan kebijakan sehingga dampak dan manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh semua pihak. Dampak dan manfaat umum baik positif dan negatif selalu mewarnai hasil dari program/kebijakan yang berjalan di daerah Pantai Prigi. Antara lain : (1). Berubahnya status pesisir prigi dari pelabuhan perikanan local menjadi pelabuhan perikanan nasional. Ini adalah bentuk kemajuan yang signifikan dalam bentuk sebelum dan sesudah pelaksanaan program/kebijakan. Perubahan ini membawa dampak positif dengan meningkatnya jumlah kunjungan kapal/perahu ke Pelabuhan Prigi, meningkatnya jumlah pelelangan ikan di TPI Prigi, dan meningkatnya retribusi bagi pemerintah kabupaten trenggalek. (2). Masyarakat pesisir prigi dapat merasakan manfaat nyata kebijakan yang berkaitan dengan permodalan, masyarakat prigi disini hanya sebatas oleh kelompok sasaran atau nelayan kaya/*gedhi* , karena berhubungan dengan permodalan. Sebaliknya tidak sama sekali untuk nelayan kecil/*mlarat*. Jika berkaca pada contoh program yang telah diselenggarakan diatas, khususnya mengenai pelatihan-pelatihan, harusnya akan bertambah pengetahuan dan ketrampilan peserta pelatihan. Namun sejauh ini belum ada informasi yang menyatakan bahwa pengetahuan dan ketrampilan tersebut cepat menyebar pada segenap nelayan prigi khususnya nelayan tradisional/kecil. (3). Semakin banyaknya nelayan yang beralih teknik penangkapan dari jaring tarik ke pancing/rumpon yang ramah lingkungan. (4). Semakin tidak meratanya tingkat kesejahteraan komunitas nelayan di pesisir prigi ini Dengan kata lain, kekayaan hanya dinikmati oleh sekelompok orang. Yaitu: juragan dan bakul. (5). Terjadi peningkatan positif dari jumlah produksi penangkapan ikan di laut.

Namun demikian, perlu dicari jawaban mengapa musim paceklik di pesisir prigi tahun ini menjadi lebih panjang dari tahun-tahun sebelumnya. Sejauh ini belum ada suatu upaya untuk menjawabnya.

Di sini peneliti punya pendapat sendiri bahwa tertundanya musim ikan yang berakibat semakin panjangnya musim paceklik disebabkan semakin tingginya tingkat sedimentasi yang dibawa air sungai ke perairan pesisir karena semakin banyaknya nelayan yang mengisi kegiatan saat musim paceklik dengan membuka lahan di hutan untuk bercocok-tanam, ini membawa dampak buruk saat erosi tanah terbawa larut ke sungai lalu ke hulu kemudian ke perairan pesisir. hal ini membuat terhambatnya proses berkembangbiak hewan laut yang banyak memanfaatkan daerah pesisir sebagai tempat bertelur dan berkembangbiak, ini secara signifikan mempengaruhi tingkat kepadatan pertumbuhan ikan di laut secara keseluruhan.

Menela`ah dari uraian diatas, keberhasilan program-program yang dijalankan Dinas Perikanan dan Kelautan dirasakan berbeda-beda dampaknya oleh masyarakat nelayan prigi, Model kebijakan yang bersifat *bottom-up* lah yang dibutuhkan, bukan *top-down*. Karena kolompok-kelompok dalam nelayan itu merupakan individu yang menjalankan dan paling tahu akan kebutuhannya sendiri, dari sini peneliti menyimpulkan bahwa ide program haruslah bersifat *participatory*, menyeluruh mulai dari perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi. Intervensi eksternal harus berbasis karakteristik komunitas, disini program-program pemberdayaan yang dicanangkan harus berbasis karakteristik komunitas, bersifat menyeluruh dan terpadu. Agar tercapai keseimbangan pemberdayaan antar asset yang mereka miliki atau yang akan dikembangkan. Misalnya aspek sosial yang dikembangkan harus sesuai dengan aspek financial dan lain-lainnya agar dihasilkan sinergisitas yang baik.

Dari aspek sosial, program-program seperti penambahan ilmu pengetahuan dan ketrampilan melalui jalur pendidikan nonformal, untuk aplikasi program pengembangan fisik/teknologinya adalah perluasan hubungan sosial mereka melalui media komunikasi, seperti klompencapir, radio local, dll. Pembangunan sarana dan prasarana transportasi dengan mengandalkan kebersamaan dan gotong royong antar warga.

Dari aspek financial, program-program seperti pelatihan keterampilan yang berkaitan dengan akses dan manajemen permodalan yang baik, memberi wawasan dan penyuluhan untuk menghadapi dan melawan lembaga permodalan yang bersifat eksploitatif. Aplikasi program yang bisa dilakukan untuk pengembangan fisik/teknologi adalah perluasan jaringan kelembagaan mereka dengan lembaga-lembaga permodalan alternative.

Dari aspek ekologis, program-program seperti peningkatan pengetahuan tentang pentingnya menjaga dan melestarikan sumberdaya alam/laut, memberi penyuluhan tentang cara hidup sehat dan bersahabat dengan alam. Untuk pengembangan fisik/teknologi, memberi pengadaan dan percobaan deversifikasi alat tangkap yang ramah lingkungan, cara baru menangkap ikan yang produktif tetapi ramah lingkungan.

5.4.5. Pengendalian dan Kelestarian Ekologi

Pengelolaan wilayah pesisir terpadu ICZM (*Integrated Coastal Zone Management*) merupakan pengelolaan pemanfaatan sumberdaya alam beserta jasa-jasa lingkungan, menentukan tujuan dan saran pemanfaatan kemudian merencanakan serta mengelola segenap pemanfaatannya. Mencapai pembangunan yang optimal dan berkelanjutan dengan mempertimbangkan aspek sosial ekonomi budaya dan aspirasi masyarakat setempat (Sorensen dan Mc Ceay, 1990; IPCC, 1994 dalam Dahuri *et.al.* 2001). Mengenai batasan wilayah, wilayah pesisir memiliki dua macam batas; batas

yang sejajar dengan garis pantai dan batas yang tegak lurus terhadap garis pantai. Sedangkan batas kearah darat dan ke arah laut dapat meliputi kawasan yang sangat luas mulai dari ZEE sampai wilayah daratan yang masih dipengaruhi oleh iklim pesisir. Untuk wilayah pesisir yang sempit, meliputi wilayah peralihan antara ekosistem laut dan daratan dengan garis rata-rata pasang tertinggi sampai 200 m kearah darat dan ke arah laut meliputi garis pantai pada saat rata-rata pasang terendah.

Kesehatan lingkungan Kawasan pesisir Teluk prigi sudah sangat kritis kondisi dan produktivitasnya. Sumberdaya perikanan di daerah teluk prigi sudah menurun produktivitasnya, sesuai dengan jawaban dan opini responden yang mengutarakan bahwa perairan prigi ini sudah mengalami penurunan produktivitas sumber daya lautnya, ini dibuktikan bahwa mereka sangat kesulitan mendapatkan ikan yang biasa hidup di daerah pantai/pinggiran pantai, seperti ikan Bengkorok yang ukurannya lumayan besar dan hidup di pinggiran pantai. Di prigi juga dikembangkan kawasan sanctuary yang berada di pantai pasir putih, karanggongso. Ditempat itu juga sebagai tempat konservasi terumbu karang, tapi kondisinya sekarang mengalami kerusakan. Implikasi ini juga disebabkan karena pengembangan pariwisata di pasir putih dan pantai prigi, dampak dari pengelolaan pariwisata yang kurang awas terhadap kelestarian lingkungan pariwisata itu sendiri menjadi *boomerang* yang sangat merugikan ekologi pantai. Pariwisata juga telah menggeser fungsi tempat tersebut bagi kegiatan nelayan pancing. Kawasan pinggiran pantai yang dulunya difungsikan sebagai tempat labuh perahu untuk meurunkan hasil tangkapan, tempat memperbaiki perahu (membersihkan tiram, mengecat perahu) dan aktifitas lainnya, kini sejak berdirinya tempat pariwisata tersebut para nelayan pancing harus memarkir perahu dan melakukan aktifitas lainnya lebih jauh dari pinggiran pantai. Menyempitnya tempat labuh nelayan sangat mempersulit ruang gerak nelayan. Implikasi

ini disebabkan karena kurang terencananya tata ruang pembangunan pariwisata yang baik. Dalam hal ini keseimbangan lingkungan sangat perlu menjadi perhatian semua pihak.

Efek dari banyaknya investor yang datang dan bergerak di bidang pengolahan ubur-ubur ikut memberi sumbangsih dalam menambah kerusakan ekologis pantai. Limbah dari hasil pengolahan ubur-ubur langsung dibuang ke pantai, karena letak pengelolaan ubur-ubur yang berada di sepanjang pinggiran pantai prigi dan karanggongso. Hal ini sudah tidak diragukan lagi akan mengganggu keseimbangan ekologi pantai. Pembangunan tempat-tempat pengelolaan ubur-ubur didekat pelabuhan sudah dijadikan kepentingan golongan, lahan-lahan yang digunakan adalah milik Perhutani sedangkan ijin usaha pengelolaan masuk ke kas Pemerintah Daerah. Perencanaan tata ruang dalam pengelolaan sumberdaya perikanan ini juga terkait dengan kurangnya koordinasi dan control yang baik antar instansi terkait.

Sumberdaya kelautan sebagai *common property* merupakan lapangan bersama yang dapat dieksplorasi sepuasnya, akibatnya telah terjadi penurunan hasil tangkapan nelayan. Kejadian ini sudah diprediksi sejak awal tahun 1980-an. Ini akibat dari mekanisasi penangkapan ikan yang tidak diimbangi oleh pengelolaan sumberdaya yang seimbang. Mulai dari pembukaan lahan baru untuk lahan pertanian saat musim paceklik di hutan yang secara tidak langsung ini berakibat berkurangnya daya resap tanah dan berakhir pada sedimentasi yang besar di daerah hulu sungai dan daerah pantai yang berakibat menurunnya produktivitas ikan, karena daerah tersebut tertutup oleh sedimentasi yang berlebihan, ini membawa dampak buruk saat erosi tanah terbawa larut ke sungai lalu ke hulu kemudian ke perairan pesisir. hal ini membuat terhambatnya proses kembangbiak hewan laut yang banyak memanfaatkan daerah pesisir sebagai

tempat bertelur dan berkembangbiak. karena merupakan tempat berkembang biak yang paling baik. ini secara signifikan mempengaruhi tingkat kepadatan pertumbuhan ikan dan kehidupan hayati laut secara keseluruhan.

5.5. Analisis Regresi Linier Berganda

5.5.1. Respon Produksi (Semua Responden)

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap produksi adalah jumlah alat tangkap (X_1), biaya produksi (X_2) dan ukuran mesin/ PK (X_3). Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 10.0 untuk mengetahui hubungan variabel-variabel bebas tersebut dengan variabel terikat produksi (Y_1) dapat dilihat pada lampiran.

- *Uji Model Statistik*

- a. Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Angka R sebesar 0.867 atau 86,7% menunjukkan bahwa korelasi/ hubungan antara produksi dengan jumlah alat tangkap, biaya produksi dan ukuran mesin/ PK adalah kuat (diatas 0.5). Nilai Adjusted R Square sebesar 0.810 berarti bahwa 81% produksi tangkapan ikan yang didapat dijelaskan oleh variasi keempat variabel independennya. Sedangkan sisanya sebesar 19% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang merupakan faktor diluar model yang tidak masuk kedalam model dan faktor yang tidak dapat dikendalikan manusia.

- b. Uji Anova (untuk uji kelinieran)

Dari uji Anova atau Ftest, didapat F hitung adalah 15,179 dengan tingkat signifikansi 0.002. karena probabilitas (0.002) jauh lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa jumlah alat tangkap (X_1), biaya produksi (X_2) dan ukuran mesin/ PK (X_3). bersama-sama mempengaruhi produksi tangkapan ikan. Nilai F tabel adalah 4,35

maka Fhitung (15,179) > F tabel (4,35) maka H_0 ditolak. Jadi terdapat hubungan linier antara variabel-variabel independent dengan variabel produksi tangkapan ikan.

- *Pengujian Model*

Setelah model kita peroleh, maka kita harus menguji model tersebut sudah termasuk BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) atau tidak.

- a. Uji Homoskedastisitas

Dengan melihat grafik yang ada, bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan demikian bahwa estimasi koefisien cukup akurat, sehingga untuk mendapat garis penduga yang baik telah memenuhi syarat homoskedastisitas.

- b. Uji Autokorelasi

Dengan melihat nilai Durbin-Watson (DW) yang ada pada tampilan data output sebesar 1,797 ini terjadi maka hal ini akan sesuai dengan syarat bahwa tidak akan terjadi autokorelasi apabila kisaran nilai DW berada diantara -2 sampai $+2$.

- c. Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independent. Untuk melihat atau mendeteksi suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah yang mempunyai nilai VIF kurang dari 10. Dari output pengolahan data yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai VIF masing-masing variabel independent adalah kurang dari 10. Sehingga itu berarti bahwa model regresi yang ada bebas multikolinearitas.

- d. Uji Normalitas

Dari plot probabilitas normal, nampak bahwa titik-titik data berada disekitar garis lurus. Maka dapat dikatakan bahwa garis regresi liniernya dikatakan normal.

Dengan kata lain bahwa berdasarkan grafik tersebut, terlihat titik yang menyebar disekitar garis normal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka dapat dikatakan model regresi layak dipakai untuk prediksi produksi tangkapan berdasarkan masukan variabel independennya.

- *Koefisien Regresi*

Dari data yang telah diolah dapat diketahui persamaan regresinya :

$$Y_1 = -19,875 + 0,606X_1 + 1,814X_2 + 3,228X_3$$

(t hit: 3,529) (t hit: 6,695) (t hit: 5,124)

sig: 99% sig: 100% sig: 99,9%

- Konstanta sebesar -19,875 menyatakan bila tidak dengan pengaruh dari jumlah alat tangkap (X_1), biaya produksi (X_2) dan ukuran mesin/ PK (X_3). maka produktivitas menurun Rp. 19,875 produksi tangkapan yang didapat.
- Koefisien regresi 0,606 menyatakan bahwa setiap penambahan satu alat tangkap maka akan meningkatkan produksi hasil tangkapan sebesar 0,606.
- Koefisien regresi 1,814 menyatakan bahwa setiap penambahan biaya produksi maka akan meningkatkan produksi hasil tangkapan sebesar 1,814. Pada dasarnya penambahan biaya disini dimaksudkan sebagai pengoptimalan pemanfaatan biaya terhadap alat produksi yang dikeluarkan hingga mencapai produktivitas tangkap yang maksimal,
- Koefisien regresi 3,228 menyatakan bahwa setiap peningkatan ukuran mesin maka akan meningkatkan produksi hasil tangkapan sebesar 3,228

- *Pengaruh Variabel-Variabel Yang Diteliti Terhadap Produksi Hasil Tangkapan*

Penambahan jumlah alat tangkap dan biaya produksi (penambahan jumlah BBM) secara sederhana tentu akan mempengaruhi produksi hasil tangkapan. Namun penambahan itupun tetap harus diperhatikan tidak hanya dari sisi kuantitatifnya saja.

Melainkan yang harus diperhatikan adalah bagaimana secara manfaat dapat memberikan tambahan produksi. Dalam hal ini yang dimaksud penambahan alat tangkap adalah pengoptimalan potensi pada tiap 1 jenis alat tangkap. karena penambahan secara langsung alat tangkap pada kondisi perairan yang cenderung overfishing akan semakin meningkatkan kondisi overfishing tersebut. Sehingga yang lebih ditekankan adalah bagaimana optimalisasi pemanfaatan alat tangkap itu sendiri. Misalnya penggunaan alat tangkap pada tempat yang sesuai sasaran.

Peningkatan ukuran mesin juga harus diperhatikan, hal ini sejalan dengan pemanfaatan teknologi. Bahwasannya kecenderungan diperoleh bahwa pemanfaatan teknologi yang optimal dapat meningkatkan hasil yang optimal pula. Hal ini bisa dilihat dari hasil pengolahan data yang menunjukkan bahwa peningkatan teknologi khususnya ukuran mesin dan ukuran perahu cenderung untuk meningkatkan hasil produksi tangkapan ikan.

5.5.2. Respon Produksi (Bagi yang Menggunakan Jasa Peminjam Modal dalam hal ini pada Bakul)

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap produksi adalah jumlah alat tangkap (X_1), biaya produksi (X_2), ukuran perahu/GT (X_3), ukuran mesin/PK (X_4), cara pengembalian pinjaman (d_1). Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 10 untuk mengetahui hubungan variabel-variabel bebas tersebut dengan variabel terikat produksi (Y_2) dapat dilihat pada lampiran.

- *Uji Model Statistik*
 - a. Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Angka R sebesar 0.872 menunjukkan bahwa korelasi/hubungan antara produksi dengan jumlah alat tangkap (X_1), biaya produksi (X_2), ukuran perahu/GT (X_3), ukuran

mesin/PK (X_4), cara pengembalian pinjaman (d_1) adalah kuat (diatas 0.5). Nilai Adjusted R Square sebesar 0,822 berarti bahwa 82,2% produksi tangkapan ikan yang didapat dijelaskan oleh variasi kelima variabel independennya. Sedangkan sisanya sebesar 17,8% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang merupakan faktor diluar model yang tidak masuk kedalam model dan faktor yang tidak dapat dikendalikan manusia.

b. Uji Anova (untuk uji kelinieran)

Dari uji Anova atau Ftest, didapat F hitung adalah 20,503 dengan tingkat signifikansi 0.000 karena probabilitas (0.000) jauh lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa jumlah alat tangkap (X_1), biaya produksi (X_2), ukuran perahu/GT (X_3), ukuran mesin/PK (X_4), cara pengembalian pinjaman (d_1) bersama-sama mempengaruhi tingkat produksi yang dihasilkan. Nilai F tabel adalah 3,11 maka Fhitung ($20,503 > F$ tabel (3,11) maka H_0 ditolak. Jadi terdapat hubungan linier antara variabel-variabel independent dengan variabel produksi tangkapan ikan.

- *Pengujian Model*

Setelah model kita peroleh, maka kita harus menguji model tersebut sudah termasuk BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) atau tidak.

a. Uji Homoskedastisitas

Dengan melihat grafik yang ada, bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan demikian bahwa estimasi koefisien cukup akurat, sehingga untuk mendapat garis penduga yang baik telah memenuhi syarat homoskedastisitas.

b. Uji Autokorelasi

Dengan melihat nilai Durbin-Watson (DW) yang ada pada tampilan data output sebesar 2,720. hal ini tidak sesuai dengan syarat bahwa tidak akan terjadi autokorelasi

apabila kisaran nilai DW berada diantara -2 sampai $+2$. maka nilai DW menunjukkan terjadi autokoralasi

c. Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independent. Untuk melihat atau mendeteksi suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah yang mempunyai nilai VIF kurang dari 10. Dari output pengolahan data yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai VIF masing-masing variabel independent adalah kurang dari 10. maka model regresi yang ada bebas multikolinearitas.

d. Uji Normalitas

Dari plot probabilitas normal, nampak bahwa titik-titik data berada disekitar garis lurus. Maka dapat dikatakan bahwa garis regresi liniernya dikatakan normal. Dengan kata lain bahwa berdasarkan grafik tersebut, terlihat titik yang menyebar disekitar garis normal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka dapat dikatakan model regresi layak dipakai untuk prediksi produksi tangkapan berdasarkan masukan variabel independennya.

- *Koefisien Regresi*

Dari data yang telah diolah dapat diketahui persamaan regresinya :

$$Y_2 = -669056,1 + 47234,58X_1 + 1,33X_2 + 23669,95X_3 + 13935,18X_4 + 166751,29d_1$$

(t hit: 1,332)	(t hit: 7,106)	(t hit: 2,634)	(t hit: 0,921)	(t hit: 1,327)
sig: 79,4%	sig: 100%	sig: 97,9%	sig: 62,6%	sig: 79,3%

a. Konstanta sebesar -669056 menyatakan bila tidak dengan pengaruh dari jumlah alat tangkap (X_1), biaya produksi (X_2), ukuran perahu/GT (X_3), ukuran mesin/PK (X_4), cara pengembalian pinjaman (d_1), maka produksi menurun sebesar $669056,1$ produksi tangkapan yang didapat.

- b. Koefisien regresi 47234,58 menyatakan bahwa setiap penambahan alat tangkap maka akan menaikkan produksi hasil tangkapan sebesar 47234,58
- c. Koefisien regresi 1,33 menyatakan bahwa setiap penambahan biaya produksi maka akan meningkatkan produksi hasil tangkapan sebesar 1,33
- d. Koefisien regresi 23669,95 menyatakan bahwa setiap peningkatan ukuran perahu maka akan meningkatkan pada produksi hasil tangkapan sebesar 23669,95
- e. Koefisien regresi 13935,18 menyatakan bahwa setiap peningkatan ukuran mesin maka akan meningkatkan produksi hasil tangkapan sebesar 13935,18
- f. Koefisien regresi d_1 sebesar 166751,29 menyatakan bahwa cara pengembalian modal yang telah ada akan menaikkan produksi hasil tangkapan sebesar 166751,29

- *Pengaruh Variabel-Variabel Yang Diteliti Terhadap Produksi Hasil Tangkapan*

Pada tiap 1 penambahan alat tangkap, fungsi ini memberikan gambaran bahwasannya produksi tangkapan akan semakin meningkat. Dalam hal ini yang dimaksud penambahan alat tangkap adalah pengoptimalan potensi pada tiap 1 jenis alat tangkap. karena penambahan secara langsung alat tangkap pada kondisi perairan yang cenderung overfishing akan semakin meningkatkan kondisi overfishing tersebut. Sehingga yang lebih ditekankan adalah bagaimana optimalisasi pemanfaatan alat tangkap itu sendiri. Misalnya penggunaan alat tangkap pada tempat yang sesuai sasaran.

Peningkatan ukuran mesin dan ukuran perahu harus diperhatikan, hal ini sejalan dengan pemanfaatan teknologi. Bahwasannya kecenderungan diperoleh bahwa pemanfaatan teknologi yang optimal dapat meningkatkan hasil yang optimal pula. Hal ini bisa dilihat dari hasil pengolahan data yang menunjukkan bahwa peningkatan teknologi khususnya ukuran mesin dan ukuran perahu cenderung untuk meningkatkan hasil produksi tangkapan ikan..

Cara pengembalian modal yang ada sekarang, khususnya bagi yang melakukan pinjaman dengan para pedagang memberikan pengaruh menaikkan produksi tangkapan nelayan. Hal ini dikarenakan, pengembalian modal pinjaman diberlakukan dengan cara memotong hasil tangkapan yang didapat dengan bagian yang ditentukan oleh para pedagang, memberi kemudahan bagi nelayan dalam pengembalian modal, karena bila pengembalian dilakukan dengan *cash money*, akan menyulitkan nelayan. Meskipun hasil tangkapan para nelayan saat itu hanya sedikit, ataupun tidak "kembali modal". hasil tangkapan tersebut mengalami pengurangan sebagai resiko pemotongan terhadap jasa pinjaman modal yang dilakukan pedagang pada nelayan sesuai kesepakatan yang dilakukan oleh kedua pihak tersebut.

5.5.3. *Respon Harga*

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap harga adalah biaya produksi (X_1) ukuran mesin/PK (X_2), jumlah produksi (X_3). Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 10.0 untuk mengetahui hubungan variabel-variabel bebas tersebut dengan variabel terikat produksi (Y_3) dapat dilihat pada lampiran.

- *Uji Model Statistik*
 - a. Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Angka R sebesar 0,325 menunjukkan bahwa korelasi/ hubungan antara harga dengan biaya produksi (X_1) ukuran mesin/PK (X_2), jumlah (X_3) adalah lemah (dibawah 0.5). Nilai Adjusted R Square sebesar 0,100 berarti bahwa 10% harga ikan yang didapat dijelaskan oleh variasi ketiga variabel independennya. Sedangkan sisanya sebesar 90% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang merupakan faktor diluar model yang tidak masuk kedalam model dan faktor yang tidak dapat dikendalikan manusia.

b. Uji Anova (untuk uji kelinieran)

Dari uji Anova atau Ftest, didapat F hitung adalah 1,446 dengan tingkat signifikansi 0,293. Nilai F tabel adalah 3,86 maka $F_{hitung} (1,446) > F_{tabel} (3,86)$ maka H_0 diterima. Jadi koefisien korelasi belum signifikan secara statistik.

- *Pengujian Model*

Setelah model kita peroleh, maka kita harus menguji model tersebut sudah termasuk BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) atau tidak.

a. Uji Homoskedastisitas

Dengan melihat grafik yang ada, bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan demikian bahwa estimasi koefisien cukup akurat, sehingga untuk mendapat garis penduga yang baik telah memenuhi syarat homoskedastisitas.

b. Uji Autokorelasi

Dengan melihat nilai Durbin-Watson (DW) yang ada pada tampilan data output sebesar 1,967 maka hal ini akan sesuai dengan syarat bahwa tidak akan terjadi autokorelasi apabila kisaran nilai DW berada diantara -2 sampai $+2$.

c. Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independent. Untuk melihat atau mendeteksi suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah yang mempunyai nilai VIF kurang dari 10. Dari output pengolahan data yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai VIF masing-masing variabel independent adalah kurang dari 10. Sehingga itu berarti bahwa model regresi yang ada bebas multikolinearitas.

d. Uji Normalitas

Dari plot probabilitas normal, nampak bahwa titik-titik data berada disekitar garis lurus. Maka dapat dikatakan bahwa garis regresi liniernya dikatakan normal. Dengan kata lain bahwa berdasarkan grafik tersebut, terlihat titik yang menyebar disekitar garis normal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka dapat dikatakan model regresi layak dipakai untuk prediksi produksi tangkapan berdasarkan masukan variabel independennya.

- *Koefisien Regresi*

Dari data yang telah diolah dapat diketahui persamaan regresinya :

$$Y_3 = 7,012 + 0,113X_1 + 0,273X_2 - 2,14X_3$$

(t hit: 1,38)	(t hit: 1,53)	(t hit: -0,44)
sig: 79,9%	sig: 83,9%	sig: 33,2%

- Konstanta sebesar 7,012 menyatakan bila tidak dengan pengaruh dari biaya produksi (X_1) ukuran mesin/PK (X_2), jumlah produksi (X_3) maka harga ikan masih tetap pada Rp. 7,012 pada tiap Kg-nya.
- Koefisien regresi 0,113 menyatakan bahwa setiap penambahan biaya produksi maka akan menaikkan harga ikan. sebesar Rp. 0,113
- Koefisien regresi 0,273 menyatakan bahwa setiap penambahan ukuran mesin maka akan meningkatkan harga sebesar 0,273
- Koefisien regresi – 2,14 menyatakan bahwa setiap penambahan jumlah produksi maka akan menurunkan harga sebesar 2,14

- *Pengaruh Variabel-Variabel Yang Diteliti Terhadap Harga Ikan*

Pada dasarnya semakin meningkat biaya produksi yang digunakan akan mempengaruhi kecenderungan nelayan dalam penjualan hasil tangkapannya yang semakin tinggi untuk menutupi modal yang mereka gunakan. Dan apabila nelayan

mendapat hasil tangkapan dengan kualitas baik akan menjual dengan harga tinggi sedangkan yang mendapat hasil tangkap dengan kualitas lebih rendah akan menjual dengan harga yang rendah. Sedangkan kecenderungan yang terjadi adalah ketika pada tidak sedang musim ikan layur maka ikan karang (kakap merah dan kerapu macan) yang banyak didapat dengan kualitas yang baik dan mempunyai nilai ekonomis tinggi. Dan setiap penambahan jumlah produksi maka akan menurunkan harga karena sesuai hukum ekonomi klasik, bila barang produksi berlimpah maka harga turun.

Penambahan ukuran mesin memiliki pengaruh pada harga ikan dikarenakan para nelayan dengan ukuran mesin yang meningkat mereka akan memperoleh hasil tangkapan yang meningkat dengan jarak tempuh yang optimal. Hal ini seiring dengan peningkatan teknologi yang mereka gunakan, apalagi jenis ikan yang mereka tangkap adalah jenis ikan ekspor, Sehingga dengan peningkatan kapasitas mesin yang mereka gunakan maka diharapkan mereka dapat mencari wilayah penangkapan dengan prediksi, ikan pada lokasi tersebut melimpah. Hal yang perlu diperhatikan adalah juga sebenarnya dapat dikaitkan dengan kebiasaan nelayan sekarang semenjak kenaikan BBM, mereka cenderung menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakar mesin, hal ini tentu akan mempengaruhi daya awet dan kerja mesin perahu, sehingga dengan kekuatan mesin yang meningkat diharapkan mereka dapat melakukan penangkapan dengan sesuai harapan.

5.5.4. Respon Pengeluaran Konsumsi

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi adalah pengeluaran konsumsi pangan (X_1), pengeluaran konsumsi non pangan (X_2), jumlah anggota keluarga (X_3), pengalaman kerja (X_4), penghasilan dari laut (X_5) dan

penghasilan dari darat (X_6). Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 10 untuk mengetahui hubungan variabel-variabel bebas tersebut dengan variabel terikat pengeluaran konsumsi (Y_5) dapat dilihat pada lampiran.

- *Uji Model Statistik*

- a. Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Angka R sebesar 0.915 menunjukkan bahwa korelasi/hubungan antara pengeluaran konsumsi pangan (X_1), pengeluaran konsumsi non pangan (X_2), jumlah anggota keluarga (X_3), pengalaman kerja (X_4), penghasilan dari laut (X_5) dan penghasilan dari darat (X_6). adalah kuat (diatas 0.5). Nilai Adjusted R Square sebesar 0,893 berarti bahwa 89,3% Pengeluaran Konsumsi dapat dijelaskan oleh variasi kelima variabel independennya. Sedangkan sisanya sebesar 10.7% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang merupakan faktor diluar model yang tidak masuk kedalam model dan faktor yang tidak dapat dikendalikan manusia.

- b. Uji Anova (untuk uji kelinieran)

Dari uji Anova atau F test, didapat F hitung adalah 41,243 dengan tingkat signifikansi 0.000. karena probabilitas (0.000) jauh lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa pengeluaran konsumsi pangan, pengeluaran konsumsi non pangan, jumlah anggota keluarga, pengalaman kerja, penghasilan dari laut dan penghasilan dari darat mempengaruhi secara bersama-sama pengeluaran konsumsi. Nilai F tabel adalah 2,53 maka F hitung (41,243) > F tabel $_{(6,23)}$ (2,53) maka H_0 ditolak. Jadi terdapat hubungan linier antara variabel-variabel independent dengan variabel pengeluaran konsumsi.

- *Pengujian Model*

Setelah model kita peroleh, maka kita harus menguji model tersebut sudah termasuk BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) atau tidak.

- a. Uji Homoskedastisitas

Dengan melihat grafik yang ada, bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan demikian bahwa estimasi koefisien cukup akurat, sehingga untuk mendapat garis penduga yang baik telah memenuhi syarat homoskedastisitas.

- b. Uji Autokorelasi

Dengan melihat nilai Durbin-Watson (DW) yang ada pada tampilan data output sebesar 1,800 maka hal ini akan sesuai dengan syarat bahwa tidak akan terjadi autokorelasi apabila kisaran nilai DW berada diantara -2 sampai $+2$.

- c. Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independent. Untuk melihat atau mendeteksi suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah yang mempunyai nilai VIF kurang dari 10. Dari output pengolahan data yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai VIF masing-masing variabel independent adalah kurang dari 10. Sehingga itu berarti bahwa model regresi yang ada bebas multikolinearitas.

- d. Uji Normalitas

Dari plot probabilitas normal, nampak bahwa titik-titik data berada disekitar garis lurus. Maka dapat dikatakan bahwa garis regresi liniernya dikatakan normal. Dengan kata lain bahwa berdasarkan grafik tersebut, terlihat titik yang menyebar disekitar garis normal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka dapat

dikatakan model regresi layak dipakai untuk prediksi pengeluaran konsumsi berdasarkan masukan variabel independennya.

Koefisien Regresi

Dari data yang telah diolah dapat diketahui persamaan regresinya :

$$Y_4 = 30930,38 + 0,655X_1 + 1,367X_2 + 11117,85X_3 - 5,029X_4 + 4,59X_5 + 1,91X_6$$

(t hit: 1,34) (t hit: 6,46) (t hit: 2,71) (t hit: 1,56) (t hit: -0,01) (t hit: 1,93) (t hit: 0,19)

sig: 80,6% sig: 100% sig: 98,7% sig: 86,8% sig: 0,5% sig: 93,4% sig: 14,7%

- Konstanta sebesar 30930,38 menyatakan bila tidak dengan pengaruh dari pengeluaran konsumsi pangan (X_1), pengeluaran konsumsi non pangan (X_2), jumlah anggota keluarga (X_3), pengalaman kerja (X_4), penghasilan dari laut (X_5) dan penghasilan dari darat (X_6), maka nelayan masih ada pengeluaran konsumsi sebesar 30930,38
- Koefisien regresi 0,655 menyatakan bahwa setiap pengeluaran konsumsi pangan akan meningkatkan pengeluaran sebesar 0,655
- Koefisien regresi 1,367 menyatakan bahwa setiap pengeluaran konsumsi non pangan akan meningkatkan pengeluaran sebesar 1,367
- Koefisien regresi 11117,85 menyatakan bahwa setiap peningkatan jumlah anggota keluarga akan menaikkan pengeluaran konsumsi keluarga Nelayan sebesar 11117,85
- Koefisien regresi - 5,029 menyatakan bahwa setiap meningkatnya pengalaman kerja akan menurunkan pengeluaran konsumsi keluarga Nelayan sebesar 5,029
- Koefisien regresi 4,59 menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat penghasilan Nelayan dari laut, maka akan menaikkan pengeluaran konsumsi keluarga Nelayan sebesar 4,59

g. Koefisien regresi 1,91 menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat penghasilan Nelayan dari darat, maka akan meningkatkan pengeluaran konsumsi keluarga Nelayan sebesar 1,91

- *Pengaruh Variabel-Variabel Yang Diteliti Terhadap Pengeluaran Konsumsi*

Pengeluaran rumah tangga ditentukan oleh pendapatan yang dapat dibelanjakan dan karakteristik rumah tangga seperti jumlah anggota rumah tangga. Berdasarkan dari dasar teori yang telah dipaparkan dalam tinjauan pustaka, bahwa variabel-variabel yang diteliti menunjukkan hasil yang signifikan mempengaruhi besarnya pengeluaran konsumsi nelayan.

Pengeluaran konsumsi pangan dari hasil pengolahan data menunjukkan akan meningkatkan pengeluaran konsumsi Nelayan. Begitupula halnya dengan pengeluaran konsumsi non pangan yang juga akan meningkatkan pengeluaran konsumsi juragan. Sedangkan setiap peningkatan jumlah anggota keluarga akan menaikkan jumlah pengeluaran konsumsi keluarga Nelayan. Hal ini dikarenakan jumlah anggota keluarga yang dimiliki oleh Nelayan, rata-rata berada pada usia dengan kategori dibawah angkatan kerja. bahwa anggota keluarga tersebut cenderung masih menggantungkan hidupnya kepada kepala keluarga (Nelayan) untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Bila dilihat dari tingkat penghasilan Nelayan yang bersumber dari laut dan dari darat terlihat adanya kecenderungan bahwa semakin meningkat tingkat pendapatan nelayan maka mereka cenderung untuk melakukan pengeluaran yang lebih besar. Namun pengeluaran yang mereka lakukan tidak mutlak bersifat "konsumtif". Tapi mereka juga memperhatikan kebutuhan pokok non pangan, seperti pendidikan anak-anak mereka.

5.6. Analisis SWOT Klaster Sosial-Ekonomi Perikanan Nelayan Pancing dan Gill net Prigi

5.6.1. Faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan)

- **Kekuatan**

a. Nelayan Pancing & Gill Net Memiliki Etos Dan Semangat Kerja Yang Tinggi

Etos dan semangat kerja yang tinggi adalah modal dasar manusia dalam menjalankan roda usaha mereka untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Nelayan pancing dan gill net memiliki etos dan semangat kerja yang tinggi. Berlayar sejauh mungkin demi menambah hasil tangkapan, meski dengan teknologi penangkapan yang sederhana.

Saat musim ikan mereka *nyang* tiap hari, berangkat sore hari, mendarat pagi hari sekitar jam 7 pagi, kemudian sorenya berangkat lagi. Saat musim paceklik kegiatan penangkapan berkurang drastis karena minimnya hasil tangkapan yang tidak sebanding dengan biaya produksi yang setinggi langit. Saat musim paceklik nelayan banyak melakukan kegiatan di darat, seperti bertani, berkebun, dan membuka lahan di hutan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga sehari-hari.

b. Hampir Semua Teknologi Penangkapan dikuasai Dengan Baik Olah Nelayan

Selain ahli dalam penguasaan alat tangkap pancing dan gill net, nelayan pancing dan gill net juga menguasai jenis alat tangkap lain. Seperti, rumpon, payang, dan purse seine. Ini menjadi alternatif bagi nelayan untuk menambah *income* rumah tangga mereka dengan *melu nyang* kapal purse seine dan rumpon.

c. Hubungan Sosial Antar Nelayan Lokal Sangat Kuat

Kekerabatan antar nelayan pancing dan antar nelayan gill net sangat erat, ini juga berkaitan dengan hubungan sosial yang sangat kuat antar nelayan lokal prigi.

Mereka mempunyai jiwa sosial yang tinggi, ini disebabkan karena mereka sebagai nelayan tradisional merasa senasib sepenanggungan,

a. Infrastruktur Perikanan Sudah Sangat Memadai Dan Modern, Prigi Sudah Ditetapkan Sebagai Salah Satu Pelabuhan Perikanan Nusantara

Dengan infrastruktur perikanan yang memadai dan modern, Adanya TPI yang memadai, pelabuhan yang sudah modern, fasilitas *cold storage*, akses jalan transportasi keluar masuk prigi yang sudah bagus, dll. Memudahkan nelayan prigi dalam melakukan kegiatan perikanan. Pelabuhan prigi ditetapkan sebagai salah satu pelabuhan perikanan nusantara yang ada di Indonesia.

b. Banyak Tersedia Lembaga Permodalan Baik Berbentuk Bank, Koperasi, Lembaga Keuangan Swasta Maupun Dari Program Pemerintah Seperti PEMP.

Lembaga keuangan yang banyak tersedia di prigi memberi banyak peluang bagi pelaku usaha perikanan dan kelautan, Di prigi banyak terdapat lembaga-lembaga keuangan dan juga koperasi. Antara lain : Bank BRI Unit Watulimo, BPR Nusumma, Koperasi SINATI (Koperasi Mina Teluk Prigi), Koperasi Bakul Nelayan (KBN), P2WTN "Mina Bahari" (Peningkatan Peran Wanita Tani Dan Nelayan), KUD Mina Tani Sempurna, LEPP Mikro Mitra Mina Juwalita (Lembaga Ekonomi Pengembangan Pesisir), Pantai Prigi Kredit Union (PPKU), Bank Kredit Desa (BKD). Meskipun akses nelayan pancing dan gill net terhadap lembaga permodalan diatas masih sangat terbatas (kebanyakan masih bergantung pada bakul). Kelebihan dan kekurangan ini bisa dijembatani secara kompromis dengan pembuatan program-program permodalan yang besahabat dengan nelayan kecil untuk memudahkan akses nelayan kecil terhadap lembaga permodalan diatas.

- **Kelemahan**

a. Pendidikan Bukan Prioritas Utama Bagi Keluarga Nelayan Pancing Dan Gill Net

Sektor pendidikan bagi keluarga nelayan pancing dan gill net tidak menjadi prioritas utama, mereka beranggapan buat apa sekolah tinggi-tinggi jika hanya buang-buang uang, alasan ini dikarenakan kondisi keuangan nelayan pancing dan gill net sendiri memang kurang begitu sejahtera, mereka lebih memilih untuk mengikutkan anak (laki-laki) mereka ke laut mencari ikan. Hal ini mengakibatkan kurang terbukanya pemikiran dan penyikapan masyarakat nelayan pancing dan gill net terhadap teknologi baru yang masuk, Baik berupa kebijakan ataupun program-program pemberdayaan nelayan. Ini membuat kurang berkembangnya geliat perikanan dan kelautan di prigi.

b. Perairan Pantai Prigi Sudah Mengindikasikan Kondisi Overfishing

Perairan pantai prigi sudah mengindikasikan kondisi overfishing, ini ditandai dengan semakin lamanya rentang musim paceklik yang melanda perairan prigi dari tahun ke tahun. Biasanya bulan mei-juni sudah mulai musim ikan meskipun masih awalan dan ada beberapa nelayan yang *gerakan* mencari ikan, tetapi kenyataannya masih sangat sedikit nelayan yang pergi melaut dikarenakan masih belum ada ikan. Laut sebagai *common property* merupakan ladang bersama yang dapat dieksplorasi sepuasnya, akibatnya telah terjadi penurunan hasil tangkapan nelayan. Peristiwa ini sudah diprediksi sejak awal tahun 1980-an, sebagai akibat mekanisasi penangkapan ikan yang tidak diimbangi oleh pengelolaan sumberdaya perikanan. Eksploitasi besar-besaran terhadap hasil laut sebagai *common property* dilakukan mulai awal tahun 2000 yang diindikasikan dengan jumlah kunjungan kapal yang melonjak sangat tinggi.

c. *Daerah Pinggiran Pantai Sudah Jarang Ada Ikan Karena Efek Sedimentasi Yang Disebabkan Penggundulan Hutan.*

Penggundulan hutan yang dilakukan nelayan untuk membuka lahan di hutan saat musim paceklik menyebabkan kerusakan permanen pada hutan-hutan. Rentang musim paceklik yang begitu lama membuat masyarakat nelayan pancing dan gill net berinisiatif untuk melakukan kegiatan ekonomi di darat demi untuk menyambung hidup. Banyak yang membuka lahan di hutan untuk bercocok tanam. Hal ini menyebabkan terjadinya erosi yang fatal saat musim hujan dan sisa-sisa tanah yang terbawa air sungai masuk ke laut menyebabkan sedimentasi yang parah di daerah pantai.

Daerah pinggiran pantai sudah jarang ada ikan karena efek sedimentasi yang disebabkan penggundulan hutan tersebut. Sedimentasi menutup lahan-lahan produktif pinggiran pantai. Padahal di daerah pinggiran pantai banyak spesies laut yang memanfaatkan daerah pinggiran pantai untuk bertelur dan berreproduksi. Karena efek sedimentasi tersebut, secara signifikan menyebabkan menurunnya jumlah populasi spesies laut di daerah pinggiran pantai.

d. *Akses Permodalan Bagi Nelayan Pancing & Gill Net Sangat Terbatas*

Permasalahan yang sering dihadapi nelayan kecil dalam mengakses permodalan adalah mereka tidak mempunyai *bargain* yang kuat untuk dapat dipercaya pihak donor dalam hal ini Bank karena faktor ketidakpastian dalam pendapatan mereka. Dari banyak lembaga-lembaga keuangan yang ada, kebanyakan nelayan pancing dan *gill net* yang menjadi responden penelitian jarang mengakses lembaga-lembaga tersebut, ada yang mengeluh rumitnya persyaratan yang diajukan, mengeluh *bargain* mereka lemah, dan kebanyakan mereka sudah terikat hutang dengan bakul mereka yang telah memberi modal untuk melaut. kebanyakan didapat dari bakul selain dana sendiri. Segala macam

jenis biaya produksi meliputi, solar, oli, perbekalan, retribusi dan perawatan. Ada juga bakul yang meminjami perahunya kepada nelayan dengan sistem sewa.

d. *Biaya produksi yang tinggi karena naiknya harga BBM membuat banyak nelayan libur melaut karena terkadang tidak sebanding dengan hasil tangkapan*

Naiknya harga BBM yang sangat tinggi membuat banyak nelayan menjerit, entah rasionalisasi apa yang membuat pemerintah menaikkan harga BBM begitu tinggi. Banyak nelayan pancing dan gill net yang memilih tidak melaut karena biaya produksi tidak sebanding dengan hasil tangkapan, padahal satu-satunya harapan untuk menyambung hidup hanya dengan mencari ikan di laut. Sangat terasa sekali saat musim ikan yang tidak menentu sekarang ini, hanya beberapa gelintir nelayan pancing dan gill net yang tetap telaten melaut, itupun hanya yang kuat modal saja atau atas biaya bakul.

5.6.2. Analisis IFAS Matriks

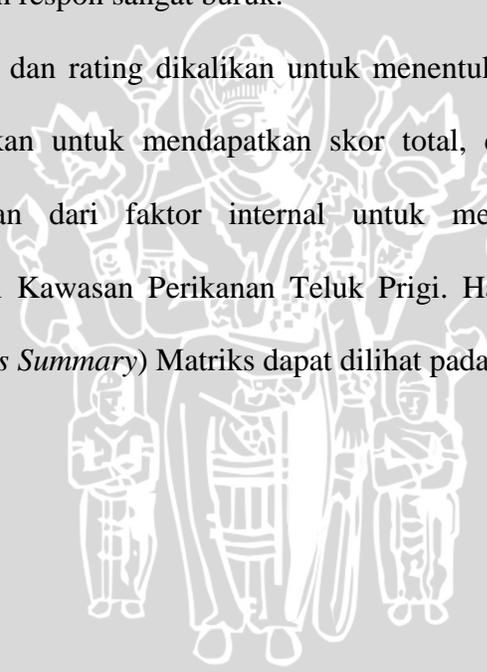
Berdasarkan hasil analisis faktor internal yang berupa kekuatan dan kelemahan maka dapat disusun IFAS (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*) matriks. Setelah menganalisis kondisi internal Perikanan Nelayan Pancing dan Gill Net Teluk Prigi, maka dapat dihitung bobot dan rating dari masing – masing faktor. Pemberian bobot dan rating pada faktor internal didasarkan pada faktor subyektivitas yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan pengamatan, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti pada lokasi Perikanan Nelayan Pancing dan Gill Net Teluk Prigi untuk menilai kekuatan dan kelemahan yang ada di lokasi tersebut.

Bobot ditentukan untuk menilai seberapa besar pengaruh faktor tersebut bagi Perikanan Nelayan Pancing dan Gill Net Teluk Prigi. Bobot 0,01–0,05 menunjukkan faktor yang memberikan pengaruh yang kecil, bobot 0,06–0,10 menunjukkan faktor yang memberikan pengaruh yang sedang, bobot 0,11–0,15 menunjukkan faktor yang

memberikan pengaruh yang besar, bobot 0,16–0,20 menunjukkan faktor yang memberikan pengaruh yang sangat besar bagi Perikanan Nelayan Pancing dan Gill Net Teluk Prigi.

Rating ditentukan untuk menilai seberapa besar respon masyarakat Nelayan Pancing dan Gill Net Teluk Prigi terhadap faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap peluang dan pengembangan usaha di Kawasan Perikanan Nelayan Pancing dan Gill Net Teluk Prigi. Rating 5 menunjukkan respon sangat bagus, rating 4 menunjukkan respon bagus, rating 3 menunjukkan respon rata-rata, rating 2 menunjukkan respon dibawah rata-rata, rating 1 menunjukkan respon sangat buruk.

Kemudian bobot dan rating dikalikan untuk menentukan nilai skornya. Semua skor tersebut dijumlahkan untuk mendapatkan skor total, dari skor total ini dapat diketahui kecenderungan dari faktor internal untuk merumuskan strategi bagi pengembangan usaha di Kawasan Perikanan Teluk Prigi. Hasil dari IFAS (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*) Matriks dapat dilihat pada Tabel 9. berikut:



Tabel 9 Analisis IFAS Matriks

Faktor Sukses Utama	Bobot	Rating	Skor
1.Kekuatan			
a. Nelayan pancing & gill net memiliki etos dan semangat kerja yang tinggi	0,15	4	0,60
b. Hampir semua teknologi penangkapan dikuasai dengan baik olah nelayan	0,10	3	0,30
c. Hubungan sosial antar nelayan lokal sangat kuat	0,05	3	0,15
d. Infrastruktur perikanan sudah sangat memadai dan modern, prigi sudah ditetapkan sebagai salah satu pelabuhan perikanan nusantara	0,10	4	0,40
e. Banyak tersedia lembaga permodalan baik berbentuk bank, koperasi, lembaga keuangan swasta maupun dari program pemerintah seperti PEMP	0,05	3	0,15
2.Kelemahan			
a. Pendidikan bukan prioritas utama bagi keluarga nelayan pancing dan gill net	0,10	1	0,10
b. Perairan pantai prigi sudah mengindikasikan kondisi overfishing	0,10	1	0,10
c. Daerah pinggiran pantai sudah jarang ada ikan karena efek sedimentasi yang disebabkan penggundulan hutan	0,10	2	0,20
d. Akses permodalan bagi nelayan pancing & gill net sangat terbatas	0,10	2	0,20
e. Biaya produksi yang tinggi karena naiknya harga BBM membuat banyak nelayan <i>libur</i> melaut karena terkadang tidak sebanding dengan hasil tangkapan	0,15	1	0,15
TOTAL	1.00		2,35

5.6.3. Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman)

- **Peluang**

a. *Kebutuhan Masyarakat Terhadap Pruduk Perikanan dari Tahun ke Tahun Semakin Meningkat*

Produk perikanan sekarang banyak diminati masyarakat luas, baik karena rasanya ataupun karena kandungan gizinya, banyak masyarakat yang dulunya tidak suka makanan laut entah karena bau amis atau terkesan jorok namun sekarang malah sangat menyukai, karena baru menyadari banyak kelebihan yang terdapat didalam makanan laut. Kebutuhan masyarakat terhadap pruduk perikanan dari tahun ke tahun semakin meningkat seiring berkembangnya industri pengolahan hasil laut di indonesia. Namun ada beberapa kalangan yang menyebut tingginya minat masyarakat terhadap produk perikanan sekarang ini karena efek dari penyakit flu burung yang menyerang hewan-hewan ternak favorit mereka. Terlepas dari segala macam asumsi dan opini, Kebutuhan masyarakat terhadap produk perikanan dari tahun ke tahun yang semakin meningkat ini sangat melegakan para nelayan pada umumnya dan nelayan pancing-gill net pada khususnya.

c. *Ikan Hasil Tangkapan Nelayan Pancing dan Gill Net dari Jenis Ikan Karang Mempunyai Nilai Ekonomis yang Tinggi Di Pasar*

Jenis ikan karang yang ditangkap oleh nelayan pancing dan gill net mempunyai nilai jual yang tinggi di pasar, beberapa ikan karang hasil tangkapan antara lain: kakap merah, kerapu macan, ekor merah, brangkal, lutho, dan lain-lain. Permintaan masyarakat terhadap ikan-ikan karang tersebut cukup tinggi terutama dari kalangan pengusaha restoran *sea food* dan industri pengolahan perikanan. Untuk ikan kakap merah harga per kg bisa mencapai 7 – 8 ribu rupiah, untuk satu ikan yang beratnya lebih dari 10 kg

harganya bisa mencapai 35 ribu per ekor. Untuk ikan kerapu macan juga mempunyai nilai ekonomi yang tinggi karena bentuknya yang menarik.

d. Pengembangan Perikanan di Prigi Mendapat Dukungan Penuh dari Pemerintah dengan Program-Programnya

Pemerintah melalui dinas kelautan dan perikanan trenggalek memberi bermacam-macam program-program pengembangan untuk kemajuan perikanan tangkap di prigi, yang paling mencolok adalah pembangunan pelabuhan prigi, yang ditetapkan pemerintah sebagai pelabuhan nusantara perikanan. Infrastruktur perikanan yang sangat memadai ini banyak menarik investor datang ke kawasan prigi, tersedianya kawasan TPI serta terminal tambat yang cukup luas dan memadai juga banyak memberi kemudahan nelayan prigi. Pemerintah juga membuat program-program pemberdayaan nelayan baik itu melalui dinas maupun melalui LSM-LSM, meskipun pada kenyataannya ada beberapa yang kurang mengena dan kurang dirasakan langsung oleh nelayan pancing dan gill net sendiri.

d. Komunitas Nelayan Pancing dan Gill Net Semakin Banyak dari Tahun ke Tahun

Jumlah populasi komunitas nelayan pancing dan gill net yang semakin banyak dari tahun ke tahun secara tidak langsung membawa efek positif bagi perkembangan teknologi penangkapan pancing dan gill net dan menambah total jumlah hasil tangkapan dari jenis ikan karang yang mempunyai nilai ekonomis tinggi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat nelayan pancing dan gill net itu sendiri.

e. Majunya Infrastruktur Pelabuhan dan Pantai Serta Kondisi Ekonomi yang Kondusif Membuat Banyak Investor Masuk ke Prigi

Prigi adalah salah satu pelabuhan nusantara nasional yang ada di Indonesia, salah satu penyumbang produk perikanan dan kelautan terbesar di Indonesia, dengan

infrastruktur Pelabuhan - Pantai yang maju dan modern membuat iklim ekonomi perikanan prigi terus berkembang. Banyak investor yang masuk ke kawasan perikanan prigi karena kondisi ekonomi perikanan yang kondusif. Infrastruktur di prigi juga tidak terpusat di wilayah perikanan dan kelautan tapi juga terdapat infrastruktur pariwisata pantai yang maju dan mampu menarik pengunjung dari luar daerah.

- **Ancaman**

- a. *Konflik Antara Nelayan Lokal Dengan Nelayan Andon Kerap Kali Terjadi*

Konflik antara nelayan lokal dengan nelayan andon yang kerap kali terjadi banyak disebabkan karena nelayan *andon* tidak bisa menyesuaikan diri dengan budaya lokal (jawa) yang berlaku sehingga menyebabkan perselisihan, kejengkelan dan kekesalan sebenarnya berawal dari tingkah laku dan kebiasaan nelayan andon yang kurang disukai baik sewaktu didarat maupun dilaut, antara lain : (1). dalam berpakaian kurang sopan karena hanya mengenakan celana dalam saja sewaktu didarat, (2). membuang kotoran di sembarang tempat atau tidak menjaga kebersihan lingkungan, (3). menebar jaring seenaknya tanpa permissi padahal ditempat sama nelayan pancing sedang beroperasi. Apabila ditegur secara baik-baik justru mengajak berkelahi dan mengacungka senjata tajam.

- c. *Musim Ikan Sulit Diprediksi Kapan Mulainya dan Kapan Berakhirnya Karena Iklim Alam Berubah-Ubah*

Sulit diprediksinya kapan mulai dan berakhirnya musim ikan sangat meresahkan masyarakat nelayan. dari tahun ke tahun, musim paceklik berjalan begitu lama. Musim layur yang biasanya mulai pada bulan mei, belum juga mengindikasikan adanya musim layur sampai pertengahan juni. Kalender musim ikan dan musim paceklik terus berubah-ubah tak menentu seiring dengan iklim alam yang berubah-ubah.

- d. *Penggundulan hutan secara terus-terusan untuk lahan tani menyebabkan erosi tanah kemudian menjadi sedimentasi di daerah hulu sungai dan mengganggu ekosistem pantai.*

Musim paceklik yang berjalan begitu lama membuat masyarakat nelayan mau tidak mau menyambung hidup dengan melakukan kegiatan ekonomi di darat. Kebanyakan dari komunitas nelayan pancing dan gill net banyak yang membuka lahan di hutan. Ini secara signifikan mengancam produktivitas perairan pantai dalam jangka panjang, karena efek sedimentasi dari erosi hutan yang dibawa air sungai masuk ke pantai sangat mengganggu ekosistem pantai, banyak spesies laut yang menggunakan perairan pinggir pantai untuk ber-reproduksi dan bertelur. Hal ini mengakibatkan terhambatnya proses kembangbiak hewan laut yang banyak memanfaatkan daerah pesisir sebagai tempat bertelur dan berkembangbiak, ini secara signifikan mempengaruhi tingkat kepadatan pertumbuhan ikan di laut secara keseluruhan.

- e. *Teknologi Baru dan Modernisasi Sulit Diadaptasi dengan Cepat Karena Tingkat Pendidikan Komunitas Nelayan Pancing dan Gill Net Rendah*

Masyarakat nelayan pancing dan gill net yang beranggapan bahwa pendidikan bukan prioritas utama membawa *boomerang* tersendiri bagi mereka, yang berakibat sulit majunya kehidupan mereka. Karena teknologi baru dan modernisasi sulit diadaptasi dengan cepat. Hal ini menjadi ancaman besar pada sektor penerapan dan penyikapan terhadap teknologi baru dan modernisasi perikanan dan kelautan, cepat atau lambat arus informasi dan teknologi yang deras masuk, membuat mereka kewalahan dan tidak siap menerima.

- f. *Dampak Eksploitasi Alam Besar-Besaran di Pesisir Prigi Semakin Bertambah Parah Dirasakan dari Tahun ke Tahun.*

Ancaman yang paling mengkhawatirkan adalah Dampak eksploitasi alam besar-besaran di pesisir prigi semakin bertambah parah dirasakan dari tahun ke tahun, semakin

tahun dampaknya semakin terasa. perairan pinggiran pantai prigi yang sudah rusak karena efek sedimentasi dari pembukaan lahan di hutan, perairan prigi yang sudah diindikasikan *overfishing* secara nyata berdampak pada menurunnya jumlah hasil tangkapan, dan masih adanya nelayan mengguakan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan, seperti jaring tarik yang bisa merusak terumbu karang. Himpitan dan tuntutan hidup yang semakin keras membuat banyak orang lupa akan pentingnya keberlanjutan ekologis lingkungan mereka.

5.6.4. Analisis EFAS Matriks

Berdasarkan hasil analisis faktor eksternal yang berupa peluang dan ancaman maka dapat disusun EFAS (*Eksternal Strategic Factor Analysis Summary*) matriks. Setelah menganalisis kondisi eksternal Klaster Sosial-Ekonomi Perikanan Nelayan Pancing dan Gill Net Teluk Prigi, maka dapat dihitung bobot dan rating dari masing – masing faktor. Pemberian bobot dan rating pada faktor eksternal didasarkan pada faktor subyektivitas yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan pengamatan, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti untuk menilai kekuatan dan kelemahan yang ada di lokasi tersebut.

Bobot ditentukan untuk menilai seberapa besar pengaruh faktor tersebut bagi Perikanan Nelayan Pancing dan Gill Net Teluk Prigi. Bobot 0,01–0,05 menunjukkan faktor yang memberikan pengaruh yang kecil, bobot 0,06–0,10 menunjukkan faktor yang memberikan pengaruh yang sedang, bobot 0,11–0,15 menunjukkan faktor yang memberikan pengaruh yang besar, bobot 0,16–0,20 menunjukkan faktor yang memberikan pengaruh yang sangat besar bagi pengembangan Klaster Sosial-Ekonomi Perikanan Nelayan Pancing dan Gill Net Teluk Prigi

Rating ditentukan untuk menilai seberapa besar respon perusahaan terhadap faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap peluang dan pengembangan Klaster Sosial-Ekonomi Perikanan Nelayan Pancing dan Gill Net Teluk Prigi. Rating 5 menunjukkan respon sangat bagus, rating 4 menunjukkan respon bagus, rating 3 menunjukkan respon rata-rata, rating 2 menunjukkan respon dibawah rata-rata, rating 1 menunjukkan respon sangat buruk.

Kemudian bobot dan rating dikalikan untuk menentukan nilai skornya. Semua skor tersebut dijumlahkan untuk mendapatkan skor total, dari skor total ini dapat diketahui kecenderungan dari faktor eksternal untuk merumuskan strategi bagi pengembangan perusahaan. Hasil dari EFAS (*Eksternal Strategic Factor Analysis Summary*) Matriks dapat dilihat pada Tabel 10 berikut:



Tabel 10. Analisis EFAS Matriks

Faktor Sukses Utama	Bobot	Rating	Skor
1. Peluang			
a. Kebutuhan masyarakat terhadap produk perikanan dari tahun ke tahun semakin meningkat	0,05	3	0,15
b. Ikan hasil tangkapan nelayan pancing dan gill net dari jenis ikan karang yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi di pasar	0,15	4	0,60
c. Pengembangan perikanan di prigi mendapat dukungan penuh dari pemerintah dengan program-programnya	0,15	3	0,45
d. Komunitas nelayan pancing dan gill net semakin banyak dari tahun ke tahun	0,05	4	0,20
e. Majunya infrastruktur pelabuhan dan pantai serta kondisi ekonomi yang kondusif membuat banyak investor yang masuk ke prigi	0,05	4	0,20
2. Ancaman			
a. Konflik antara nelayan lokal dengan nelayan andon kerap kali terjadi	0,05	3	0,15
b. Musim ikan sulit diprediksi kapan mulainya dan kapan berakhirnya karena iklim alam berubah-ubah	0,20	1	0,20
c. Penggundulan hutan secara terus-terusan untuk lahan tani menyebabkan erosi tanah kemudian menjadi sedimentasi di daerah hulu sungai dan mengganggu ekosistem pantai	0,15	1	0,15
d. Teknologi baru dan modernisasi sulit diadaptasi dengan cepat karena tingkat pendidikan komunitas nelayan pancing dan gill net rendah	0,05	2	0,10
e. Dampak eksploitasi alam besar-besaran di pesisir prigi semakin bertambah parah dirasakan dari tahun ke tahun	0,10	1	0,10
TOTAL	1.00		2,25

5.6.5. Analisis IE Matriks

Setelah menganalisis faktor eksternal dan internal pada EFAS dan IFAS Matriks maka kemudian dapat dilakukan analisis Matriks IE yang merupakan gabungan dari faktor eksternal dan internal. Analisis Matriks IE ini menggunakan total skor dari IFE Matriks pada sumbu X dan total skor EFE Matriks pada sumbu Y. Pada faktor internal

(sumbu X) dari IE Matriks skornya ada tiga, yaitu : skor 1,0-1,99 menyatakan bahwa posisi internal lemah, skor 2,0-2,99 menyatakan posisinya adalah rata-rata dan skor 3,0-4,0 adalah posisi kuat. Sedangkan pada faktor eksternal (sumbu Y) dari IE Matriks juga memiliki tiga skor, yaitu skor 1,0-1,99 adalah rendah, skor 2,0-2,99 adalah sedang, dan skor 3,0-4,0 adalah tinggi. Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat diketahui skor total IFE Matriks adalah 2,35 yang berada pada posisi rata-rata sedangkan dari EFE matriks sebesar 2,25 yang berada pada posisi sedang. Analisa IE dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Matriks IE

		TOTAL SKOR FAKTOR INTERNAL			
		Tinggi	rata-rata	lemah	
TOTAL SKOR FAKTOR EKSTERNAL	4,0		3,0	2,0	1,0
	tinggi	1. growth konsentrasi melalui integrasi vertikal	2. growth konsentrasi melalui integrasi horizontal	3. retrenchment turnaround	
	3,0	4. stability hati-hati	5. growth konsentrasi melalui integrasi horizontal	6. retrenchment capline company atau divestment	
	sedang		stability tidak ada perubahan profil strategi		
2,0	7. retrenchment diversifikasi konsentrik	8. growth diversifikasi konglomerat	9. retrenchment bangkrut atau likuidasi		
rendah	1,0				

Berdasarkan analisis Matriks IE dapat diketahui bahwa posisi Klaster Sosial-Ekonomi Perikanan Nelayan Pancing dan Gill Net Teluk Prigi berada pada sel 5. Posisi sel 5 ini merupakan posisi *Growth Strategy* atau strategi pertumbuhan melalui integrasi horizontal. Klaster yang berada pada sel 5 ini bisa melakukan suatu kegiatan untuk memperluas peran dari Klaster Sosial-Ekonomi Perikanan Nelayan Pancing dan Gill Net

Prigi. Dalam hal ini fungsi-fungsi didalamnya harus berfungsi dengan lebih baik. Dan juga meningkatkan kualitas produk dan jasa yang ditawarkan. Dalam hal ini cara yang dapat dipakai adalah dengan diversifikasi strategi pemberdayaan nelayan yang produktivitasnya maksimal dan meningkatkan kualitas dari produk yang ditawarkan, membuka hubungan dan kerjasama dengan pihak-pihak yang terkait dengan aspek-aspek yang saling berkaitan untuk meningkatkan produktivitas Klaster Sosial-Ekonomi Perikanan Nelayan Pancing dan Gill Net Prigi.

5.6.6. Analisis Matriks SWOT

Setelah melakukan tahap input yang terdiri dari analisis IFAS matriks dan EFAS matriks maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis SWOT dengan menggunakan matriks SWOT untuk mengetahui posisi Klaster Sosial-Ekonomi Perikanan Nelayan Pancing dan Gill Net Teluk Prigi terhadap kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimilikinya.

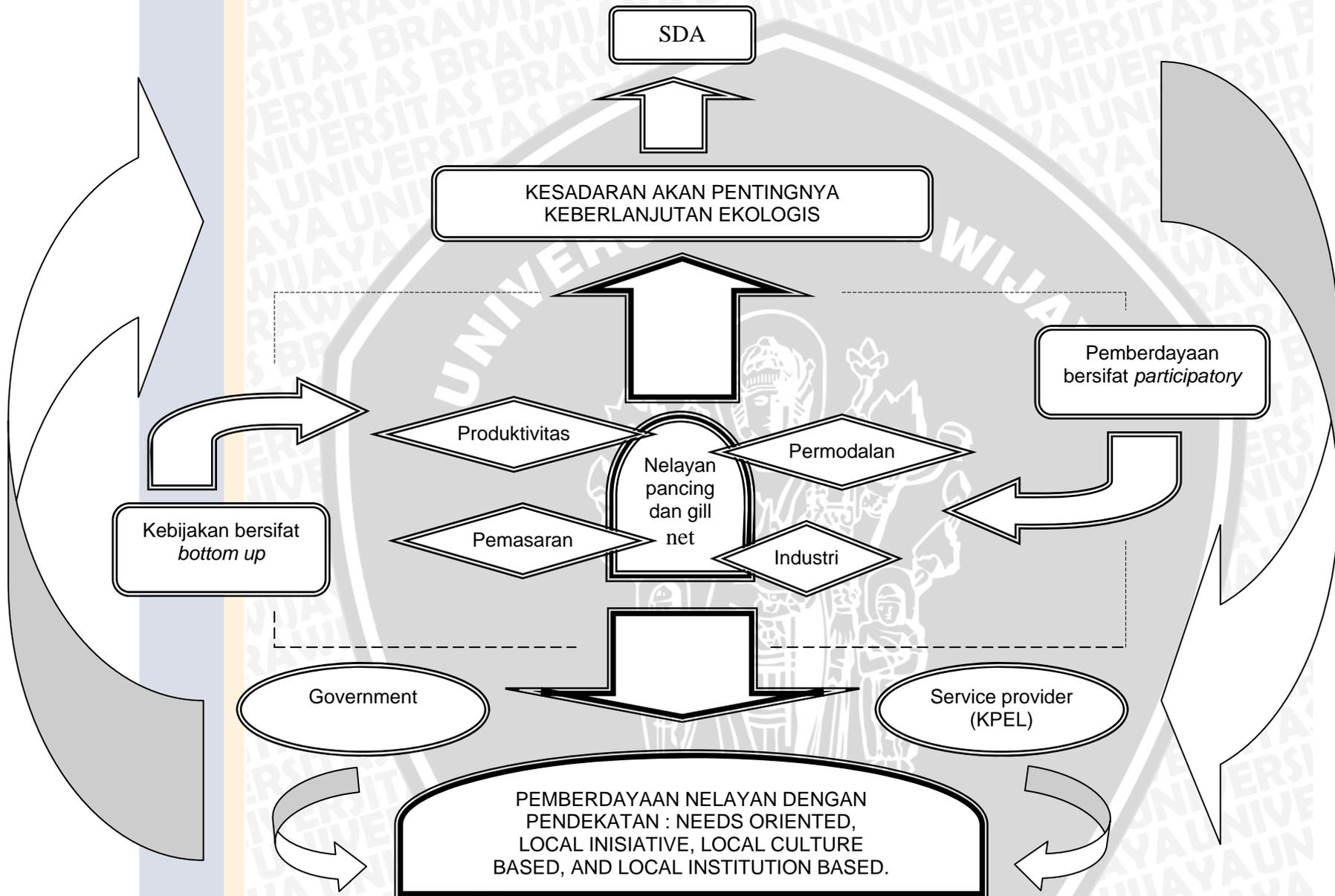
Matriks SWOT merupakan alat analisis lanjutan yang penting dalam menentukan dan mengembangkan alternatif strategi yang tepat, dalam hal ini adalah penentuan strategi yang tepat bagi Pengembangan Pemberdayaan nelayan Klaster Sosial-Ekonomi Perikanan Nelayan Pancing dan Gill Net Teluk Prigi

Dengan menggunakan faktor strategis (eksternal dan internal) sebagaimana yang telah dijelaskan pada tabel EFAS dan IFAS kemudian dimasukkan ke dalam Matriks SWOT. Berdasarkan pendekatan tersebut, kita dapat membuat berbagai kemungkinan alternatif strategi (SO, ST, WO, WT). Analisa Matriks SWOT dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Matriks SWOT

<p style="text-align: center;">Internal</p>	<p>Kekuatan (<i>strength</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Etos kerja nelayan yang tinggi • Hampir semua teknologi penangkapan dikuasai nelayan pancing dan gill net • Hubungan sosial antar nelayan lokal sangat kuat • Infrastruktur perikanan sangat memadai dan modern • Banyak tersedia lembaga permodalan 	<p>Kelemahan (<i>weakness</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan bukan prioritas utama bagi keluarga nelayan • Perairan pantai prigi sudah mengindikasikan kondisi overfishing • Daerah pinggiran pantai jarang ada ikan karena efek sedimentasi • Akses permodalan bagi nelayan sangat terbatas • Biaya produksi yang tinggi karena naiknya harga BBM
<p>Eksternal</p> <p>Peluang (<i>opportunity</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kebutuhan masyarakat terhadap produk perikanan dari tahun ke tahun semakin meningkat • Ikan hasil tangkapan nelayan mempunyai nilai ekonomis yang tinggi • Pengembangan perikanan mendapat dukungan penuh dari pemerintah dengan program-programnya • komunitas nelayan pancing dan gill net semakin banyak dari tahun ke tahun • Majunya infrastruktur pelabuhan dan pantai serta kondisi ekonomi yang kondusif membuat banyak investor yang masuk ke prigi 	<p>SO</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempermudah akses permodalan bagi nelayan pancing dan gill net • Hubungan kemitraan antara nelayan dengan lembaga pemasaran perlu dikembangkan • Program pemberdayaan nelayan kecil yang tepat guna sangat ditunggu-tunggu 	<p>WO</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perlunya penyadaran secara perlahan kepada komunitas nelayan tentang pentingnya pendidikan • Pencegahan eksploitasi tak ramah lingkungan segera dilakukan karena kondisi alam sudah begitu sakit • Perlunya subsidi BBM tepat guna khusus bagi nelayan kecil
<p>Ancaman (<i>threat</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konflik antara nelayan lokal dengan nelayan andon kerap kali terjadi • Musim ikan sulit diprediksi • Penggundulan hutan mengganggu ekosistem pantai karena sedimentasi • Teknologi baru dan modernisasi sulit diadaptasi dengan cepat karena pendidikan nelayan rendah • Dampak eksploitasi alam besar-besaran bertambah parah dirasakan dari tahun ke tahun 	<p>ST</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penguatan hubungan sosial nelayan lokal dan andon • Penyuluhan tentang bahayanya penggundulan hutan harus dilakukan dengan efektif dan mengena • penyuluhan tentang mata pencaharian alternatif saat musim paceklik yang ramah lingkungan dan konstruktif 	<p>WT</p> <ul style="list-style-type: none"> • pihak kehutanan harus lebih tegas dalam mem-<i>protect</i> kawasan hutannya • penerapan teknologi baru dilakukan secara perlahan sesuai kebutuhan nelayan lokal • perlu dikembangkan kawasan lindung yang benar-benar dilindungi untuk keberlanjutan ekologis teluk prigi

5.7. Model Pemberdayaan Nelayan Pancing dan Gill Net Berbasis Klaster Sosial Ekonomi Untuk Pengembangan Ekonomi Lokal di Pantai Prigi



Rumusan Model pemberdayaan nelayan pancing dan gill net berbasis klaster social ekonomi untuk pengembangan ekonomi local dengan pendekatan *Needs Oriented* (Orientasi Pada Kebutuhan), *Local Inisiative* (Inisiatif Lokal), *Local Culture Based* (Sesuai Budaya Lokal) dan *Local Institution Based* (Sesuai Institusi Lokal)

➤ *Needs Oriented* :

- Nelayan sangat membutuhkan dukungan modal yang lebih baik untuk meningkatkan hasil tangkapan yang lebih banyak dan berkualitas
- Hubungan antara bakul dan nelayan perlu ditingkatkan lagi kualitasnya dalam hal ini mengenai hubungan peminjam modal dengan pemberi modal, meskipun dari hasil analisis dengan SPSS, hubungan nelayan dengan bakul menunjukkan hasil yang positif.
- Perlu dicarikan pekerjaan alternatif saat musim paceklik selain melaut, karena bila musim paceklik tiba, kondisi rumah tangga nelayan sangat memprihatikan, hampir tidak ada pemasukan yang baik. Meski ada beberapa nelayan yang melakukan kegiatan tani dan berkebun di ladang/hutan.
- Dibutuhkan subsidi BBM khusus bagi nelayan, karena sudah sangat jelas sekali, naiknya harga BBM yang selangit membuat banyak nelayan yang memilih tidak melaut pada musim sedang dan paceklik.

➤ *Local Inisiative* :

- Nelayan lokal harus bisa secara mandiri memperbaiki strategi pemberdayaan mereka sendiri, baik dengan peningkatan produktivitas tangkapan maupun upaya akses modal yang lebih baik. Dan memperbaiki pola hidup mereka yang cenderung konsumtif saat musim puncak agar berfikir lebih bijak, dan pada

musim paceklik dengan keinginan mereka sendiri, berinisiatif mencari pekerjaan alternatif yang produktif dan ramah lingkungan

- Pemerintah lokal harus berinisiatif mandiri untuk memajukan dan meningkatkan kesejahteraan nelayan mereka sesuai dengan *local setting*

➤ *Local Culture :*

- Konsep pemberdayaan harus sesuai dengan adat dan kebiasaan masyarakat nelayan lokal itu sendiri, hubungan antara nelayan dengan bakul (peminjam modal dan pemberi modal) sudah sangat membiasa sekali di lingkungan usaha penangkapan prigi, jadi bagaimana agar pola seperti itu tetap terjaga dengan baik dengan terus memperbaiki dan mengurangi sisi negatifnya dan menambahkan sisi positifnya.
- Budaya *sembonyo* / bersih laut (budaya tahunan) harus tetap dilestarikan
- Kebiasaan gotong-royong dalam kehidupan antar tetangga harus terus dijaga.
- Dan segala budaya lokal yang ada harus tetap dijaga dengan terus fokus ke perbaikan dan koreksi apa saja yang kurang baik dan menambahkan sisi positifnya.

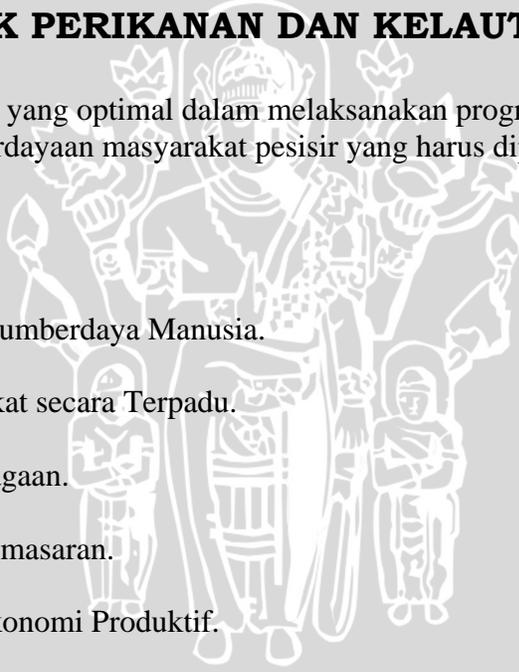
➤ *Local Institution Based :*

- Program pemberdayaan ataupun penerapan teknologi baru harus disinkronkan dengan institusi / komunitas lokal yang ada. Kebanyakan komunitas nelayan pancing dan gill net prigi memiliki tingkat pendidikan yang rendah, ini membuat daya adaptasi terhadap program pemberdayaan dan penerapan teknologi baru kurang berkembang cepat. Namun program pemberdayaan harus terus dilakukan dengan perlahan tapi pasti, demi kesejahteraan nelayan yang lebih baik.



DEFENISI KLASTER MENURUT SAYA :**SUATU JARING LABA2 YANG SALING MENGIKAT****SELURUH ASPEK PERIKANAN DAN KELAUTAN PRIGI**

Untuk memperoleh hasil yang optimal dalam melaksanakan program, maka terdapat beberapa strategi pemberdayaan masyarakat pesisir yang harus diperhatikan, yaitu :

- 
- Peningkatan Kapasitas Sumberdaya Manusia.
 - Pemberdayaan Masyarakat secara Terpadu.
 - Pengembangan Kelembagaan.
 - Pemberdayaan Aspek Pemasaran.
 - Pemberdayaan Usaha Ekonomi Produktif.
 - Pengembangan Teknologi Tepat Guna.
 - Pengembangan Kebijakan Pengelolaan Kawasan Pesisir.

Model pemberdayaan dengan klaster social ekonomi nelayan pancing dan gill net prigi

Model pemberdayaan dengan klaster social ekonomi perikanan untuk nelayan pancing dan gill net, di pantai prigi, trenggalek.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

a. Identifikasi Tingkat Produktivitas, Aksesibilitas Terhadap Permodalan Dan Akses Terhadap Pasar, Kaitannya Dengan Interaksi Penguatan Jaringan Antara Nelayan (Produsen), Pedagang(Pemodal), Pasar Dan Industri Dalam Hubungannya Dengan Peningkatan Pemberdayaan Nelayan.

- *Produktivitas, Harga, Penerimaan Dan Biaya*

- Jadi Rata-rata nilai investasi : $\frac{\text{totalinvestasi}}{\text{jumlahnelayan}} = \frac{414.700.000}{30} = 13.823.333,33$
- Rata-rata produksi (brutto) dalam 1 trip = Rp. 9.611.500 : 10 = Rp. 961.150
- Rata-rata biaya produksi dalam 1 trip = Rp. 5.797.000 : 10 = Rp. 579.700
- Rata-rata penghasilan dalam 1 trip = Rp. 3.814.500 : 10 = Rp. 381.450

Hal ini bergantung pada harga tiap jenis alat produksi (Perahu, Mesin, Alat tangkap, *cool box*, dll). Hasil tangkapan nelayan pacing dan gill net antara lain : layur, tongkol, ekor merah, kurisi, gepengan, tengiri dulang, glemboh, po'an, musing(hiu kecil), bronang, blencing, lutho, brangkal, ikan-ikan karang (kerapu, kakap merah dll).

Harga ikan ditentukan oleh bakul, kebanyakan nelayan sudah punya ikatan sendiri dengan pembeli atau bakul, karena terikat hutang dengan bakul masing-masing.

Di Prigi juga terdapat Pabrik tepung ikan PT. Bumi Mina Jaya Selama ini bahan baku tepung ikan yang masuk pada perusahaan ini adalah Ikan dari jenis Teri (Lemuru) sebesar 60% berasal dari Prigi. Kapasitas produksi mampu menghasilkan tepung ikan sampai 450 ton per jam. Untuk Pengolahan hasil tangkapan berupa pemindangan di Prigi terdapat di desa Tasikmadu, daerah *Gares*. Disini terdapat 2 usaha pemindangan, ikan

yang diolah dari jenis layur, tongkol, dan sejenisnya. Lembaga pemasaran yang ada di pantai prigi antara lain : Pasar lokal yaitu Pasar Tasikmadu, TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Kedua *item* ini saling bersimbiosis mutualisme dalam menjaga kelangsungan arus pemasaran hasil tangkapan nelayan di Pantai Prigi.

Hasil dari perhitungan dengan SPSS, Persamaan regresi yang diperoleh adalah =

Untuk respon produksi:

$$Y_1 = -19,875 + 0,606X_1 + 1,814X_2 + 3,228X_3$$

Untuk respon produksi (khusus yang pinjam modal):

$$Y_2 = -669056,1 + 47234,58X_1 + 1,33X_2 + 23669,95X_3 + 13935,18X_4 + 166751,29d_1$$

Untuk respon harga:

$$Y_3 = 7,012 + 0,113X_1 + 0,273X_2 - 2,14X_3$$

Untuk respon pengeluaran konsumsi:

$$Y_4 = 30930,38 + 0,655X_1 + 1,367X_2 + 11117,85X_3 - 5,029X_4 + 4,59X_5 + 1,91X_6$$

Dari hasil analisis regresi diatas maka konsep pemberdayaan berbasis klaster sosial ekonomi untuk pengembangan ekonomi lokal. Dapat dilakukan dengan prinsip sebagai berikut:

- *Seluruh Jaringan Klaster Harus Memiliki Komitmen yang Sama dan Saling Mendukung*

Pinjam-meminjam modal antara nelayan dengan pedagang khususnya dalam hal pemotongan hasil tangkapan dan penentuan harga yang dipegang oleh pedagang sebagai hulu dari saluran pemasaran ke inudstri. Kemudian prinsip *saling mendukung* artinya komponen yang ada dalam klaster saling bersimbiosis mutualisme dalam kegiatan perikanan. Hal ini terkait dengan pedagang yang diposisikan sebagai mitra usaha dan para nelayan tetap berusaha untuk mendukung kegiatan usaha pedagang ikan tersebut.

- *Memilki Prinsip Kerja Yang Saling Menguntungkan.*

Saling menguntungkan yaitu, Keuntungan yang diperoleh dalam klaster untuk semua jaringan yang menjadi bagian klaster. Pinjaman modal sangat membantu nelayan dalam meningkatkan produksi hasil tangkapan.

- *Mampu Melihat Peluang Pasar.*

Produk yang dihasilkan oleh direspon bagus oleh pasar. Dalam hal ini nelayan dengan pedagang perlu melihat peluang pasar karena hasil tangkapan ikan merupakan komoditas ekspor yang cukup menjanjikan.

- *Pemasaran Secara Kolektif.*

Prinsip *pemasaran kolektif* artinya produk yang dihasilkan klaster dapat digunakan untuk mendapatkan harga yang lebih baik dan mempunyai keuntungan yang lebih besar. Produk harus dipasarkan secara kolektif dan dalam jumlah yang proporsional. Faktor utama yang mempengaruhi pemasaran kolektif, adalah: *Skala usaha, Teknologi, Mitra Pedagang dan Ikatan Modal*

- Kajian kebijakan atau program dari Pemerintah atau pihak lain kaitannya dengan eksistensi keberdayaan nelayan, seberapa besar efektifitas dan tingkat keberhasilannya untuk kesejahteraan nelayan*

Implementasi pelaksanaan program-program pemberdayaan belum banyak mengakomodir nelayan kecil. Pelaksana kegiatan monitoring dan evaluasi program berpusat pada Dinas Kelautan dan Perikanan setempat. Kegiatan bersifat pada pola *non-participatory*, Masyarakat local belum secara *local inisiative* ikut serta melakukan monitoring dan aktif ikut merencanakan kegiatan proyek sesuai kebutuhannya.

- Studi model pemberdayaan pemberdayaan berbasis klaster social-ekonomi perikanan dengan memasukkan factor internal dan eksternal sebagai factor imbalan.*

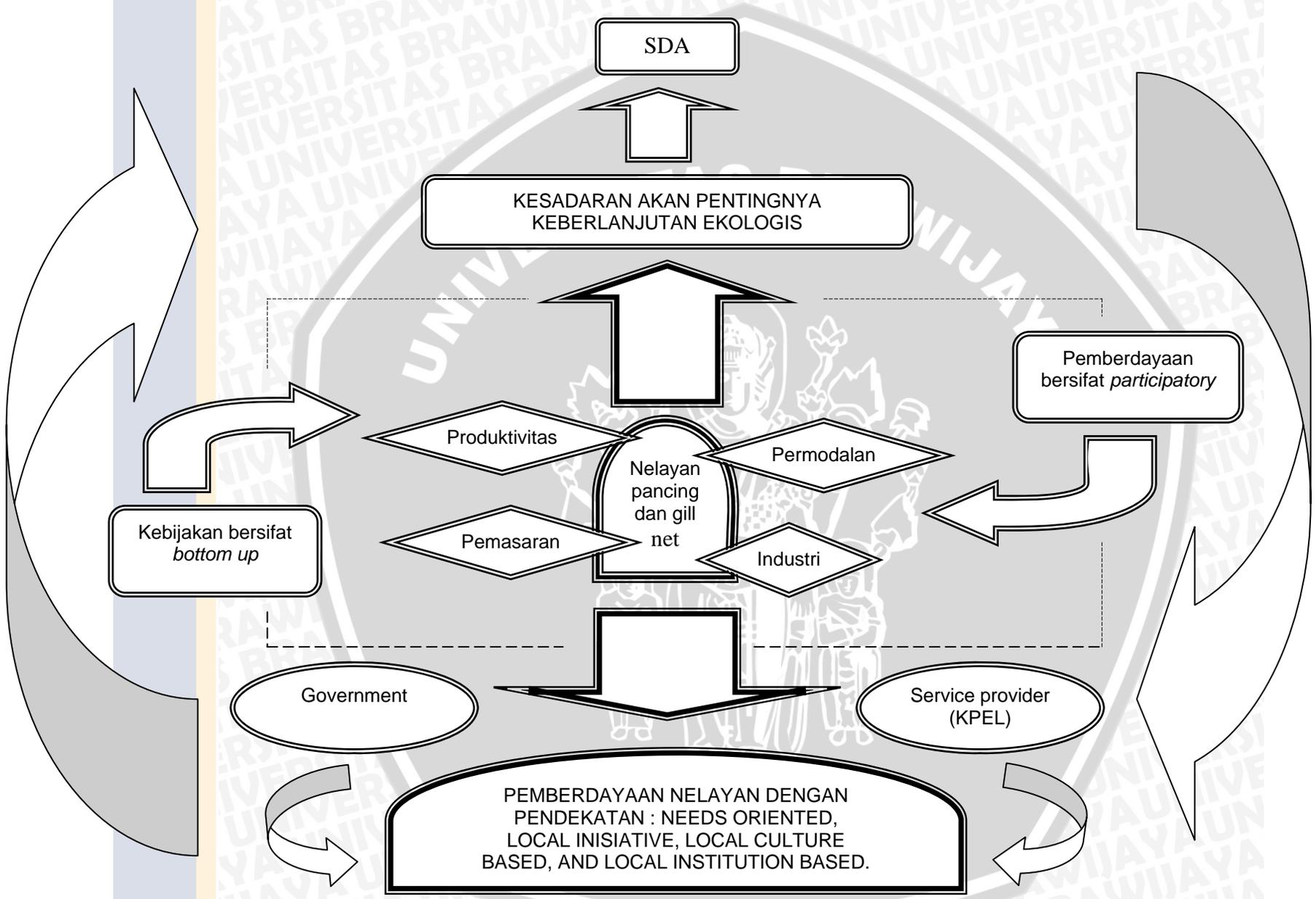
Dari Analisis SWOT yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa posisi Pemberdayaan dengan Klaster Sosial-Ekonomi Perikanan Nelayan Pancing dan Gill Net Teluk Prigi berada pada sel 5. yaitu: *Growth Strategy* atau strategi pertumbuhan melalui integrasi horizontal. Pada Sel 5 ini yang bisa diupayakan adalah dengan melakukan suatu kegiatan untuk memperluas peran dari klaster sosial-ekonomi perikanan nelayan pancing dan gill net Prigi. Dalam hal ini fungsi-fungsi didalamnya harus berfungsi dengan lebih baik. Cara yang dapat dipakai adalah melalui diversifikasi strategi pemberdayaan nelayan yang produktivitasnya maksimal. Dengan membuka hubungan dan kerjasama antara pihak-pihak yang terkait. Pemberdayaan dengan pendekatan Klaster Sosial-Ekonomi Perikanan Nelayan Pancing dan Gill Net Prigi memiliki peluang untuk dikembangkan dengan cara :

1. Mempermudah akses permodalan bagi nelayan pancing dan gill net.
2. Perlunya penyadaran secara perlahan kepada komunitas nelayan tentang pentingnya pendidikan.
3. Pencegahan eksploitasi sumberdaya tak ramah lingkungan
4. Perlunya subsidi BBM khusus bagi nelayan kecil.
5. Penyuluhan tentang bahayanya penggundulan hutan
6. Penyuluhan tentang mata pencaharian alternatif saat musim paceklik yang ramah lingkungan dan konstruktif.
7. Dinas Kehutanan harus lebih tegas dalam mem-*protect* kawasan hutannya.
8. Penerapan teknologi baru dilakukan secara bertahap sesuai kebutuhan nelayan lokal.
9. Perlu dikembangkan kawasan lindung yang benar-benar dilindungi untuk keberlanjutan ekologis Teluk Prigi

- Dengan demikian Model Pemberdayaan Nelayan Pancing Dan Gill Net Berbasis Klaster Sosial Ekonomi Untuk Pengembangan Ekonomi Lokal Di Pantai Prigi adalah :



Model Pemberdayaan Nelayan Pancing dan Gill Net Berbasis Klaster Sosial Ekonomi Untuk Pengembangan Ekonomi Lokal di Pantai Prigi



6.2. Saran

- Nelayan pancing dan gill net perlu diberi kemudahan dalam mengakses modal dengan pola Hubungan kemitraan antara nelayan dengan lembaga permodalan yang produktif.
- Perlu penyuluhan tentang bahaya penggundulan hutan yang harus segera dilakukan dengan efektif dan mengena, serta penyuluhan tentang mata pencaharian alternatif saat musim paceklik yang ramah lingkungan dan konstruktif.
- Perlu dibangun kemitraan mutualisme sosial ekonomi bersama antara nelayan, lembaga permodalan, lembaga pemasaran dan industri untuk mempermudah akses nelayan terhadap sumberdaya produktif yang secara perlahan akan membawa kesejahteraan yang lebih baik bagi nelayan
- Pemberdayaan nelayan harus dilakukan dengan 4 filosofi, yaitu: orientasi kebutuhan (needs oriented), inisiatif local (local initiatives), budaya local (local cultured based), dan pemberdayaan lembaga local (local institution based).
- Model pemberdayaan nelayan harus bersifat *bottom-up*, bukan *top-down*. Karena kolompok-kelompok dalam nelayan itu merupakan individu yang paling tahu akan kebutuhannya sendiri, dan bersifat *participatory*, menyeluruh mulai dari perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi. Intervensi eksternal/pemerintah (DKP) dan Pemkab dalam perumusan kebijakan pemberdayaan nelayan harus berbasis karakteristik komunitas, bersifat menyeluruh dan terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alizar, dkk. 2002. **KPEL Menuju Pengembangan Ekonomi Lokal**. Artikel. 1 Juni 2006. (<http://www.goodgovernance.or.id/Download.asp?file=handbook-of-KPEL.pdf>.)
- Anonymous. 2004a. 1 Juni 2006. Artikel. <http://www.kpel.or.id/index.php?cnt=0&pel=01&LA=>
- _____. 2004b. **Studi Penguatan Kapasitas Kluster UKM di Republik Indonesia**. Artikel. 1 Juni 2006. (http://ilmea.dprin.go.id/jst-sme-cluster/MPIJR04_UTAMA.pdf)
- _____. 2004c. **Pengembangan Kluster Perikanan**. 1 Juni 2006. <http://www.gtzpomis.or.id/PEL/Strategy%20Paper/Modul%20Klaster%20Volume%20I.pdf>
- _____. 2005. Artikel. 1 Juni 2006. <http://www.dkp.go.id/content.php?c=1004>
- BAPPENAS. 2003. Artikel. 1 Juni 2006. (<http://www.bappekab.sidoarjo.go.id/doc>.)
- _____. 2006. Artikel. 1 Juni 2006 <http://www.bappekab.sidoarjo.go.id/renbang/Edisi.doc>
- Chedar, A Wasilah, 2002, **Pokok-pokok Kualitatif (Dasar-dasar merancang dan melakukan Penelitian Kualitatif)**, Pustaka Jaya, Bandung
- Imron Masyhuri, 2003. **Kemiskinan Dalam Masyarakat Nelayan**. Dalam Jurnal Masyarakat Dan Budaya. Vol no. I / 2003. Pusat Penelitian Kemasyarakatan Dan Kebudayaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PMB-LIPI).
- Jamli dan Winahjoe.1992. **Dasar-Dasar Riset Pemasaran**. Media Widya Mandala. Yogyakarta.
- Khoiriyah, A. 2005. **Alternatif Permodalan Dalam Upaya Pemberdayaan Dan Penanggulangan Kemiskinan Nelayan Tradisional (Studi tentang Kondisi Permodalan Nelayan Tradisional di Desa Weru, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur)**. Skripsi. Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya. Malang. Tidak Dipublikasikan.
- Kusnadi, 2000. **Nelayan Strategi Adaptasi Dan Jaringan Sosial**. Humaniora Utama Press. Bandung.
- _____, 2001. **Pengambah Kaum Perempuan Fenomenal "Pelopor Dan Penggerak Perekonomian Masyarakat Nelayan**. Humaniora Utama Press. Bandung.
- _____, 2002. **Konflik Sosial Nelayan "Kemiskinan Dan Perebutan Sumberdaya Perikanan**. LKIS Yogyakarta.

_____, 2003. **Akar Kemiskinan Nelayan LKIS** yogyakarta.

KRI International Corp, 2004, **Studi Penguatan Kapasitas Kluster UKM di Republik Indonesia**, Badan Kerjasama Internasional Jepang, Pemerintah Indonesia, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Departemen Perindustrian dan Perdagangan, Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, Laporan Akhir.

Masyhuri., 1996. **Menyisir Pantai Utara**. Yayasan pustaka nusantara – perwakilan KITLV, Yogyakarta.

Mosher, A.T., 1993, **Menggerakkan dan Membangun Pertanian (Syarat-Syarat Pokok Pembangunan Modernisasi)**, CV. Yasaguna, Jakarta.

Miles, B. Matthew dan A. Michael Huberman, 1992, **Analisa Data Kualitatif (terjemahan)**, Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta.

Primyastanto, Mimit. 2005. **Ekonomi produksi Budidaya Perikanan**. Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya. Malang.

Rangkuti, F. 2002. **Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis**. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

Roni, Z. Achmad. 2002. **Identifikasi Konflik Pada Kegiatan Perikanan Tangkap Di Kelurahan Ujung Batu. Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara, Propinsi Jawa Tengah**. Skripsi fakultas perikanan Universitas Brawijaya. Tidak diterbitkan.

Soekartawi. 1995. **Analisis Usaha Tani**. Penerbit UI Press. Jakarta

Sulaiman. 2004. **Analisis Regresi Menggunakan SPSS**. Penerbit Andi. Yogyakarta.

Wardhono, Hendro, 2005. **Model Pemberdayaan Institusi Social Ekonomi Komunitas Nelayan Buruh Di Desa Tasikmadu – Pantai Prigi Kabupaten Trenggalek. Studi Pendahuluan**, Disertasi Program Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang. Tidak diterbitkan.

Wuisman J.J.J.M, 1991. **Metode Penelitian Ilmu Social**. Pusat Penelitian Ilmu-Ilmu Social (PPIS) Universitas Brawijaya. Malang.

Yitnosumarto, Suntoyo, 1985. **Regresi dan Korelasi. Teori & Penggunaan**. Universitas Brawijaya. Malang.

www.pkab.trenggalek.go.id

Lampiran 1
Daftar Nama dan Identitas Nelayan (Responden)

ID	NAMA	UMUR	ALAMAT (DESA)	PENDIDIKAN	MULAI AWAL MELAUT (UMUR)	PEKERJAAN SAMPINGAN	JUMLAH ANGGOTA KELUARGA
1	BADENI	40	TASIKMADU	B	18	TANI	5
2	MIRAN	38	TASIKMADU	B	18	TANI	4
3	ROKHANI	50	TASIKMADU	D	15	-	3
4	SAKIJAN	50	TASIKMADU	B	30	TANI	4
5	AGUS	26	TASIKMADU	D	15	TANI	3
6	SUBANI	41	TASIKMADU	B	16	TANI	4
7	SAMPURNO	50	TASIKMADU	B	18	-	5
8	PANUT	38	TASIKMADU	D	15	-	4
9	MARLI	56	TASIKMADU	A	36	-	7
10	MATELIN	43	TASIKMADU	B	26	TANI	3
11	MINO	52	TASIKMADU	B	20	TANI	4
12	SLAMET	41	TASIKMADU	B	18	TANI	4
13	MAMAT	38	TASIKMADU	B	23	-	4
14	MISKAN	40	TASIKMADU	B	15	TANI	3
15	SARIMAN	60	TASIKMADU	B	25	TANI	8
16	SUMARMIN	60	PRIGI	B	19	TANI	6
17	SAMUJI	40	PRIGI	B	20	-	4
18	HANDOYO	24	PRIGI	F	20	-	3
19	IWAN	25	TASIKMADU	F	20	-	3
20	MRAKIH	38	TASIKMADU	B	25	TANI	4
21	GANI	40	PRIGI	F	15	TANI	3
22	MISWADI	37	TASIKMADU	B	15	TANI	4
23	NGADENAN	25	TASIKMADU	F	23	TANI	3
24	MAKSUM	50	TASIKMADU	B	15	TANI	5
25	TRIMO	37	PRIGI	B	15	-	5
26	SUDARTO	43	PRIGI	B	15	-	5
27	BANJIR	31	PRIGI	B	15	TANI	5
28	EBIT	28	PRIGI	D	28	-	-
29	SOLIKIN	25	PRIGI	D	20	-	-
30	WANDI	28	PRIGI	D	15	TANI	-

Keterangan :

Pendidikan:

A = tidak sekolah

B = lulus SD

C = tidak lulus SMP s/d kelas

D = lulus SMP

E = tidak lulus SMU s/d kelas

F = lulus SMU

Lampiran 2
Rincian Aspek Produksi

ID	NAMA	UKURAN PERAHU (METER)	HARGA PERAHU (RP)	UMUR TEKNIS PERAHU (TAHUN)	KEKUATAN MESIN (PK)	HARGA MESIN (RP)	UMUR TEKNIS MESIN (TAHUN)	BIAYA TOTAL (RP)
1	BADENI	13X4	15.000.000	10	24	3.000.000	5	18.000.000
2	MIRAN	8X2.5	2.500.000	7	16	600.000	4	3.100.000
3	ROKHANI	8X2.1	5.000.000	10	20	2.500.000	5	7.500.000
4	SAKIJAN	12X2.5	8.000.000	7	24	2.500.000	4	10.500.000
5	AGUS	12X4	12.000.000	7	24	3.000.000	5	15.000.000
6	SUBANI	12X2.6	12.000.000	6	20 & 24	2.500.000	4	14.500.000
7	SAMPURNO	10X2.45	15.000.000	8	24	2.500.000	5	17.500.000
8	PANUT	13X2.5	20.000.000	8	24	2.500.000	5	22.500.000
9	MARLI	12X2.6	12.000.000	8	15 & 16	2.100.000	5	14.100.000
10	MATELIN	9X1.75	8.000.000	8	16	1.900.000	5	9.900.000
11	MINO	12X4	12.000.000	7	24	3.000.000	4	15.000.000
12	SLAMET	12X5.5	12.000.000	7	24	3.000.000	4	15.000.000
13	MAMAT	12X3	9.000.000	7	24	2.500.000	4	11.500.000
14	MISKAN	10X3	12.000.000	6	20	4.000.000	4	16.000.000
15	SARIMAN	12X3.75	10.200.000	8	24	3.400.000	5	13.600.000
16	SUMARMIN	8.5X2.25	9.000.000	8	24	2.400.000	5	11.400.000
17	SAMUJI	12X2.8	12.500.000	6	20 & 20	2.500.000	4	15.000.000
18	HANDOYO	12X3	15.000.000	10	20 & 20	2.500.000	6	17.500.000
19	IWAN	12X3	9.000.000	7	24	2.500.000	4	11.500.000
20	MRAKIH	11X3.5	11.000.000	7	24	3.800.000	4	14.800.000
21	GANI	12X3	15.000.000	10	20 & 20	2.500.000	6	17.500.000
22	MISWADI	9X2.4	8.000.000	7	16	2.000.000	5	10.000.000
23	NGADENAN	9X2.4	8.000.000	7	16	2.000.000	4	10.000.000
24	MAKSUM	14X2.5	30.000.000	10	22	4.500.000	5	34.500.000
25	TRIMO	9X2.25	6.000.000	7	20	2.000.000	4	8.000.000
26	SUDARTO	12X2.8	14.000.000	10	16	1.800.000	5	15.800.000
27	BANJIR	11X2.5	10.000.000	7	20	2.500.000	5	12.500.000
28	EBIT	10X2.4	8.000.000	7	24	2.500.000	5	10.500.000
29	SOLIKIN	10X2.5	9.000.000	7	24	2.500.000	5	11.500.000
30	WANDI	9X2.2	8.000.000	7	24	2.500.000	5	10.500.000

Dari total biaya investasi dari harga perahu dan mesin bisa didapat, nilai investasi per nelayan mulai Rp. 3.100.000,- sampai Rp. 34.500.000,-

Total nilai investasi dari 30 nelayan sebagai responden adalah : Rp. 414.700.000,-

$$\text{Jadi Rata-rata nilai investasi} : \frac{\text{total investasi}}{\text{jumlah nelayan}} = \frac{414.700.000}{30} = 13.823.333,33$$

Lampiran 3.
Lanjutan Rincian Aspek Produksi

ID	NAMA	JUMLAH ALAT TANGKAP	HARGA ALAT TANGKAP (RP)	UMUR TEKNIS (TAHUN)	BIAYA TOTAL ALAT TANGKAP (RP)	JUMLAH COOL BOX	HARGA COOL BOX (RP)	BIAYA TOTAL COOL BOX (RP)	TOTAL BIAYA ALAT TANGKAP DAN COOL BOX (RP)
1	BADENI	4	150.000	3	600.000	6	40.000	240.000	840.000
2	MIRAN	1	150.000	1	150.000	4	25.000	100.000	250.000
3	ROKHANI	1	150.000	2.5	150.000	1	45.000	45.000	195.000
4	SAKIJAN	1	150.000	1.5	150.000	0	0	0	0
5	AGUS	1	150.000	2	150.000	1	40.000	40.000	190.000
6	SUBANI	1	200.000	1	200.000	6	40.000	240.000	440.000
7	SAMPURNO	1	200.000	2	200.000	1	40.000	40.000	240.000
8	PANUT	1	200.000	2	200.000	1	40.000	40.000	240.000
9	MARLI	1	150.000	2	150.000	1	40.000	40.000	190.000
10	MATELIN	1	150.000	2	150.000	1	40.000	40.000	150.000
11	MINO	1	150.000	2	150.000	1	40.000	40.000	150.000
12	SLAMET	1	150.000	1	150.000	3	40.000	120.000	270.000
13	MAMAT	1	200.000	2	200.000	1	40.000	40.000	240.000
14	MISKAN	1	300.000	2	300.000	4	35.000	140.000	440.000
15	SARIMAN	1	300.000	1.5	300.000	0	0	0	300.000
16	SUMARMIN	1	3.250.000	2	3.250.000	0	0	0	3.250.000
17	SAMUJI	1	3.750.000	2	3.750.000	0	0	0	3.750.000
18	HANDOYO	4	2.500.000	2	10.000.000	6	40.000	240.000	10.240.000
19	IWAN	1	300.000	1	300.000	0	0	0	300.000
20	MRAKIH	1	300.000	2	300.000	1	40.000	40.000	340.000
21	GANI	4	2.500.000	2	10.000.000	6	40.000	240.000	10.240.000
22	MISWADI	1	200.000	1	200.000	1	40.000	40.000	240.000
23	NGADENAN	1	300.000	1	300.000	1	40.000	40.000	340.000
24	MAKSUM	1	300.000	2	300.000	6	35.000	140.000	440.000
25	TRIMO	1	3.000.000	2	3.000.000	0	0	0	3.000.000
26	SUDARTO	1	2.500.000	1.5	2.500.000	1	40.000	40.000	2.900.000
27	BANJIR	1	2.000.000	2	2.000.000	1	40.000	40.000	2.040.000
28	EBIT	1	2.500.000	2	2.500.000	1	40.000	40.000	2.900.000
29	SOLIKIN	1	2.000.000	2	2.000.000	1	40.000	40.000	2.040.000
30	WANDI	1	2.500.000	2	2.500.000	1	40.000	40.000	2.900.000

Lampiran 4.

Jumlah total harga perahu, harga mesin, harga alat tangkap, dan harga cool box

ID	NAMA	HARGA PERAHU (RP)	HARGA MESIN (RP)	BIAYA TOTAL (RP)	BIAYA TOTAL ALAT TANGKAP (RP)	BIAYA TOTAL COOL BOX (RP)	BIAYA TOTAL (RP)
1	BADENI	15.000.000	3.000.000	18.000.000	600.000	240.000	840.000
2	MIRAN	2.500.000	600.000	3.100.000	150.000	100.000	250.000
3	ROKHANI	5.000.000	2.500.000	7.500.000	150.000	45.000	195.000
4	SAKIJAN	8.000.000	2.500.000	10.500.000	150.000	0	0
5	AGUS	12.000.000	3.000.000	15.000.000	150.000	40.000	190.000
6	SUBANI	12.000.000	2.500.000	14.500.000	200.000	240.000	440.000
7	SAMPURNO	15.000.000	2.500.000	17.500.000	200.000	40.000	240.000
8	PANUT	20.000.000	2.500.000	22.500.000	200.000	40.000	240.000
9	MARLI	12.000.000	2.100.000	14.100.000	150.000	40.000	190.000
10	MATELIN	8.000.000	1.900.000	9.900.000	150.000	40.000	150.000
11	MINO	12.000.000	3.000.000	15.000.000	150.000	40.000	150.000
12	SLAMET	12.000.000	3.000.000	15.000.000	150.000	120.000	270.000
13	MAMAT	9.000.000	2.500.000	11.500.000	200.000	40.000	240.000
14	MISKAN	12.000.000	4.000.000	16.000.000	300.000	140.000	440.000
15	SARIMAN	10.200.000	3.400.000	13.600.000	300.000	0	300.000
16	SUMARMIN	9.000.000	2.400.000	11.400.000	3.250.000	0	3.250.000
17	SAMUJI	12.500.000	2.500.000	15.000.000	3.750.000	0	3.750.000
18	HANDOYO	15.000.000	2.500.000	17.500.000	10.000.000	240.000	10.240.000
19	IWAN	9.000.000	2.500.000	11.500.000	300.000	0	300.000
20	MRAKIH	11.000.000	3.800.000	14.800.000	300.000	40.000	340.000
21	GANI	15.000.000	2.500.000	17.500.000	10.000.000	240.000	10.240.000
22	MISWADI	8.000.000	2.000.000	10.000.000	200.000	40.000	240.000
23	NGADENAN	8.000.000	2.000.000	10.000.000	300.000	40.000	340.000
24	MAKSUM	30.000.000	4.500.000	34.500.000	300.000	140.000	440.000
25	TRIMO	6.000.000	2.000.000	8.000.000	3.000.000	0	3.000.000
26	SUDARTO	14.000.000	1.800.000	15.800.000	2.500.000	40.000	2.900.000
27	BANJIR	10.000.000	2.500.000	12.500.000	2.000.000	40.000	2.040.000
28	EBIT	8.000.000	2.500.000	10.500.000	2.500.000	40.000	2.900.000
29	SOLIKIN	9.000.000	2.500.000	11.500.000	2.000.000	40.000	2.040.000
30	WAMDI	8.000.000	2.500.000	10.500.000	2.500.000	40.000	2.900.000

Lampiran 5.
Total Biaya Investasi Produksi

ID	NAMA	BIAYA TOTAL HARGA PERAHU & HARGA MESIN	BIAYA TOTAL ALAT TANGKAP & COOL BOX	TOTAL INVESTASI HARGA PERAHU-HARGA MESIN & ALAT TANGKAP-COOL BOX
1	BADENI	18.000.000	840.000	18.840.000
2	MIRAN	3.100.000	250.000	3.350.000
3	ROKHANI	7.500.000	195.000	7.695.000
4	SAKIJAN	10.500.000	0	10.500.000
5	AGUS	15.000.000	190.000	15.190.000
6	SUBANI	14.500.000	440.000	14.940.000
7	SAMPURNO	17.500.000	240.000	17.740.000
8	PANUT	22.500.000	240.000	22.740.000
9	MARLI	14.100.000	190.000	14.290.000
10	MATELIN	9.900.000	150.000	10.050.000
11	MINO	15.000.000	150.000	15.150.000
12	SLAMET	15.000.000	270.000	15.270.000
13	MAMAT	11.500.000	240.000	11.740.000
14	MISKAN	16.000.000	440.000	16.440.000
15	SARIMAN	13.600.000	300.000	13.900.000
16	SUMARMIN	11.400.000	3.250.000	14.650.000
17	SAMUJI	15.000.000	3.750.000	18.750.000
18	HANDOYO	17.500.000	10.240.000	27.740.000
19	IWAN	11.500.000	300.000	11.800.000
20	MRAKIH	14.800.000	340.000	15.140.000
21	GANI	17.500.000	10.240.000	27.740.000
22	MISWADI	10.000.000	240.000	10.240.000
23	NGADENAN	10.000.000	340.000	10.340.000
24	MAKSUM	34.500.000	440.000	34.940.000
25	TRIMO	8.000.000	3.000.000	11.000.000
26	SUDARTO	15.800.000	2.900.000	18.700.000
27	BANJIR	12.500.000	2.040.000	14.540.000
28	EBIT	10.500.000	2.900.000	13.400.000
29	SOLIKIN	11.500.000	2.040.000	13.540.000
30	WAMDI	10.500.000	2.900.000	13.400.000

Dari total biaya investasi alat produksi bisa didapat nilai investasi per nelayan mulai dari yang terkecil sampai yang terbesar, yaitu :
Rp. 3.350.000,- sampai Rp. 34.940.000,-

Total nilai investasi dari 30 nelayan sebagai responden adalah : Rp. 463.755.000,-

$$\text{Jadi Rata-rata nilai investasi} : \frac{\text{totalinvestasi}}{\text{jumlaHNelayan}} = \frac{414.700.000}{30} = 13.823.333,33$$

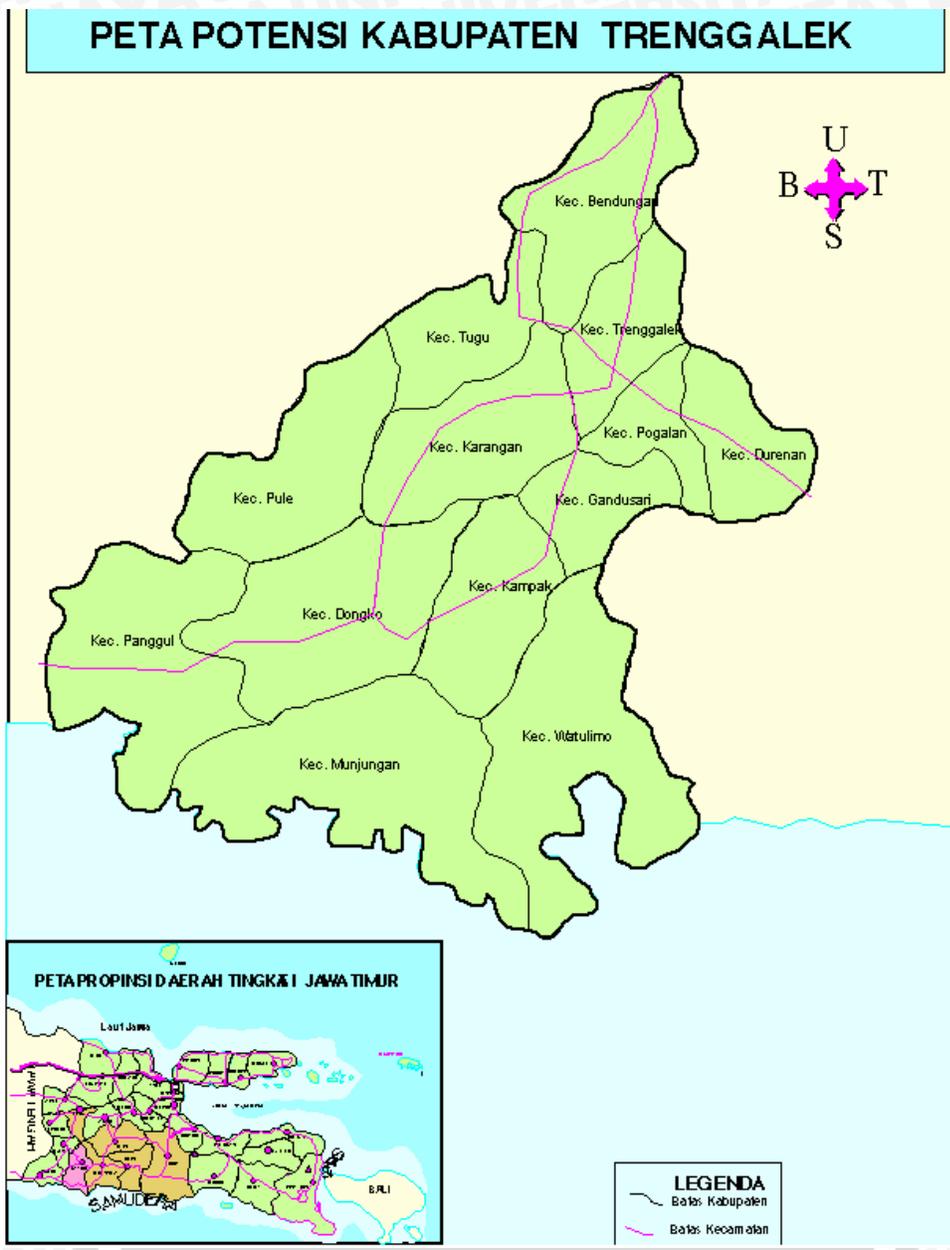
Lampiran 6.
Akses Permodalan

ID	NAMA	DAPAT PINJAMAN MODAL	PEMBERI PINJAMAN MODAL	CARA PENGEMBALIAN PINJAMAN	HUBUNGAN NELAYAN PEDAGANG/BAKUL
1	BADENI	YA	BAKUL	DIPOTONG SAAT MENJUAL IKAN	BURUH-PENGAMBAK
2	MIRAN	YA	BAKUL	DIPOTONG SAAT MENJUAL IKAN	BURUH-PENGAMBAK
3	ROKHANI	TIDAK	MANDIRI	-	1 Keluarga
4	SAKIJAN	TIDAK	MANDIRI	-	-
5	AGUS	YA	BAKUL	DIPOTONG SAAT MENJUAL IKAN	BURUH-PENGAMBAK
6	SUBANI	YA	BAKUL	DIPOTONG SAAT MENJUAL IKAN	BURUH-PENGAMBAK
7	SAMPURNO	YA	BAKUL	DIPOTONG SAAT MENJUAL IKAN	BURUH-PENGAMBAK
8	PANUT	YA	BAKUL	DIPOTONG SAAT MENJUAL IKAN	BURUH-PENGAMBAK
9	MARLI	YA	BAKUL	DIPOTONG SAAT MENJUAL IKAN	BURUH-PENGAMBAK
10	MATELIN	YA	BAKUL	DIPOTONG SAAT MENJUAL IKAN	BURUH-PENGAMBAK
11	MINO	YA	BAKUL	DIPOTONG SAAT MENJUAL IKAN	BURUH-PENGAMBAK
12	SLAMET	YA	BAKUL	DIPOTONG SAAT MENJUAL IKAN	BURUH-PENGAMBAK
13	MAMAT	YA	BAKUL	DIPOTONG SAAT MENJUAL IKAN	BURUH-PENGAMBAK
14	MISKAN	YA	BAKUL	DIPOTONG SAAT MENJUAL IKAN	BURUH-PENGAMBAK
15	SARIMAN	TIDAK	MANDIRI	-	-
16	SUMARMIN	TIDAK	MANDIRI	-	-
17	SAMUJI	TIDAK	MANDIRI	-	-
18	HANDOYO	YA	BAKUL	B BENTUK UANG	BURUH-PENGAMBAK
19	IWAN	TIDAK	MANDIRI	-	-
20	MRAKIH	YA	BAKUL	DIPOTONG SAAT MENJUAL IKAN	BURUH-PENGAMBAK
21	GANI	YA	BAKUL	B BENTUK UANG	BURUH-PENGAMBAK
22	MISWADI	YA	BAKUL	DIPOTONG SAAT MENJUAL IKAN	BURUH-PENGAMBAK
23	NGADENAN	TIDAK	MANDIRI	-	-
24	MAKSUM	YA	BAKUL	DIPOTONG SAAT MENJUAL IKAN	BURUH-PENGAMBAK
25	TRIMO	TIDAK	MANDIRI	-	-
26	SUDARTO	TIDAK	MANDIRI	-	-
27	BANJIR	TIDAK	MANDIRI	-	-
28	EBIT	YA	BAKUL	DIPOTONG SAAT MENJUAL IKAN	BURUH-PENGAMBAK
29	SOLIKIN	YA	BAKUL	DIPOTONG SAAT MENJUAL IKAN	BURUH-PENGAMBAK
30	WANDI	TIDAK	MANDIRI	-	-

Dari tabel diatas bisa diambil kesimpulan bahwa 19 dari 30 nelayan diberi pinjaman modal kerja oleh bakul, dengan cara pengembalian yaitu bakul membeli ikan hasil tangkapan nelayan tersebut (harga ditentukan bakul), kemudian seluruh jumlah laba yang didapat nelayan dipotong untuk membayar hutang kepada bakul.

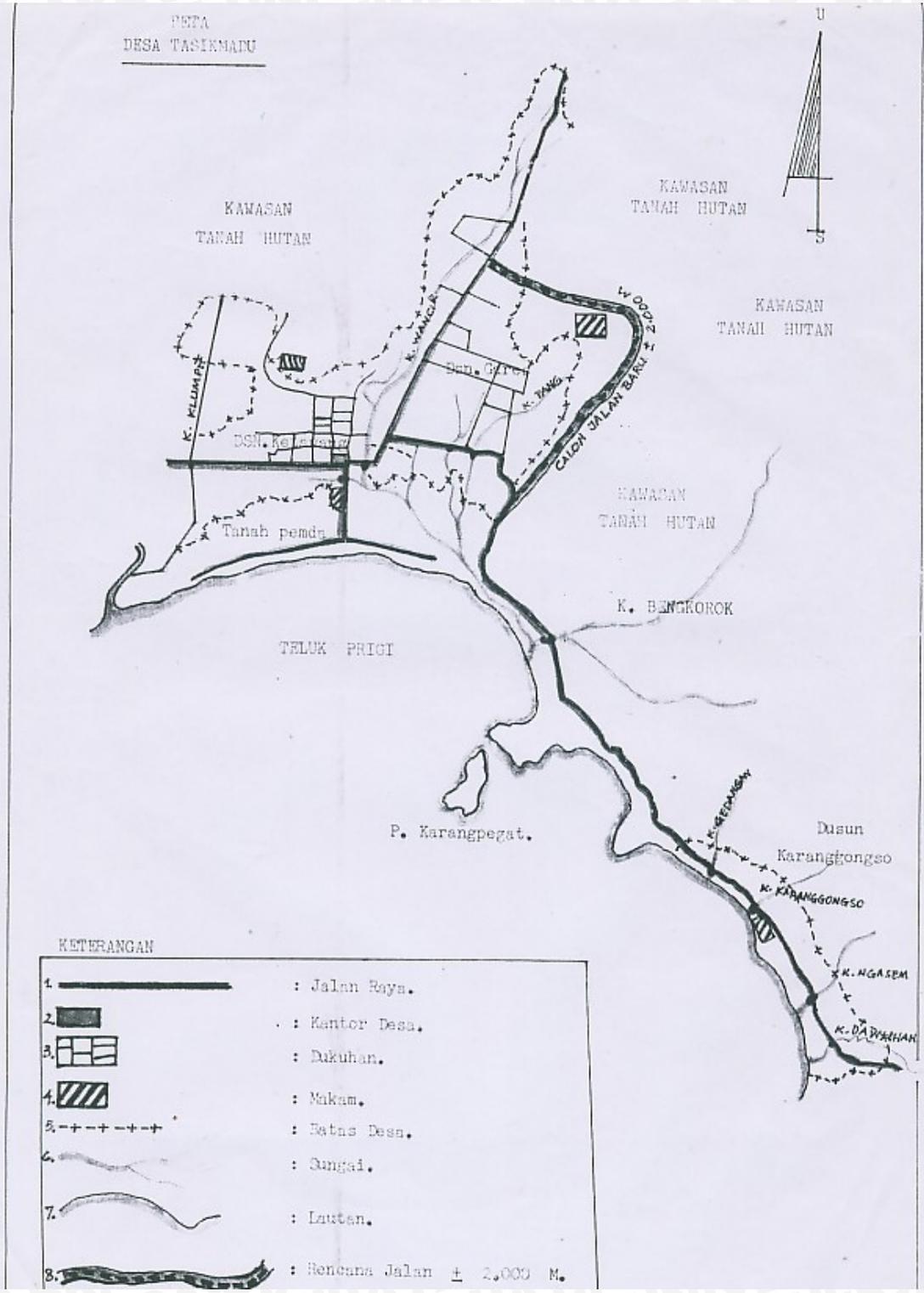
Dan nelayan yang mandiri (melaut atas biaya sendiri) biasanya nelayan dari golongan nelayan kaya, atau masih satu keluarga dengan pemberi modal.

Lampiran 7
Peta Potensi Kabupaten Trenggalek



www.pkab.trenggalek.go.id

Lampiran 8.
Peta Desa Tasikmadu



Sumber: Kantor Desa Tasikmadu

Lampiran 9.
Dokumentasi Penelitian



➤ Kakap merah hasil tangkapan nelayan pancing



➤ Peneliti bersama Bapak Parwi (wakil ketua PSBK)



➤ Kantor Koperasi Bakul Nelayan



➤ Pasar Tradisional Desa Tasikmadu



➤ LEPPM3 Juwalita



➤ Beberapa nelayan sedang bergotong-royong mengecat perahu



➤ Nelayan dibantu ABK sedang menurunkan hasil tangkapan



➤ Sawah di Teluk Prigi (beberapa nelayan mempunyai alternatif pekerjaan sebagai petani)



➤ Keindahan teluk prigi



➤ Perahu-Perahu Nelayan Pancing dan Gill Net



➤ Coldstorage



➤ Bank BRI Kecamatan Watulimo

lampiran 10.

Rincian Biaya Produksi dari tiap nelayan (responden)

Hari	Variabel	Biaya Produksi						Penerimaan Pendapatan			
	Nama	BBM/Ltr	Oli/Ltr	Bekal	Retribusi	Perawatan	Total Biaya	Jenis Ikan	Jumlah	Harga (Rp/Kg)	Total Biaya
1	Badeni	43000	44000/BLN	20000		300000/2BLN	107000	layur	25 kg	7000	175000
								kurisi	25 kg	5000	125000
											>> 300000
2		43000		20000			63000	kakap merah	26 kg	8000	208000
								kurisi	9 kg	6500	58000
								lutho	14 kg	6500	91000
											>> 357500
3											
4											
5											
6		43000		20000			63000	lutho	16 kg	6500	104000
								kurisi	12 kg	6500	78000
											>> 182000
7											
8											
9											
10											
						rata2	233.000			total	839.500
1	Miran	2E+05	44000	20000		25000	261000	brangkal	6 kg	6000	36000
								lutho	8 kg	6500	52000
								kurisi	12 kg	5000	60000
											>> 148000
2		2E+05		20000		25000	217000	banyak	7 kg	6000	42000
								kerapu	16 kg	8000	128000
											>> 170000
3											
4											
5		43000		20000		25000	88000	kakap	9 kg	8000	72000
								kurisi	6 kg	5000	30000
								ekor merah	5 kg	7000	35000
											>> 137000
6											
7											
8		43000		20000		25000	88000	lutho	16 kg	6500	104000
								kurisi	8 kg	5000	40000
											>> 144000
9											
10											

						rata2	654.000			total	599.000
1	Rokhani	43000	44000/BLN	10000		25000	122000	kerapu macan	16 kg	35000/>10 kg	45000
								kakap merah	6 kg	8000	48000
											>> 93000
2		43000		10000		25000	78000	kerapu macan	22 kg	35000/>10 kg	60000
								kakap merah	5 kg	8000	40000
											>> 100000
3											
4		43000		10000		25000	78000	lutho	9 kg	6500	58000
								kakap merah	16 kg	8000	128000
								kerapu	18 kg	8000	144000
											>> 330500
5		43000		15000		25000	83000	kurisi	12 kg	6000	72000
								kakap merah	15 kg	8000	120000
								lutho	6 kg	6500	39000
								kerapu	11 kg	8000	88000
											>> 319000
6											
7											
8											
9		43000		10000		25000	78000	ikan karang	13 kg	7000	91000
								banyak	10 kg	6000	60000
								brangkal	7 kg	5000	35000
								kerapu	15 kg	8000	120000
											>> 246000
10		43000	44000/BLN	10000		25000	122000	kakap merah	12 kg	8000	96000
											>> 159000
						Rata2	561.000			total	1.247.500
h1-h10	Sakijan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1	Agus	43000	44000/BLN	15000		150000/BLN	252000	layur	29 kg	7500	217500
								kakap merah	12 kg	8000	96000
								brangkal	8 kg	6500	52000
								ikan karang	22 kg	6000	132000
											>> 497000
2											
3											
4		43000		15000			58000	brangkal	18 kg	6500	117000
								kakap merah	20 kg	8000	160000
											>> 277000
5											
6											
7											
8											
9		43000		15000			58000	lutho	12 kg	6500	78000
								brangkal	17 kg	6500	110500
								kurisi	8 kg	6000	48000

											>> 236500
10											
						rata2	368.000			total	1.010.500
h1-h10	Subani	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
h1-h10	Sampurno	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
h1-h10	Panut	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
h1-h10	Marli	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1	Matelin	2E+05	44000/BLN	20000		25000	261000	layur	30 kg	5000	150000
											>> 150000
2		2E+05		20000		25000	217000	layur	30 kg	5000	150000
								kurisi	30 kg	5000	150000
											>> 300000
3											
4		2E+05		20000		25000	217000	kurisi	8 kg	6500	52000
								lutho	16 kg	6500	104000
								kakap merah	11 kg	8000	88000
											>> 244000
5											
6											
7											
8											
9											
10											
						rata2	695.000			total	694.000
1	Mino	43000	44000/BLN	15000		25000	127000	layur	29 kg	5500	159500
											>> 159000
2		43000		15000		25000	83000	ikan karang	25 kg	8000	200000
											>> 200000
3											
4											
5											
6											
7											
8											
9											
10											
						rata2	210.000			Total	359.000
1	Slamet	43000	44000/BLN	20000		25000	132000	kakap merah	5 kg	12000	60000
								gepengan	10 kg	7000	70000
								olet	7 kg	6000	42000
											>> 172000
2		43000		15000		25000	83000	olet	10 kg	6000	60000
								kakap merah	6 kg	12000	72000
											>> 132000
3		43000		15000		25000	83000	kakap merah	8 kg	8000	64000
								kerapu	12 kg	15000	180000
											>> 244000
4											

5											
6		43000		15000		25000	83000	kakap merah	11 kg	8000	88000
								ekor merah	6 kg	7000	42000
								olet	7 kg	6500	45500
								gepengan	13 kg	6500	84500
											>> 260000
7											
8											
9											
10											
						rata2	381.000			Total	808.000
h1-h10	Mamat	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1	Miskan	43000	44000/BLN	20000		50000	157000	po'an	14 kg	7000	98000
								kerapu	5 kg	9000	45000
								glemboh	5 kg	7000	35000
											>> 178000
2		43000		20000			63000	hiu kecil	10 kg	7000	70000
								po'an	12 kg	7000	84000
								tengiri dulang	18 kg	7000	126000
								patek besar	4 kg	7000	28000
											>> 308000
3											
4		43000		20000			63000	tengiri dulang	11 kg	7000	77000
								poan	9 kg	7000	63000
											>> 140000
5		43000		20000		50000	113000	glemboh	8 kg	7000	56000
								ekor merah	11 kg	7000	77000
											>> 133000
6											
7											
8											
9											
10		43000	44000/BLN	20000		25000	132000	patek besar	6 kg	7000	42000
								tengiri dulang	9 kg	7000	63000
								musing	9 kg	7000	63000
											>> 168000
						rata2	528.000			total	927.000
h1-h10	Sariman	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
h1-h10	Sumarmin	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
h1-h10	Samuji	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1	W. Handoyo	43000	44000	20000		300000/2BLN	107000	layur	20 kg	5000	100000
											>> 100000
2		43000		20000			63000	layur	10 kg	5000	50000
											>> 50000
3											
4											
5		43000		20000			63000	lutho	12,5 kg	6000	75000

								kurisi	13,5 kg	6000	81000
											>> 156000
6											
7											
8		43000		20000			63000	kurisi	11 kg	6500	71500
											>> 71500
9											
10											
						rata2	296.000			total	377.500
1	lwan	43000	44000	20000		25000	132000	po'an	14 kg	7000	98000
								kerapu	5 kg	9000	45000
								glemboh	5 kg	7000	35000
											>> 178000
2		43000		20000		25000	88000	ikan musing	10 kg	7000	70000
								poan	12 kg	7000	84000
								tengiri dulang	18 kg	7000	126000
								patek besar	4 kg	7000	28000
											>> 308000
3		43000		20000		25000	88000	poan	12 kg	7000	84000
								tengiri	18 kg	7000	126000
								kerapu	5 kg	8000	40000
											>> 250000
4											
5		43000		20000		25000	88000	tengiri dulang	15 kg	7000	105000
								kerapu	7 kg	15000	105000
											>> 210000
6											
7											
8											
9		43000		20000		25000	88000	glemboh	7 kg	7000	49000
								poan	10 kg	7000	70000
								musing	9 kg	7000	63000
											>> 182000
10											
						rata2	484.000			total	1.128.000
h1-h10	Mrakih	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1	Gani	43000	44000/BLN	20000		300000/2BLN	107000	layur	20 kg	5000	100000
											>> 100000
2		43000		20000			63000	layur	10 kg	5000	50000
											>> 50000
3											
4											
5		43000		20000			63000	lutho	13 kg	6000	78000
								kurisi	13 kg	6000	78000
											>> 156000
6											
7											
8		43000		20000			63000	kurisi	11 kg	6500	71500

											>> 71500
9											
10											
						rata2	296.000			total	377.500
h1-h10	Miswadi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1	Ngadenan	43000	44000/BLN	20000		25000	132000	po'an	7 kg	7000	49000
								lutho	3 kg	7000	21000
											>> 70000
2		43000		15000			58000	bronang	6 kg	6500	39000
								poan	9 kg	7000	63000
											>> 102000
3		43000		15000		25000	83000	poan	20 kg	7000	140000
								bronang	9 kg	6500	58000
								lutho	6 kg	7000	42000
											>> 240500
4		43000		15000			58000	blencing	11 kg	7000	77000
								poan	5 kg	7000	35000
											>> 112000
5		43000		15000		25000	83000	blencing	4,5 kg	6500	29250
								poan	6 kg	7000	42000
											>> 71250
6		43000		15000			58000	kerapu	9 kg	8000	72000
								ekor merah	4 kg	7500	30000
											>> 102000
7		43000		15000		25000	83000	lutho	7 kg	7000	49000
											>> 49000
8		43000		15000			58000				
9		43000		15000		25000	83000	blencing	10 kg	6500	65000
								poan	10 kg	7000	70000
											>> 135000
10		43000	44000/BLN	15000			102000	poan	9 kg	6500	58500
											>> 58500
						rata2	798.000			total	940.250
1	Maksum	43000	44000/BLN	15000		25000	127000	beronang	11 kg	7500	82500
								po'an	11 kg	7500	82500
											>> 165000
2											
3		43000		15000		25000	83000	poan	10 kg	7500	7500
											>> 75000
4											
5		43000		15000		25000	83000	poan	8,5 kg	7500	63750
											>> 63750
6											
7											
8											
9											
10											

						rata2	293.000			total	303.750
h1-h10	Trimo	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
h1-h10	Sudarto	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
h1-h10	Banjir	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
h1-h10	Ebit	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
h1-h10	Solikin	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
h1-h10	Wandi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Sample diatas diperoleh dengan selang waktu 3 hari sekali dalam estimasi waktu 30 hari, dari sample didapat bahwa lebih dari separuh dari 30 responden yang tidak melaut



Lampiran 10
Data tabulasi Untuk semua responden

	NAMA	Total Revenue (Y)	Jumlah alat tangkap (X1)	GT (X2)	PK (X3)	Pinjam modal/tidak (D1)
1	BADENI	839500	4	13	24	1
2	MIRAN	599000	1	3.75	16	1
3	ROKHANI	1247500	1	2.73	20	0
4	SAKIJAN	0	1	7.5	24	0
5	AGUS	1010500	1	13.8	24	1
6	SUBANI	0	1	7.8	24	1
7	SAMPURNO	0	1	5.51	24	1
8	PANUT	0	1	7.31	24	1
9	MARLI	0	1	7.8	16	1
10	MATELIN	694000	1	1.97	16	1
11	MINO	359000	1	12	24	1
12	SLAMET	808000	1	24.75	24	1
13	MAMAT	0	1	10.35	24	1
14	MISKAN	927000	1	7.5	20	1
15	SARIMAN	0	1	12.37	24	0
16	SUMARMIN	0	1	4.78	24	0
17	SAMUJI	0	1	8.4	20	0
18	W.HANDOYO	377500	4	10.35	20	1
19	IWAN	1128000	1	10.35	24	0
20	MRAKIH	0	1	9.62	24	1
21	GANI	377500	4	6.75	20	1
22	MISWADI	0	1	4.05	16	1
23	NGADENAN	940250	1	4.05	16	0
24	MAKSUM	303750	1	6.56	22	1
25	TRIMO	0	1	4.05	20	0
26	SUDARTO	0	1	8.4	16	0
27	BANJIR	0	1	5.84	20	0
28	EBIT	0	1	5.4	24	1
29	SOLIKIN	0	1	5.62	24	1
30	WANDI	0	1	2.47	24	0
	Jumlah	9611500	39	234.83	642	
	Rata-rata	961150	1.3	7.83	21.4	

Rata-rata produksi pertrip adalah $9.611.500,- : 10 = 961.150,-$

Variabel	Kode
Dapat pinjaman modal	0 = tidak 1 = ya

Lampiran 11.
Data produksi (untuk yang meminjam modal)

ID	NAMA	Total revenue (Y)	Jumlah alat tangkap (X1)	Total cost (X2)	GT (X3)	PK (X4)	Pemberi pinjaman (d1)	Cara pengembalian (d2)
1	BADENI	839500	4	233000	13	24	0	1
2	MIRAN	599000	1	654000	3.75	16	0	1
3	AGUS	1010500	1	368000	13.8	24	0	1
4	SUBANI	0	1	0	7.8	24	0	1
5	SAMPURNO	0	1	0	5.51	24	0	1
6	PANUT	0	1	0	7.31	24	0	1
7	MARLI	0	1	0	7.8	16	0	1
8	MATELIN	694000	1	695000	1.97	16	0	1
9	MINO	359000	1	210000	12	24	0	1
10	SLAMET	808000	1	381000	24.75	24	0	1
11	MAMAT	0	1	0	10.35	24	0	1
12	MISKAN	927000	1	528000	7.5	20	0	1
13	HANDOYO	377500	4	296000	10.35	20	0	0
14	MRAKIH	0	1	0	9.62	24	0	0
15	GANI	377500	4	296000	6.75	20	0	1
16	MISWADI	0	1	0	4.05	16	0	1
17	MAKSUM	303750	1	293000	6.56	22	0	1
18	EBIT	0	1	0	5.4	24	0	1
19	SOLIKIN	0	1	0	5.62	24	0	1
	Jumlah	6295750	28	3954000	163.89	410		
	Rata-rata	331355.26	1.47	208105.26	8.63	21.58		

Variabel	Kode
Pemberi pinjaman	0 = pedagang 1 = non pedagang

Variabel	Kode
Cara pengembalian modal pinjaman	0 = lainnya 1 = dipotong dari hasil tangkapan yang didapat oleh pedagang

Lampiran 12.
Data harga

	NAMA	HARGA (Y)	TOTAL COST (X1)	PK (X2)	DPM / TDK(D1)	ADA LANGGANAN / TDK(D2)
1	BADENI	8000	233000	24	1	1
2	MIRAN	8000	654000	16	1	1
3	ROKHANI	8000	561000	20	0	1
4	AGUS	8000	368000	24	1	1
5	MATELIN	8000	695000	16	1	1
6	MINO	8000	210000	24	1	1
7	SLAMET	8000	381000	24	1	1
8	MISKAN	9000	528000	20	1	1
9	W.HANDOYO	8000	296000	20	1	1
10	IWAN	9000	484000	24	0	1
11	GANI	8000	296000	20	1	1
12	NGADENAN	8000	798000	16	0	1
13	MAKSUM	8000	293000	22	1	1
	Jumlah	106000	5797000	270		
	Rata-rata	8153.85	445923.08	20.77		
			Untuk 1 trip adalah 5797000 : 10 = 579700			

Variabel	Kode
Dapat pinjaman modal (DPM)	0 = tidak 1 = ya

Variabel	Kode
Langganan	0 = tidak punya 1 = punya

Lampiran 13.
Data Konsumsi

NO	NAMA	PENGELUARAN KONSUMSI (Y)	KONSUMSI PANGAN (X1)	KONSUMSI NON PANGAN (X2)	ANGGOTA KELUARGA (X3)	PENGALAMAN KERJA (X4)	PENGHASILAN DR PERIK (X6)	PENGHASILAN DR DARAT (X7)
2	MIRAN	346600	306600	40000	4	20	599000	50000
3	ROKHANI	359800	334800	25000	3	35	1247500	0
4	SAKIJAN	269000	254000	15000	4	20	0	100000
5	AGUS	454400	414400	40000	3	11	1010500	25000
6	SUBANI	360000	325000	35000	4	25	0	200000
7	SAMPURNO	334800	223200	20000	5	32	0	120000
8	PANUT	260000	220000	40000	4	23	0	135000
9	MARLI	334800	484000	22500	5	38	0	130000
10	MATELIN	462600	412600	50000	3	17	694000	80000
11	MINO	482600	412600	70000	4	32	359000	240000
12	SLAMET	508400	448400	60000	4	23	808000	30000
13	MAMAT	263200	223200	40000	4	15	0	60000
14	MISKAN	433000	393000	40000	3	25	927000	35000
15	SARIMAN	354200	334200	20000	5	35	0	75000
16	SUMARMIN	340000	325000	15000	6	41	0	68000
17	SAMUJI	293000	279000	14000	4	20	0	70000
18	HANDOYO	241200	223200	18000	3	4	377500	0
19	IWAN	329000	279000	50000	3	5	1128000	0
20	MRAKIH	266000	246000	20000	4	13	0	75000
21	GANI	263200	223200	40000	3	25	377500	0
22	MISWADI	260000	245000	15000	4	22	0	120000
23	NGADENAN	471400	446400	25000	3	8	940250	100000
24	MAKSUM	352800	334800	18000	5	35	303750	60000
25	TRIMO	294000	279000	15000	5	22	0	75000
26	SUDARTO	261000	246000	15000	5	28	0	80000
27	BANJIR	268000	256000	12000	5	16	0	170000
28	EBIT	133000	123000	10000	1	8	0	75000
29	SOLIKIN	131000	120000	10000	1	5	0	65000
30	WANDI	142000	130000	12000	1	13	0	120000
	JUMLAH	9660200	8880800	858500	113	636	9611500	2658000
	RATA-RATA	322006.67	296026.67	28616.67	3.77	21.20	320383.33	88600.00

Lampiran 14.
Data Penerimaan Selama Satu Bulan (10 Trip)

NO	NAMA	PRODUKSI (BRUTTO)	BIAYA PRODUKSI	PENERIMAAN (NETTO)
1	BADENI	839500	233000	606500
2	MIRAN	599000	654000	-55000
3	ROKHANI	1247500	561000	686500
4	SAKIJAN	0	0	0
5	AGUS	1010500	368000	642500
6	SUBANI	0	0	0
7	SAMPURNO	0	0	0
8	PANUT	0	0	0
9	MARLI	0	0	0
10	MATELIN	694000	695000	-1000
11	MINO	359000	210000	149000
12	SLAMET	808000	381000	427000
13	MAMAT	0	0	0
14	MISKAN	927000	528000	399000
15	SARIMAN	0	0	0
16	SUMARMIN	0	0	0
17	SAMUJI	0	0	0
18	HANDOYO	377500	296000	81500
19	IWAN	1128000	484000	644000
20	MRAKIH	0	0	0
21	GANI	377500	296000	81500
22	MISWADI	0	0	0
23	NGADENAN	940250	798000	142250
24	MAKSUM	303750	293000	10750
25	TRIMO	0	0	0
26	SUDARTO	0	0	0
27	BANJIR	0	0	0
28	EBIT	0	0	0
29	SOLIKIN	0	0	0
30	WANDI	0	0	0
JUMLAH		9611500	5797000	3814500
RERATA		320383.33	193233.33	127150

RATA-RATA PRODUKSI (BRUTTO) DALAM 1 TRIP = Rp. 9.611.500 : 10
= Rp. 961.150

RATA-RATA BIAYA PRODUKSI DALAM 1 TRIP
= Rp. 5.797.000 : 10 = Rp. 579.700

RATA-RATA PENGHASILAN DALAM 1 TRIP
= Rp. 3.814.500 : 10 = Rp. 381.450

Lampiran 15.
KARAKTERISTIK RESPONDEN

1. DATA PRODUKSI (Untuk Semua Responden)

NO	VARIABEL	RATA-RATA	KETERANGAN
1	PRODUKSI (Y dalam Rp)	961150	Dalam 1 bulan (10 trip), Dalam Rp, karena multispecies
2	JUMLAH ALAT TANGKAP (X1)	1.3	-
3	GT PERAHU (X2)	7.83	
3	UKURAN MESIN/PK (X3)	21.4	-
4	PINJAM/TIDAKNYA MODAL (D1)	Dummy	Ada 19 responden (63,33%) yang menggunakan jasa bakul untuk peminjaman modal,

2. DATA PRODUKSI (Untuk Nelayan Yang Menggunakan Jasa Peminjam Modal = 19 responden)

NO	VARIABEL	RATA-RATA	KETERANGAN
1	PRODUKSI (Y dalam Rp)	331355.26	Dalam Rp. karena multispecies
2	JUMLAH ALAT TANGKAP (X1)	1.47	-
3	TOTAL COST (X2)	208105.26	Dalam Rp.
4	GT PERAHU (X3)		
4	UKURAN MESIN/PK (X4)	21.58	-
6	PEMBERI PINJAMAN (D1)	Dummy	Pinjaman dari bakul
7	CARA PENGEMBALIAN MODAL (D2)	Dummy	Ada 17 responden (89,47%) yang mengembalikan pinjaman modal dengan cara dipotong dari hasil tangkapan

3. DATA HARGA

NO	VARIABEL	RATA-RATA	KETERANGAN
1	RATA-RATA HARGA (Y)	8153.85	Ikan Kakap merah & Kerapu
3	UKURAN MESIN/PK (X1)	20.77	-
4	TOTAL COST (X2 untuk 10 trip)	579700	Untuk 1 trip adalah 5797000 : 10 = 579700
5	PINJAM/TIDAKNYA MODAL (D1)	Dummy	Ada 23,08 % yang tidak menggunakan jasa bakul untuk modal (biaya sendiri)
6	ADA/TIDAKNYA LANGGANAN (D2)	Dummy	Pelanggan adalah bakul mereka sendiri

4. DATA KONSUMSI

NO	VARIABEL	RATA-RATA	KETERANGAN
1	PENGELUARAN KONSUMSI	322006.67	Untuk nelayan (melaut)
2	KONSUMSI PANGAN	296026.67	Untuk nelayan (melaut)
3	KONSUMSI NON PANGAN	28616.67	Waktu untuk keluarga, social, dll
4	ANGGOTA KELUARGA	3.77	Satuan Mile
5	PENGALAMAN KERJA	21.2	Satuan tahun
6	PENGHASILAN DARI LAUT	320383.33	Melaut (dalam rupiah)
7	PENGHASILAN DARI DARAT	88600	Tani dll (dalam rupiah)

OUTPUT SPSS UNTUK PRODUKSI UNTUK SEMUA RESPONDEN

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PRODUKSI	354260.0000	450687.0766	25
JUMLAH ALAT TANGKAP	1.1200	.6000	25
BIAYA	208200.0000	270527.8790	25
PK MESIN	21.6800	3.2496	25
DPT PINJAMAN/TKD	.6000	.5000	25

Correlations

	PRODUKSI	JUMLAH ALAT TANGKAP	BIAYA	PK MESIN	DPT PINJAMAN/TKD	
Pearson Correlation	PRODUKSI	1.000	.224	.873	-.188	.042
	JUMLAH ALAT TANGKAP	.224	1.000	.019	.149	.167
	BIAYA	.873	.019	1.000	-.476	.074
	PK MESIN	-.188	.149	-.476	1.000	.123
	DPT PINJAMAN/TKD	.042	.167	.074	.123	1.000
Sig. (1-tailed)	PRODUKSI		.141	.000	.183	.421
	JUMLAH ALAT TANGKAP	.141		.464	.239	.213
	BIAYA	.000	.464		.008	.363
	PK MESIN	.183	.239	.008		.279
	DPT PINJAMAN/TKD	.421	.213	.363	.279	
N	PRODUKSI	25	25	25	25	25
	JUMLAH ALAT TANGKAP	25	25	25	25	25
	BIAYA	25	25	25	25	25
	PK MESIN	25	25	25	25	25
	DPT PINJAMAN/TKD	25	25	25	25	25

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PK MESIN , JUMLAH ALAT TANGKAP , BIAYA	.	Enter
2	DPT PINJAMAN/TKD	.	Enter

- a All requested variables entered.
b Dependent Variable: PRODUKSI

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
1	.925	.856	.836	182650.2820	.856	41.708	3	21	.000	
2	.930	.865	.838	181362.4174	.009	1.299	1	20	.268	2.696

- a Predictors: (Constant), PK MESIN , JUMLAH ALAT TANGKAP , BIAYA
b Predictors: (Constant), PK MESIN , JUMLAH ALAT TANGKAP , BIAYA , DPT PINJAMAN/TKD
c Dependent Variable: PRODUKSI

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4174268548990.418	3	1391422849663.473	41.708	.000
	Residual	700583636009.582	21	33361125524.266		
	Total	4874852185000.000	24			
2	Regression	4217005656125.771	4	1054251414031.443	32.052	.000
	Residual	657846528874.230	20	32892326443.711		
	Total	4874852185000.000	24			

- a Predictors: (Constant), PK MESIN , JUMLAH ALAT TANGKAP , BIAYA
b Predictors: (Constant), PK MESIN , JUMLAH ALAT TANGKAP , BIAYA , DPT PINJAMAN/TKD
c Dependent Variable: PRODUKSI

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Beta	Zero-order	Partial	Part	Tolerance
1	(Constant)	-911645.711	302365.137		-3.015	.007					
	JUMLAH ALAT TANGKAP	125211.281	63176.224	.167	1.982	.061	.224	.397	.164	.967	1.034
	BIAYA	1.656	.158	.994	10.508	.000	.873	.917	.869	.765	1.307
	PK MESIN	36023.287	13261.043	.260	2.716	.013	-.188	.510	.225	.749	1.336
2	(Constant)	-926965.982	300533.853		-3.084	.006					
	JUMLAH ALAT TANGKAP	135162.490	63335.334	.180	2.134	.045	.224	.431	.175	.949	1.054
	BIAYA	1.680	.158	1.009	10.639	.000	.873	.922	.874	.751	1.332
	PK MESIN	38380.977	13329.003	.277	2.880	.009	-.188	.541	.237	.731	1.369

	DPT PINJAMAN/TKD	-86865.757	76206.733		-.096	-1.140	.268		.042	-.247	-.094		.944	1.059
--	---------------------	------------	-----------	--	-------	--------	------	--	------	-------	-------	--	------	-------

a Dependent Variable: PRODUKSI

Model		Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics		
						Tolerance	VIF	Minimum Tolerance
1	DPT PINJAMAN/TKD	-.096	-1.140	.268	-.247	.944	1.059	.731

Excluded Variables

a Predictors in the Model: (Constant), PK MESIN , JUMLAH ALAT TANGKAP , BIAYA

b Dependent Variable: PRODUKSI

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	(Constant)	JUMLAH ALAT TANGKAP	BIAYA	PK MESIN	DPT PINJAMAN/TKD
1	1	3.279	1.000	.00	.02	.02	.00		
	2	.566	2.407	.00	.02	.70	.00		
	3	.148	4.711	.02	.96	.00	.02		
	4	7.702E-03	20.633	.98	.00	.28	.98		
2	1	3.958	1.000	.00	.01	.01	.00	.00	.02
	2	.577	2.620	.00	.01	.70	.00	.00	.02
	3	.311	3.567	.00	.06	.00	.00	.00	.95
	4	.147	5.183	.02	.91	.00	.02	.00	.01
	5	7.623E-03	22.785	.98	.00	.28	.98	.00	.01

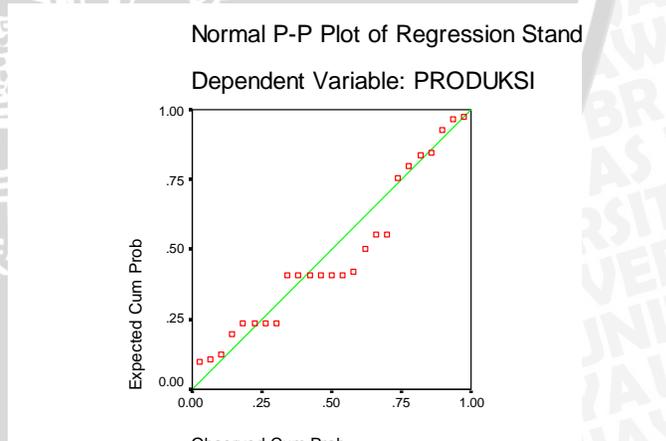
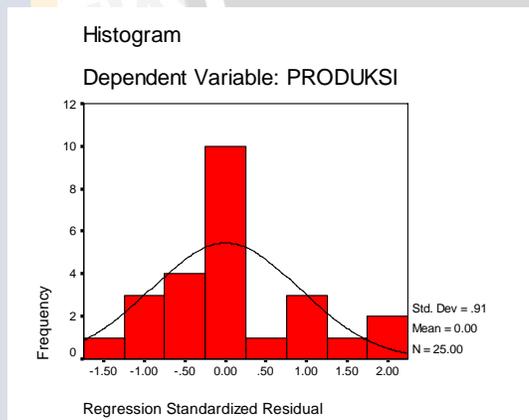
Collinearity Diagnostics

a Dependent Variable: PRODUKSI

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-264573.6250	1163268.8750	354260.0000	419176.0597	25
Std. Predicted Value	-1.476	1.930	.000	1.000	25
Standard Error of Predicted Value	49942.9297	181362.4219	76455.9746	27631.3010	25
Adjusted Predicted Value	-425097.4063	1272815.5000	329293.9823	436534.5197	24
Residual	-235422.3906	349630.5000	-2.1537E-11	165560.4785	25
Std. Residual	-1.298	1.928	.000	.913	25
Stud. Residual	-1.502	2.069	.011	1.059	24
Deleted Residual	-332565.5625	425097.4063	4747.6844	219569.8112	24
Stud. Deleted Residual	-1.554	2.274	.031	1.109	24
Mahal. Distance	.860	23.040	3.840	4.471	25
Cook's Distance	.001	.415	.066	.101	24
Centered Leverage Value	.036	.960	.160	.186	25

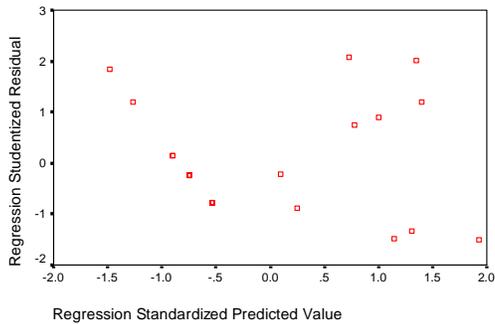
Residuals Statistics

a Dependent Variable: PRODUKSI



Scatterplot

Dependent Variable: PRODUKSI



OUTPUT SPSS UNTUK PRODUKSI BAGI YANG PINJAM MODAL

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PRODUKSI	331355.2632	372568.2760	19
ALTTNGKP	1.4737	1.1239	19
BIAYA	208105.2632	236494.2787	19
GROSSTONASE	8.6258	5.0251	19
PK	21.5789	3.3051	19
CR PENGEMBALIAN PINJMN	.8947	.3153	19

Correlations

	PRODUKSI	ALTTNGKP	BIAYA	GROSSTONASE	PK	CR PENGEMBALIAN PINJMN
Pearson Correlation	1.000	.239	.830	.412	-.110	.135
	.239	1.000	.126	.125	-.033	-.322
	.830	.126	1.000	.033	-.447	.090
	.412	.125	.033	1.000	.484	-.095
	-.110	-.033	-.447	.484	1.000	-.045
	.135	-.322	.090	-.095	-.045	1.000
Sig. (1-tailed)		.162	.000	.040	.327	.291
	.162		.304	.306	.447	.090
	.000	.304		.446	.028	.358
	.040	.306	.446		.018	.349
	.327	.447	.028	.018		.428
	.291	.090	.358	.349	.428	
N	19	19	19	19	19	19
	19	19	19	19	19	19
	19	19	19	19	19	19
	19	19	19	19	19	19
	19	19	19	19	19	19
	19	19	19	19	19	19

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PK, ALTTNGKP, BIAYA, GROSSTONASE		Enter
2	CR PENGEMBALIAN PINJMN		Enter

- a All requested variables entered.
- b Dependent Variable: PRODUKSI

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics			df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
					R Square Change	F Change					
1	.924	.854	.813	161318.1882	.854	20.503	4	14	.000		
2	.934	.872	.822	157098.6113	.017	1.762	1	13	.207	2.720	

- a Predictors: (Constant), PK, ALTTNGKP, BIAYA, GROSSTONASE
- b Predictors: (Constant), PK, ALTTNGKP, BIAYA, GROSSTONASE, CR PENGEMBALIAN PINJMN
- c Dependent Variable: PRODUKSI

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2134198354714.561	4	533549588678.640	20.503	.000
	Residual	364329809759.122	14	26023557839.937		
	Total	2498528164473.683	18			
2	Regression	2177688506770.588	5	435537701354.118	17.647	.000
	Residual	320839657703.095	13	24679973669.469		
	Total	2498528164473.683	18			

a Predictors: (Constant), PK, ALTTNGKP, BIAYA, GROSSTONASE

b Predictors: (Constant), PK, ALTTNGKP, BIAYA, GROSSTONASE, CR PENGEMBALIAN PINJMN

c Dependent Variable: PRODUKSI

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Beta	Zero-order	Partial	Part	Tolerance
1	(Constant)	-516610.260	326343.608		-1.583	.136					
	ALTTNGKP	31841.293	34400.673	.096	.926	.370	.239	.240	.094	.967	1.034
	BIAYA	1.365	.190	.867	7.179	.000	.830	.887	.733	.715	1.399
	GROSSTONASE	22751.090	9200.404	.307	2.473	.027	.412	.551	.252	.676	1.478
	PK	14860.433	15515.711	.132	.958	.354	-.110	.248	.098	.550	1.819
2	(Constant)	-669056.100	337919.781		-1.980	.069					
	ALTTNGKP	47234.579	35451.020	.142	1.332	.206	.239	.347	.132	.864	1.158
	BIAYA	1.330	.187	.844	7.106	.000	.830	.892	.706	.700	1.429
	GROSSTONASE	23669.953	8986.449	.319	2.634	.021	.412	.590	.262	.672	1.487
	PK	13935.182	15125.937	.124	.921	.374	-.110	.248	.092	.549	1.823
	CR PENGEMBALIAN PINJMN	166751.289	125616.324	.141	1.327	.207	.135	.346	.132	.874	1.144

a Dependent Variable: PRODUKSI

Excluded Variables

Model	Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics	VIF	Minimum Tolerance
	.141	1.327	.207	.346	Tolerance	.874	1.144
							.549

a Predictors in the Model: (Constant), PK, ALTTNGKP, BIAYA, GROSSTONASE

b Dependent Variable: PRODUKSI

Collinearity Diagnostics

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions					
				(Constant)	ALTTNGKP	BIAYA	GROSSTONASE	PK	CR PENGEMBALIAN PINJMN
1	1	4.051	1.000	.00	.02	.01	.01	.00	
	2	.503	2.839	.00	.01	.66	.02	.00	
	3	.292	3.726	.00	.92	.01	.08	.00	
	4	.149	5.217	.02	.04	.00	.65	.01	
	5	6.228E-03	25.503	.98	.01	.31	.25	.98	
2	1	4.901	1.000	.00	.01	.01	.01	.00	.00
	2	.506	3.111	.00	.00	.66	.02	.00	.00
	3	.338	3.807	.00	.71	.01	.00	.00	.05
	4	.198	4.979	.00	.05	.02	.60	.00	.08
	5	5.019E-02	9.882	.05	.20	.04	.16	.06	.84
	6	6.080E-03	28.393	.95	.03	.27	.22	.94	.03

a Dependent Variable: PRODUKSI

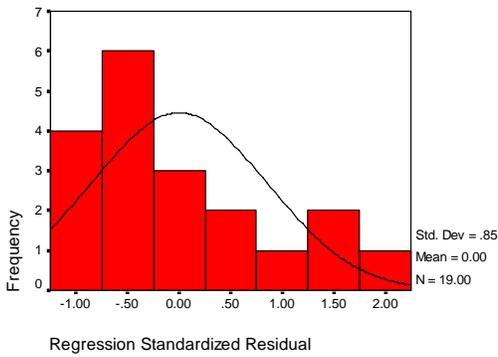
Residuals Statistics

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-136244.0156	971835.5000	331355.2632	347825.6673	19
Std. Predicted Value	-1.344	1.841	.000	1.000	19
Standard Error of Predicted Value	50616.6797	134331.8281	83780.2250	28593.3617	19
Adjusted Predicted Value	-236484.7500	1417419.2500	345461.0160	419852.7105	19
Residual	-163835.5000	315137.0625	1.455E-11	133508.1474	19
Std. Residual	-1.043	2.006	.000	.850	19
Stud. Residual	-2.011	2.221	-.026	1.079	19
Deleted Residual	-609419.3125	386295.1250	-14105.7528	235013.0708	19
Stud. Deleted Residual	-2.328	2.709	.001	1.194	19
Mahal. Distance	.921	12.214	4.737	3.725	19
Cook's Distance	.000	1.834	.171	.415	19
Centered Leverage Value	.051	.679	.263	.207	19

a Dependent Variable: PRODUKSI

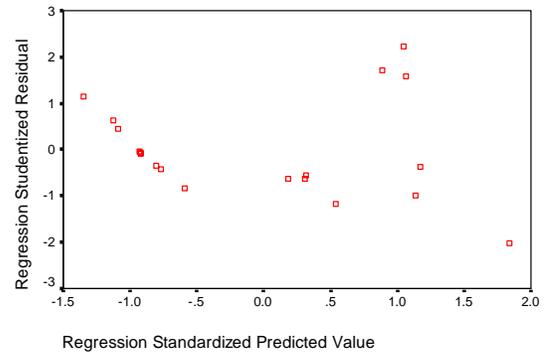
Histogram

Dependent Variable: PRODUKSI



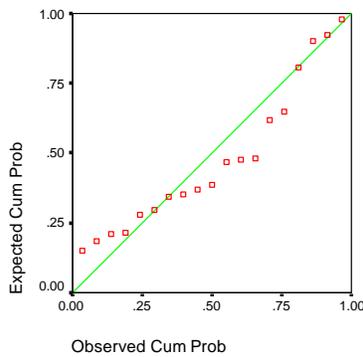
Scatterplot

Dependent Variable: PRODUKSI



Normal P-P Plot of Regression Stand

Dependent Variable: PRODUKSI



OUTPUT SPSS UNTUK HARGA

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
LN HARGA	9.0053	4.423E-02	13
LN BIAYA	12.9231	.4320	13
LN PK MESIN	3.0217	.1623	13
DPT PINJM	.7692	.4385	13

Correlations

	LN HARGA	LN BIAYA	LN PK MESIN	DPT PINJM
Pearson Correlation	1.000	.216	.178	-.272
	.216	1.000	-.749	-.505
	.178	-.749	1.000	.139
	-.272	-.505	.139	1.000
Sig. (1-tailed)				
	.239	.280	.184	.039
	.239	.	.002	.325
	.280	.002	.	.325
	.184	.039	.325	.
N	13	13	13	13
	13	13	13	13
	13	13	13	13
	13	13	13	13

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LN PK MESIN , LN BIAYA	.	Enter
2	DPT PINJM	.	Enter

- a All requested variables entered.
- b Dependent Variable: LN HARGA

Model Summary

Model	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics						Durbin-Watson
				R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change		
1	.557	.310	.173	4.023E-02	.310	2.251	2	10	.156	
2	.558	.311	.082	4.239E-02	.001	.010	1	9	.921	1.909

- a Predictors: (Constant), LN PK MESIN , LN BIAAYA
- b Predictors: (Constant), LN PK MESIN , LN BIAAYA , DPT PINJM
- c Dependent Variable: LN HARGA

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.289E-03	2	3.645E-03	2.251	.156
	Residual	1.619E-02	10	1.619E-03		
	Total	2.348E-02	12			
2	Regression	7.308E-03	3	2.436E-03	1.356	.317
	Residual	1.617E-02	9	1.797E-03		
	Total	2.348E-02	12			

- a Predictors: (Constant), LN PK MESIN , LN BIAAYA
- b Predictors: (Constant), LN PK MESIN , LN BIAAYA , DPT PINJM
- c Dependent Variable: LN HARGA

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Beta	Zero-order	Partial	Part	Tolerance
1	(Constant)	7.312	.799		9.147	.000					
	LN BIAAYA	8.162E-02	.041	.797	2.010	.072	.216	.536	.528	.439	2.280
	LN PK MESIN	.211	.108	.776	1.956	.079	.178	.526	.514	.439	2.280
2	(Constant)	7.249	1.041		6.961	.000					
	LN BIAAYA	8.500E-02	.054	.830	1.573	.150	.216	.464	.435	.275	3.639
	LN PK MESIN	.217	.125	.795	1.729	.118	.178	.499	.478	.362	2.764
	DPT PINJM	3.640E-03	.036	.036	.102	.921	-.272	.034	.028	.614	1.627

Coefficients

- a Dependent Variable: LN HARGA

Excluded Variables

Model		Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics		
						Tolerance	VIF	Minimum Tolerance
1	DPT PINJM	.036	.102	.921	.034	.614	1.627	.275

- a Predictors in the Model: (Constant), LN PK MESIN , LN BIAAYA
- b Dependent Variable: LN HARGA

Collinearity Diagnostics

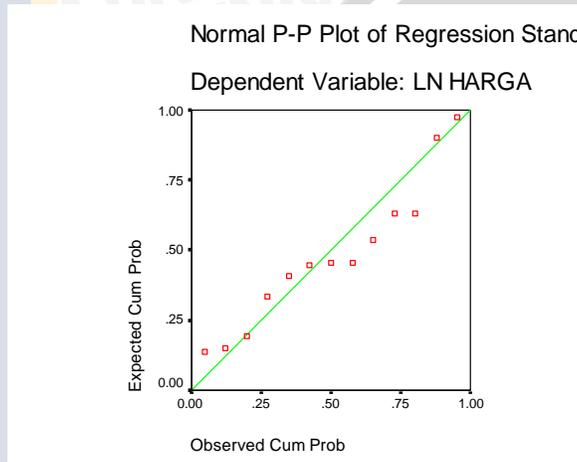
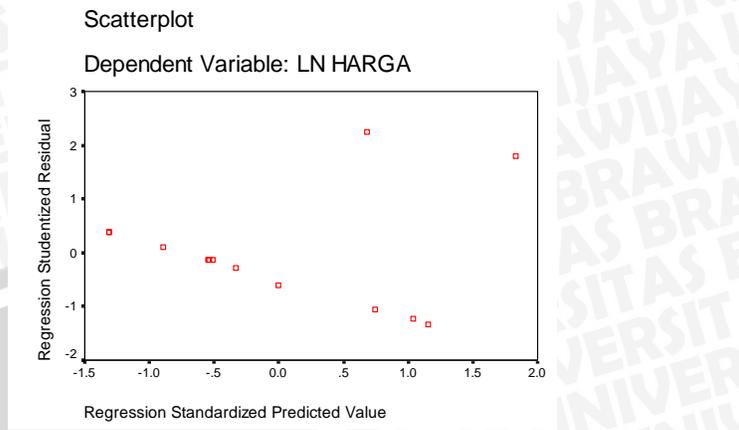
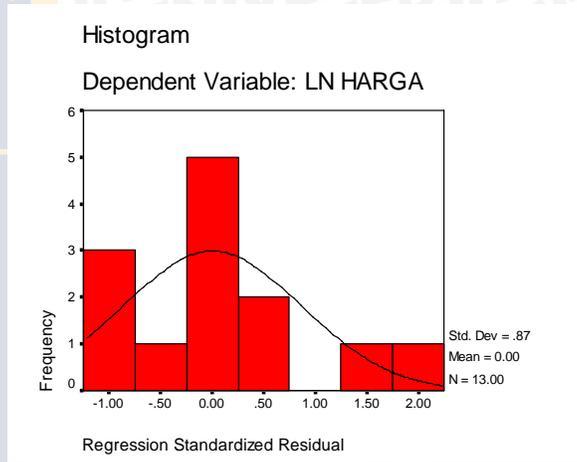
Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	LN BIAAYA	LN PK MESIN	DPT PINJM
1	1	2.997	1.000	.00	.00	.00	
	2	3.156E-03	30.814	.00	.06	.21	
	3	1.268E-04	153.723	1.00	.94	.79	
2	1	3.813	1.000	.00	.00	.00	.01
	2	.184	4.556	.00	.00	.00	.60
	3	2.933E-03	36.055	.00	.04	.20	.05
	4	8.278E-05	214.634	1.00	.96	.80	.35

- a Dependent Variable: LN HARGA

Residuals Statistics

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	8.9729	9.0506	9.0053	2.468E-02	13
Std. Predicted Value	-1.314	1.834	.000	1.000	13
Standard Error of Predicted Value	1.540E-02	2.973E-02	2.320E-02	3.940E-03	13
Adjusted Predicted Value	8.9686	9.0561	9.0050	2.880E-02	13
Residual	-4.6691E-02	8.289E-02	1.366E-16	3.671E-02	13
Std. Residual	-1.102	1.955	.000	.866	13
Stud. Residual	-1.338	2.257	.002	1.062	13
Deleted Residual	-6.8878E-02	.1105	3.348E-04	5.593E-02	13
Stud. Deleted Residual	-1.409	3.232	.094	1.300	13
Mahal. Distance	.660	4.981	2.769	1.230	13
Cook's Distance	.001	.783	.141	.229	13
Centered Leverage Value	.055	.415	.231	.103	13

a Dependent Variable: LN HARGA



OUTPUT SPSS UNTUK KONSUMSI

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
TOTAL KONSUMSI	322006.6667	98850.3081	30
KONS. PANGAN	296026.6667	95989.8807	30
KONS. NON PANGAN	28616.6667	16478.6609	30
ANGGOTA KELUARGA	3.7667	1.2507	30
PENGALAMAN KERJA	21.2000	10.2936	30
PENGHASILAN DARI LAUT	320383.3333	424182.9455	30
PENGHASILAN DARI DARAT	88600.0000	69685.3025	30

Correlations

		TOTAL KONSUMSI	KONS. PANGAN	KONS. NON PANGAN	ANGGOTA KELUARGA	PENGALAMAN KERJA	PENGHASILAN DR LAUT	PENGHASILAN DRI DARAT
Pearson Correlation	TOTAL KONSUMSI	1.000	.917	.684	.360	.320	.631	.103
	KONS. PANGAN	.917	1.000	.527	.394	.390	.530	.098
	KONS. NON PANGAN	.684	.527	1.000	.035	.037	.576	.173
	ANGGOTA KELUARGA	.360	.394	.035	1.000	.665	-.216	.295
	PENGALAMAN KERJA	.320	.390	.037	.665	1.000	-.161	.180
	PENGHASILAN DARI LAUT	.631	.530	.576	-.216	-.161	1.000	-.273
	PENGHASILAN DARI DARAT	.103	.098	.173	.295	.180	-.273	1.000
	Sig. (1-tailed)	TOTAL	.	.000	.000	.025	.043	.000

	KONSUMSI								
	KONS. PANGAN	.000	.001	.016	.017	.001	.303		
	KONS. NON PANGAN	.000	.001	.428	.424	.000	.181		
	ANGGOTA KELUARGA	.025	.016	.428	.000	.126	.057		
	PENGALAMAN KERJA	.043	.017	.424	.000	.197	.171		
	PENGHASILAN DARI LAUT	.000	.001	.000	.126	.197	.072		
	PENGHASILAN DARI DARAT	.294	.303	.181	.057	.171	.072		
N	TOTAL KONSUMSI	30	30	30	30	30	30		
	KONS. PANGAN	30	30	30	30	30	30		
	KONS. NON PANGAN	30	30	30	30	30	30		
	ANGGOTA KELUARGA	30	30	30	30	30	30		
	PENGALAMAN KERJA	30	30	30	30	30	30		
	PENGHASILAN DARI LAUT	30	30	30	30	30	30		
	PENGHASILAN DARI DARAT	30	30	30	30	30	30		

Model Summary

Model	R R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson	
				R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change		
1	.957	.915	.893	32368.9019	.915	41.243	6	23	.000	1.800

a Predictors: (Constant), PENGHASILAN DARI DARAT, KONS. PANGAN, PENGALAMAN KERJA, KONS. NON PANGAN, ANGGOTA KELUARGA, PENGHASILAN DARI LAUT

b Dependent Variable: TOTAL KONSUMSI

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	259271965073.301	6	43211994178.884	41.243	.000
	Residual	24098153593.366	23	1047745808.407		
	Total	283370118666.667	29			

a Predictors: (Constant), PENGHASILAN DARI DARAT, KONS. PANGAN, PENGALAMAN KERJA, KONS. NON PANGAN, ANGGOTA KELUARGA, PENGHASILAN DARI LAUT

b Dependent Variable: TOTAL KONSUMSI

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta				Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
	(Constant)	30930.378	23132.038			1.337	.194					
	KONS. PANGAN	.655	.101	.636		6.458	.000	.917	.803	.393	.382	2.620
	KONS. NON PANGAN	1.367	.505	.228		2.708	.013	.684	.492	.165	.522	1.917
	ANGGOTA KELUARGA	11117.854	7120.964	.141		1.561	.132	.360	.310	.095	.455	2.196
	PENGALAMAN KERJA	-5.029	817.521	-.001		-.006	.995	.320	-.001	.000	.510	1.960
	PENGHASILAN DARI LAUT	4.593E-02	.024	.197		1.932	.066	.631	.374	.117	.355	2.815
	PENGHASILAN DARI DARAT	1.906E-02	.101	.013		.188	.853	.103	.039	.011	.724	1.382

Coefficients

a Dependent Variable: TOTAL KONSUMSI

Collinearity Diagnostics

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions (Constant)	KONS. PANGAN	KONS. NON PANGAN	ANGGOTA KELUARGA	PENGALAMAN KERJA	PENGHASILAN DARI LAUT	PENGHASILAN DARI DARAT
1	1	5.727	1.000	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.01
	2	.756	2.752	.00	.00	.01	.00	.01	.20	.06
	3	.275	4.560	.01	.00	.04	.01	.07	.01	.56
	4	9.744E-02	7.667	.00	.00	.88	.00	.01	.43	.32
	5	8.161E-02	8.377	.39	.00	.05	.01	.51	.02	.03

	6	3.460E-02	12.866	.59	.11	.00	.54	.40	.01	.02
	7	2.732E-02	14.478	.02	.88	.02	.43	.00	.32	.00

a Dependent Variable: TOTAL KONSUMSI

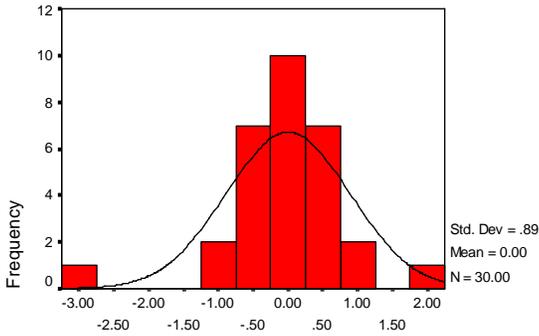
Residuals Statistics

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	135485.5781	488521.7188	322006.6667	94553.7550	30
Std. Predicted Value	-1.973	1.761	.000	1.000	30
Standard Error of Predicted Value	8328.5391	26118.5000	14982.4060	4548.7624	30
Adjusted Predicted Value	137100.2344	502496.6563	325547.3275	98810.7359	30
Residual	-101589.7422	72703.9297	3.881E-12	28826.5644	30
Std. Residual	-3.138	2.246	.000	.891	30
Stud. Residual	-4.032	2.447	-.042	1.102	30
Deleted Residual	-167696.6719	86292.2422	-3540.6608	45321.8646	30
Stud. Deleted Residual	-7.285	2.783	-.142	1.593	30
Mahal. Distance	.953	17.915	5.800	4.226	30
Cook's Distance	.000	1.512	.105	.303	30
Centered Leverage Value	.033	.618	.200	.146	30

a Dependent Variable: TOTAL KONSUMSI

Histogram

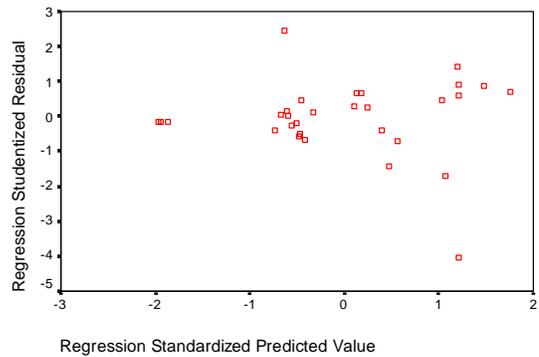
Dependent Variable: TOTAL KONSUMSI



Regression Standardized Residual

Scatterplot

Dependent Variable: TOTAL KONSUMSI



Normal P-P Plot of Regression Stand

Dependent Variable: TOTAL KONSUMSI

